

Majalah Keuskupan Bandung

# Komunikasi

Edisi 538 / Agustus 2025

Mendewasakan Iman



## Kesehatan bagi Semua

**Bersama Uskup:**  
Kesehatan adalah Hak dan  
Kewajiban Asasi Manusia

**Magisterium:**  
Antiqua et Nova



# UNPAR

MENJADI JAWABAN DUNIA MASA DEPAN

#DISINISEKARANG

## PROGRAM VOKASI

Diploma III Manajemen Perusahaan  
Sarjana Terapan  
Teknologi Rekayasa Pangan  
Sarjana Terapan Bisnis Kreatif  
Sarjana Terapan Agribisnis Pangan

## PROGRAM SARJANA

### FAKULTAS EKONOMI

Ekonomi Pembangunan  
Manajemen  
Akuntansi

### FAKULTAS HUKUM

Hukum

### FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Administrasi Publik  
Administrasi Bisnis  
Hubungan Internasional

### FAKULTAS TEKNIK

Teknik Sipil  
Arsitektur

### FAKULTAS FILSAFAT

Filsafat  
Studi Humanitas (Integrated Arts)

### FAKULTAS TEKNOLOGI REKAYASA

Teknik Industri  
Teknik Kimia  
Teknik Elektro (Mekatronika)

### FAKULTAS SAINS

Matematika  
Fisika  
Informatika

### FAKULTAS KEDOKTERAN

Kedokteran

### FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Pendidikan Fisika  
Pendidikan Kimia  
Pendidikan Matematika  
Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer  
Pendidikan Bahasa Inggris  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

## PROGRAM MAGISTER

Magister Manajemen  
Magister Hukum  
Magister Administrasi Bisnis  
Magister Hubungan Internasional  
Magister Studi Pembangunan  
Magister Teknik Sipil  
Magister Arsitektur  
Magister Filsafat Keilahlian  
Magister Teknik Industri  
Magister Teknik Kimia  
Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

## PROGRAM DOKTOR

Doktor Ekonomi  
Doktor Hukum  
Doktor Teknik Sipil  
Doktor Arsitektur

## PROGRAM PROFESI

Profesi Insinyur  
Profesi Dokter  
Profesi Arsitek



# Karya Kesehatan Bagi Semua Manusia

Bapak Uskup menegaskan bahwa Karya kesehatan Katolik seharusnya semakin mampu membuat umat dan masyarakat sekitar untuk semakin sehat secara jasmani dan rohani. Para pegiat karya ini hendaknya membuat umat dan masyarakat semakin mampu menjaga kesehatan (prefentif), memulihkan kesehatan (kuratif), dan meningkatkan kesehatan (promotif) hingga mendapat pengalaman penebusan (redemtif) oleh belas kasih Allah.

Pastor Andre Putranto Nursantosa, Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) Keuskupan Bandung mempertegas peran karya kesehatan ini bahwa kesehatan itu merupakan hak publik seturut dengan konstitusi

Negara Kesehatan Republik Indonesia (Pasal 28 Ayat 1 dan Pasal 34 ayat 3 UUD 1945). Selain itu, karya ini seturut dengan dasar ajaran Gereja pada dokumen Konsili Vatikan II Kegembiraan dan Harapan 1 dan kutipan Injil Matius 25:31-46 yang diterjemahkan menjadi tujuh karya amal kasih jasmani. Pastor Andre pun berharap supaya karya kesehatan dapat dilaksanakan berbasis data, mulai dari lingkungan, wilayah, paroki hingga dekanat. Kebutuhan setiap paroki tentunya berbeda untuk itu perlu dibangun kerja sama dengan banyak pihak.

Antonius Saidi Mega Sutrisno, Ketua Divisi Kesehatan-KKP Keuskupan Bandung menyampaikan pula tentang pentingnya kerja sama

satu sama lain. Diawali dengan membangun jejaring melalui *Whatsapp Group* untuk melakukan survei dan asesmen di tiap paroki dan terhubung pula ke dekanat-dekanat. Selanjutnya, Divisi Kesehatan dapat merencanakan kegiatan-kegiatan ke depan. Beberapa kerja sama antara Divisi Kesehatan dan Paroki sudah dijajaki dan akan bekerja sama baik dalam komisi-komisi bidang pelayanan maupun lintas bidang. Pada bagian lain, Redaksi menyajikan beberapa kisah yang terkait dengan karya kesehatan ini terutama pentingnya kerja sama dan kolaborasi serta mengutamakan karya kemanusiaan dalam menjalankannya. \*\*\*

*Redaksi Komunikasi*

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN** : Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548  
**EMAIL**: redaksikomunikasi@gmail.com

KOMUNIKASI diterbitkan oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**: Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC; **PEMIMPIN UMUM**: Kosman Sianturi OSC

**PEMIMPIN HARIAN**: Theresia Limanjaya; **EDITOR**: Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC; **ARTISTIK**: Toni Masdiono

**DESAIN/TATA LETAK**: Theresia Limanjaya;

**STAFF REDAKSI**: Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Veronika Nius Krisdianti, Fr. Okta Prima Sadewa, OSC.

**KONTRIBUTOR**: Komsos Paroki



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Majalah Komunikasi



Majalah Komunikasi

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber. Isi Advertorial di luar tanggungjawab Redaksi KOMUNIKASI

# DAFTAR ISI

- 3 **Warta Utama**
  - 11 **Bersama Uskup**
- 15 **Budaya**
  - 17 **Kitab Suci**
- 19 **Inspirasi**
  - 25 **Humaniora**
- 28 **Seputar Gereja**
  - 51 **Homili**
- 56 **Magisterium**
  - 58 **Warta Kuria**
- 62 **Pernik Rohani**
  - 63 **Katekese**
- 68 **Psikologi**
  - 71 **Warta Dunia**
- 76 **Sersan-B**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/ halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000

1/4 hal. Hitam Putih (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000

1/2 hal. Hitam Putih (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000

1 hal. Hitam Putih (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000

1/4 hal. Berwarna (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000

1/2 hal. Berwarna (15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000

1 hal. Berwarna (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut :

Telp. 0856 2123 423 (WA redaksi)

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

## DONASI

**KEUSKUPAN BDG KOMSOS**

NMID : ID2023284275658

A01



Mulai edisi April 2025 Majalah Komunikasi akan didistribusikan GRATIS kepada umat melalui Paroki-paroki se-Keuskupan Bandung. Umat dapat memberikan dukungan dengan DONASI melalui QRIS atau transfer ke Rek. Mandiri, No. 1300031018073 a.n KEUSKUPAN BANDUNG KOMSOS dengan menambahkan angka "3" di digit terakhir jumlah. Cth: Donasi Rp 10.000 nominal transfer Rp 10.003

# Karya Kesehatan untuk Semua Orang



**Pst. Andre Putranto Nursantosa**

Komisi Keadilan Perdamaian (KKP)  
Keuskupan Bandung

Redaksi Komunikasi mewawancarai Pastor Andre Putranto Nursantosa, Ketua Komisi Keadilan Perdamaian (KKP) Keuskupan Bandung secara daring untuk mengetahui lebih jauh peran Divisi Kesehatan bagi masyarakat serta dasar ajaran Gereja tentang Karya Kesehatan.

## Karya Kesehatan itu Hak Publik

Pastor Andre menyampaikan bahwa karya kesehatan itu merupakan hak publik sesuai amanat Undang-undang Dasar 1945. Pasal 28 H ayat 1 UUD 1945 menegaskan bahwa hak atas kesehatan adalah bagian dari hak asasi manusia. Setiap warga negara berhak untuk hidup sejahtera lahir dan batin, termasuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Pasal 34 ayat 3 UUD 1945 menunjukkan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai bagi seluruh masyarakat. Hal ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelayanan kesehatan, serta memastikan akses yang merata bagi seluruh warga negara. Saat Pastor Andre melayani di Keuskupan Ketapang, Mgr. Pius Riana Prapdi pernah menyampaikan kepada seluruh imam yang berkarya di sana bahwa kesehatan dan pendidikan itu merupakan hak publik. “Tidak ada alasan orang tidak punya uang,

tidak bisa berobat,” ungkap Pastor Andre menegaskan. Baginya, kesehatan itu tidak punya agama. Untuk itu, kesehatan itu merupakan karya kemanusiaan bagi siapa saja.

Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa dasar ajaran Gereja tentang karya kesehatan yang dikutip dari dokumen Gereja dan Kitab Suci. Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan) mengingatkan tentang panggilan Gereja dalam menghidupi semangat pelayanan kemanusiaan, salah satunya dalam karya kesehatan ini. Berikut ini, petikannya: “KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. (*Gaudium et Spes* 1)”

Bidang kesehatan merupakan salah satu jalur yang sangat memungkinkan dalam karya kemanusiaan yang mampu membangun semangat sehati sejiwa bersama masyarakat.



Teks Injil Matius 25:31-46 mempertegas peran karya kesehatan bagi semua orang yang “diterjemahkan” dalam tujuh karya amal kasih jasmani. Tindakan ini meliputi: memberi makan orang lapar, memberi minum orang haus, memberi pakaian orang telanjang, menampung orang asing, mengunjungi orang sakit, mengunjungi orang dipenjara, dan menguburkan orang mati. Setiap paroki umumnya memiliki seksi kesehatan, sebuah pertanyaan reflektif, apakah setiap paroki itu sudah berkontribusi dan bergerak ke arah ini? Dalam Tahun Yubileum 2025 ini, umat diajak berdoa, merayakan sakramen ekaristi dan menerima sakramen tobat, ziarah pintu suci dan juga gerakan iman. Salah satu gerakan iman yang diupayakan adalah karya kesehatan ini.

### **Arah Langkah Karya Kesehatan Keuskupan Bandung**

Pastor Andre menegaskan kembali bahwa karya

kesehatan itu tidak memandang agama tertentu, melainkan sebuah karya kemanusiaan. Setiap paroki dan dekanat pasti memiliki kebutuhan yang berbeda. Divisi Kesehatan KKP hingga berita ini ditulis masih melakukan survei dan asesmen untuk pemetaan kebutuhan dari paroki-paroki yang terhubung melalui *Whatsapp Group*. Selanjutnya, mereka merencanakan pertemuan virtual pada bulan Juli 2025 untuk laporan hasil survei dan asesmen berdasarkan dekanat. Diharapkan dalam satu dekanat ada terobosan baru terkait dengan tahun Yubileum 2025 ini. Menurutnya, kebutuhan paroki dalam kota Bandung dan luar kota Bandung tentulah berbeda. Sebagai contoh kebutuhan di dalam kota yang relatif secara sosial ekonomi lebih baik. Selain itu, akses ke balai pengobatan atau rumah sakit yang relatif lebih mudah pula. Sedangkan bagi paroki luar kota, bila ada kebutuhan untuk pelayanan kesehatan, Divisi

Kesehatan dengan sigap akan membantu pelayanan tersebut.

Pastor Andre berharap supaya setiap paroki hendaknya memiliki data sosial. Data sosial ini penting, bukan hanya soal dana sosial yang diberikan, melainkan tersedianya “berkas rahasia.” Berkas ini hanya boleh dibaca dan dibuka oleh pastor paroki serta seksi tertentu saja. Seandainya ada pergantian pastor, berkas ini dapat dijadikan acuan tentang penggunaan dana tertentu yang sudah digunakan. Dalam pengumpulan data ini bekerja sama dengan Sie Pengembangan Sosial Ekonomi (SPSE) Paroki. Dari sinilah diharapkan tersedia data sosial umat, terutama umat yang perlu mendapatkan bantuan sosial. Perlu ada sebuah kisah hidup dari keluarga yang membutuhkan bantuan. Sebagai contoh di Paroki Ciamis, ada dua orang anak yang mendapatkan bantuan dari paroki yang tercatat pula riwayat hidupnya.



Upaya lain yang dilakukan adalah mengadakan seminar dan edukasi yang dilaksanakan bersamaan, misalnya seminar BPJS, edukasi *stunting* dan pemeriksaan kesehatan gratis yang dilaksanakan bersamaan. Jika kegiatan ini dilaksanakan bersamaan, maka bukan hanya umat Katolik saja yang terlibat, melainkan masyarakat pun dapat diajak terlibat.

Karya KKP meliputi lima divisi, yaitu: Divisi Hukum dan Advokasi, Divisi Pastoral Perburuhan, Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan, Divisi Lingkungan Hidup dan Divisi Kesehatan. Karya Kesehatan menjadi jembatan dalam karya kemanusiaan ini. Untuk itu, perlu karya kreatif dalam membangun dan mengembangkan jejaring kemanusiaan yang berkeadilan dan bermartabat ini.

Pokok pembahasan dalam karya kesehatan lebih kepada kesehatan fisik yang akan dilihat berdasarkan profil data umat primer yang disebutkan tadi, terutama data tentang kemiskinan. Berkaitan dengan

kesehatan mental, tentunya nanti akan menjadi perhatian pula. Dalam hal penanganan permasalahan sosial ini akan dilayani oleh Tim Ahli (pastor, dokter, psikolog). Permasalahan sosial akan ditangani berdasarkan kasus per kasus. Seandainya permasalahan sosial ini belum terpecahkan, maka pastor dapat membantu menghubungkan secara pribadi maupun lembaga tertentu yang kompeten di bidangnya.

Balai Pengobatan yang sudah tersedia di beberapa paroki dan Rumah Sakit Katolik dapat menjadi mitra Divisi Kesehatan. Begitu pula paguyuban atau komunitas pegiat karya kesehatan (dokter, perawat, bidan dan paramedis) dapat menjadi mitra strategis dalam mengembangkan karya ini. Mereka merupakan sarana dalam membangun karya kemanusiaan ini. Semua ini karya Roh Kudus, kita inilah yang menjadi instrumennya. Divisi Kesehatan selalu

mengingatkan untuk mengembangkan karya misi sosial Gereja dan perwujudannya.

Sebagai penutup, Pastor Andre membagikan pengalaman di salah satu lingkungan (Cemara Jaya), Paroki Resinda, Karawang. Ada dua orang umat Katolik di sana. Situasi kampung itu lusuh, mayoritas penduduknya berasal dari Jawa Tengah. Kepala Desa (Kades) di sana beragama Budha yang ternyata mempunyai visi yang sama dengan Gereja. Kades itu rajin membangun komunikasi baik dengan Pemerintah dan Gereja. Dari situlah telah dimulai jalinan kemitraan melalui pertemuan yang rutin.

\*\*\*

Edy Suryatno

# Karya yang Menyentuh Umat Katolik dan Masyarakat



**Antonius Saidi Mega Sutrisno**

Ketua Divisi Kesehatan,  
KKP Keuskupan Bandung

Redaksi Komunikasi berkesempatan mewawancarai Antonius Saidi Mega Sutrisno (Ketua Divisi Kesehatan, KKP Keuskupan Bandung) di kantor Bidang Pelayanan Bumi Silih Asih, Bandung. Saidi, demikian sapaan akrabnya, memaparkan rencana kegiatan Divisi Kesehatan setelah melakukan konsolidasi dengan Komisi KKP.

## **Berjalan Bersama Membangun Karya Kesehatan**

Berawal dari “Wawan Hati” bersama Mgr. Anton, bahwa arah karya Divisi Kesehatan, terutama pada Tahun Yubileum ini adalah menyentuh pertama-tama umat Katolik, baru kemudian masyarakat sekitarnya. Terutama saat masyarakat yang mengalami kesulitan hidup itu, Gereja turut hadir memperhatikan mereka. Pertemuan Seksi Kesehatan Paroki pernah dilaksanakan di aula Yohanes Paulus II (11/5). Kegiatan ini berupa seminar dan *talkshow* yang mengusung tema “Keluarga Sadar Hidup Sehat” dengan narasumber dr. Marvin Marino, SpGK, AIFO-K – spesialis Gizi Klinik Rumah Sakit Borromeus dan Pastor Ferry Sutrisna Widjaja –Pendiri *Eco-Learning Camp*, dan dipandu moderator dr. Bernadetta E. Yudhasari Sukowati. Kegiatan tersebut bertujuan membangun jejaring Seksi Kesehatan Paroki Keuskupan Bandung. Salah satu tindak lanjut dari pertemuan

tersebut adalah membentuk *Whatsapp Group* (WAG). Pembentukan WAG ini bertujuan untuk membuat pemetaan melalui survei dan asesmen. Sambil menunggu hasil dari paroki-paroki. Divisi Kesehatan pun melayani Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bekerja sama dengan SSV (Serikat Santo Vincentius), bertempat di Ruang Ignatius, Bumi Silih Asih (22/6/2025). Para peserta berasal dari paroki-paroki. Pastor FX Wahyu Tri Wibowo (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung) membuka pelatihan ini. Pelatihan BHD kedua dilaksanakan di Ruang Yohanes, Bumi Silih Asih (20/7/2025), karena peserta yang mendaftar melebihi kapasitas yang disediakan Panitia.

Menurut Saidi, semangat dasar Divisi Kesehatan seturut dengan tema Muspas, yaitu: semangat berjalan bersama. Dia berharap semua umat Katolik mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang baik. Sebagai contoh, dia mengisahkan pengalaman

pribadinya. Pada suatu waktu, kepala sekolah salah satu SD Katolik menghubungi dirinya dan menyampaikan bahwa salah seorang muridnya sudah tidak masuk ke sekolah sekitar dua pekan. Kebetulan anak ini berasal dari keluarga Katolik dan tinggal bersama ibu dan neneknya. Ibunya sudah ditinggal suaminya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, ibunya bekerja. Sedangkan anak itu diasuh dan dijaga neneknya. Pada saat kunjungan, ternyata nenek itu dalam keadaan sakit, sehingga tidak dapat mengantarkan cucunya ke sekolah. Bahkan untuk makan pun, hanya makan seadanya saja. Dari kisah inilah Divisi Kesehatan berharap adanya kepedulian dari umat yang berada di lingkungan untuk dapat memperhatikan satu sama lain. Saidi pun mengingatkan perlunya membangun relasi yang baik dengan para tetangga supaya kejadian seperti yang dikisahnya tidak terulang kembali.

Divisi Kesehatan masih fokus pada pemetaan seperti yang disebutkan tadi di atas. Saidi memberikan contoh, misalnya Paroki Indramayu. Berdasarkan informasi dari dokter Nina, salah seorang pegiat di Indramayu, bahwa umat di sekitar Gereja Santo Mikael Indramayu tidak menemukan permasalahan

tentang karya ini. Tetapi, permasalahan itu muncul di Stasi Dagan untuk memperhatikan permasalahan *stunting* di sana.

Menurut rencana, Divisi Kesehatan bekerja sama dengan Seksi Kesehatan Paroki Indramayu, pada perayaan ulang tahun paroki Indramayu (bulan November 2025) akan mengadakan pengobatan gratis, pembagian sembako dan makanan bergizi untuk balita yang berpusat di Stasi Dagan untuk sekitar 60 orang anak.

### **Membangun Jejaring Kemitraan**

Divisi Kesehatan memberikan perhatian untuk semua orang yang kurang mampu dan minim akses pelayanan kesehatan. Karya pelayanan rumah sakit (RS) Katolik umumnya sudah memberikan akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Selain itu, Divisi Kesehatan hendak membangun jejaring kemitraan bukan hanya dengan rumah sakit Katolik, melainkan kemitraan dengan rumah sakit bukan Katolik, seperti RS Mayapada, Halmahera, Bungsu, Melinda. Orang-orang yang berkarya di rumah sakit tersebut, kebetulan ada juga orang Katolik di dalamnya. Saat pelatihan BHD, pelatihnya

adalah direktur RS Bungsu, dr. Albertus Dimas Aji Putera, sedangkan moderatornya adalah dr. Bernadetta E. Yudhasari Sukowati (RS Halmahera).

Berdasarkan tugas perutusan dari Vikjen, pada tahun Yubileum ini diharapkan melaksanakan program pengobatan yang berkolaborasi : pengobatan, pembagian sembako, pembagian makan bergizi dan pakaian layak pakai.

Divisi Kesehatan pernah pula bekerja sama dengan Seksi Kesehatan Paroki Cicadas di daerah Cileunyi. Menurut Saidi, Seksi Kesehatan Paroki Cicadas sudah memiliki pengurus dan program rutin. Di beberapa paroki sudah dibangun pula poliklinik, seperti di paroki Kebon Kelapa, Buah Batu, Sukajadi, Pandu, Kamuning. Wajah Gereja tampak hadir pula pada poliklinik yang dibangun itu. Pelayanan bagi masyarakat diberikan dengan harga terjangkau tetapi tetap berkualitas.

Berdasarkan arahan dari Ketua KKP, Pastor Andre diharapkan Divisi Kesehatan mampu menjangkau daerah-daerah terpencil atau pinggiran. Dalam hal ini, mereka bukan hanya menyapa umat Katolik, tetapi juga masyarakat umum. Prioritas daerah pelayanan itu



menjangkau pesisir utara (Cirebon, Indramayu, Ciledug).

Divisi Kesehatan berupaya membangun kemitraan antar lembaga, supaya Kabar Sukacita itu dapat disebarluaskan tiada henti. Semua yang terlibat dalam karya kesehatan ini tidak terbatas hanya para dokter, perawat dan paramedis. Beberapa pegiat pun berasal dari profesi non medis. Mereka memberikan dukungan untuk logistik dan obat-obatan.

Kegiatan-kegiatan Divisi Kesehatan ke depan akan dilaksanakan di dekanat-dekanat. Program yang disediakan berupa pelatihan-pelatihan preventif dari Divisi Kesehatan. Sedangkan upaya kuratif (penyembuhan) dan rehabilitatif (pemulihan) bekerja sama dengan para mitra yang telah disebutkan di atas. Para Seksi Kesehatan paroki masih mengupayakan identifikasi kebutuhan di setiap paroki. Berdasarkan

pertemuan Seksi Kesehatan di bulan Mei 2025, paroki-paroki mendengarkan permasalahan masing-masing dan mulai membangun kerja sama dalam melaksanakan program ke depan. Cukup banyak temuan yang menyebutkan bahwa tetangga yang mengalami gizi buruk dan miskin. Apakah memungkinkan untuk dibantu? Dari fakta di lapangan, masih banyak seksi-seksi di paroki bekerja sendiri-sendiri (misalnya Seksi Keluarga, Seksi PSE dan Seksi Kesehatan). Pertanyaan ini dapat terjawab dengan merencanakan kegiatan kolaboratif antarseksi dan bidang. Selain itu, ada pula permasalahan tentang warga yang belum memiliki KTP dan BPJS. Dengan bantuan komunitas JAKATARUB, mereka bersedia membantu dalam urusan ini. Hal ini berkaitan dengan persoalan hukum, untuk itu diberikan kepada orang yang biasa menangani. Saat bekerja sama

dengan Komunitas Sant'Egidio pun terjadi permasalahan berkaitan dengan data kependudukan ini. Kegiatan yang pernah dilakukan adalah pengobatan gratis. Sebagian dari mereka meminta untuk potong rambut. Kegiatan ini akan menjadi kegiatan rutin yang bertempat di rumah singgah komunitas ini dan bekerja sama dengan Ikatan Karyawan Borromeus. Warga yang didampingi berharap untuk datang ke titik-titik kumpul mereka supaya pekerjaan mereka tidak terganggu.

Peran lembaga-lembaga pelayanan kesehatan dapat menjadi titik masuk dalam Mewartakan Kerajaan Allah. Mereka pun mampu bermitra bukan hanya di kalangan Katolik, tetapi juga dapat diupayakan dalam bentuk kerja sama lintas iman. Pastor Paulus Tri Prasetyo pernah bekerja sama dengan komunitas Fatimiyah untuk melaksanakan pelayanan ke daerah Cicalengka, Garut,



Tasikmalaya. Kerja sama dibangun supaya tidak terjadi kecurigaan di tengah masyarakat.

### Harapan Divisi Kesehatan KKP

Saidi berharap dalam merencanakan program ke depan hendaknya dibangun dengan semangat kolaborasi supaya tetap berkelanjutan dan berkesinambungan. Misalnya bersama Caritas (peningkatan kapasitas pemberdayaan masyarakat), PSE (dalam hal koperasi), serta Divisi Lingkungan Hidup (kualitas hidup yang lebih baik). Selain Komisi atau divisi dalam satu bidang, perlu juga dibangun kerja sama lintas bidang, misalnya: Komisi Kateketik. Saidi membagikan pengalamannya, ada seorang nenek yang sakit, tetapi tidak mau berobat. Dia malah menggunakan 9 rosario yang dikalungkan untuk kesembuhannya, salah satu kisah yang dapat ditindaklanjuti Komisi Kateketik. Selain itu, penting

pula direncanakan pelatihan kegawatdaruratan supaya banyak jiwa yang tertolong. Identitas Katolik itu penting. Untuk itu, saat memberikan bantuan, hendaknya identitas ini tetap disampaikan kepada masyarakat. Hal ini penting sebagai sarana pewartaan kepada banyak orang.

### Berusaha Membantu dari Pengetahuan yang Dimiliki

Saidi juga berbagi kisah tentang persalinan tetangganya yang tergolong tidak mampu. Seandainya dia tidak mengetahui metode untuk melahirkan sungsang, dia pasti meminta bidan untuk melahirkan di mobilnya. Tetapi karena sudah mengetahui risikonya, dia memutuskan tetap mengantar sampai ke rumah sakit Santo Yusup. Ibu dan bayinya pun selamat. Saat memeriksa tagihannya, bayi lahir normal dengan biaya Rp. 600.000; dibandingkan kalau operasi *caesar*, biayanya 12 juta rupiah!

Kisah lainnya di Stanplat, lereng gunung Papandayan Garut. Kendaraan pribadi harus diparkir di dekat pabrik teh. Selanjutnya, hanya kendaraan gardan ganda yang dapat lewat ke sana. Saat kunjungan ke sana, dokternya ada, tetapi obat tidak tersedia. Kalau mau berobat, pergi pulang harus membayar ojek sebesar Rp. 50.000,00. Bagi mereka ongkos itu mahal. Pada waktu itu, ada seorang pasien yang sudah pasrah karena tidak melanjutkan pengobatan akibat kanker payudara. Akhirnya, pasien itu disembuhkan dengan pembersihan luka dan diberikan obat-obatan.\*\*\*

Edy Suryatno



## “Di Antara Barang Bekas dan Harapan: Wajah Gereja di Jalanan Bandung”

*Kisah Perjumpaan*

dalam kamar tanpa makan dan obat. Dengan segala keterbatasan, kami membawa dia ke RS Borromeus hingga mendapatkan perawatan medis dibantu oleh Dokter Billy. Ternyata Dudung didiagnosa asam lambung naik, dehidrasi dan infeksi paru-paru.

Saat melihat dirinya terbaring lemah dan tidak sadarkan diri, kami tidak berekspektasi bahwa dia dapat bertahan hidup. Namun kami sepakat bahwa jikapun harus berpulang kepada yang Mahakuasa, biarkan dia berpulang di Rumah Sakit. Seminggu kemudian dia pulih dengan wajah sumringah.

Peristiwa tersebut membuat saya tertegun dan bersyukur terlibat dalam pelayanan eksklusif ini. Bagi saya kisah Dudung bukan sekedar cerita orang jalanan yang sakit. Ia adalah cermin dari bagaimana komunitas melihat wajah Kristus dalam diri mereka yang tidak dipandang. Pelayanan ini mengimplementasikan peran Gereja yang tidak berpusat pada diri sendiri, namun menjangkau kaum termarginalkan dengan dorongan Roh Kudus.\*\*\*

*Triana,  
Komunitas Sant'Egidio*

Dalam pelayanan di Komunitas Sant'Egidio Bandung, kesehatan orang jalanan yang kami sebut 'Sahabat Jalanan' menjadi salah satu tantangan terbesar. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari mereka tidak memiliki KTP yang menjadi kunci utama untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Hasil mereka memulung juga tidak cukup untuk biaya berobat.

Sebulan lalu, Dudung, salah satu sahabat kami yang berusia kurang lebih 80 tahun (tidak memiliki KTP) didapati terbaring lesu dengan kotorannya berserakan di kamar kos yang kami bantu sewa. Dia sudah sakit selama tiga hari di

# Kesehatan adalah Hak dan Kewajiban Asasi Manusia



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**

Uskup Keuskupan Bandung

Setelah menciptakan manusia, “Allah melihat segala yang dijadikannya itu sungguh amat baik.” (Kej 1: 31) Manusia diciptakan menurut gambar Allah dengan segala aspek badani dan rohani secara seimbang. Allah menciptakan manusia dalam keadaan amat baik, yaitu sehat lahir dan batin. Dosalah yang memporak-porandakan tatanan amat baik yang diciptakan Allah. Karena dosa, manusia mengalami keretakan rohani, yaitu “menjadi takut” dan “bersembunyi.” (Kej 3: 10) serta harus mengalami kesusahan jasmani, yaitu “dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah...” (Kej 3: 19) Sejak saat itu, manusia pun harus menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

Paulus menegaskan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus. “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1Kor 6:

19-20) Karena tubuh adalah tempat suci Roh Kudus, kita pun dipanggil untuk menjaga kesehatan rohani dan jasmani sebagai persembahan kudus kepada Tuhan yang menciptakan dan memiliki tubuh kita. Oleh karenanya, kita diminta untuk menggunakan tubuh untuk kemuliaan Tuhan.

Karya kesehatan adalah karya utama Yesus. Di dalam Injil ada banyak peristiwa penyembuhan dari penyakit badani yang dilakukan Yesus. Orang sakit demam, orang sakit ayun, orang sakit pendarahan, orang lumpuh, bisu, dan buta disentuh dan disembuhkan Yesus. Bahkan Yesus pun menyembuhkan mereka yang sakit kusta yang dianggap sebagai akibat dosa, mengusir iblis dalam diri orang yang kerasukan, dan mengampuni orang berdosa sebagai karya penyembuhan rohani. Bukan hanya penyembuhan, Yesus pun mencegah penyakit (pingsan) yang mungkin terjadi karena kelaparan. “Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, nanti mereka pingsan di jalan.” (Mat 15:

32) Maka, Yesus memberi makan roti untuk lima ribu orang (Mat 14; 13-21) dan empat ribu orang (Mat 15: 32-39).

Paulus juga mengajak kita untuk memelihara kesehatan tubuh secara utuh sebagai persembahan yang pantas pada Tuhan, istimewa saat kita (meninggal) kembali kepada Tuhan. “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita.” (1Tes 5: 23) Ini juga adalah ajakan agar kita hidup dalam Roh. Kita harus menjaga kesehatan tubuh dengan menjauhkan diri dari hawa nafsu, yaitu kekuatan daging sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh (Gal 5: 17). Dengan begitu kita dapat mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” (Rom

12: 1). Dengan ajakan-ajakan tersebut, Paulus juga mau menyatakan bahwa menjaga kesehatan jasmani adalah bentuk ibadah kepada Tuhan.

Kesehatan adalah anugerah sekaligus tanggung jawab. Allah menganugerahkan kesehatan kepada kita dan meminta kita untuk bertanggung jawab kepada kesehatan kita sendiri. Maka, kesehatan juga adalah hak dan kewajiban asasi manusia. Sebagai anugerah, kesehatan adalah hak. Setiap orang berhak untuk hidup sehat maka setiap orang pun berhak mendapat pelayanan kesehatan yang pas dan pantas. Sebagai tanggung jawab, kesehatan adalah kewajiban. Setiap orang bertanggung jawab atas kesehatannya maka ia harus mengusahakan adanya pelayanan kesehatan yang pas dan pantas bagi dirinya sendiri.

Kesehatan itu bersifat personal dan sekaligus komunal. Menjaga kesehatan pertama-tama adalah tanggung jawab pribadi yang berguna bukan hanya untuk kehidupan sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan bersama. Saat tanggung jawab pribadi tidak mungkin diwujudkan karena situasi dan kondisi seseorang, menjaga kesehatan

menjadi tanggung jawab bersama, di mana komunitas (sesama) bertanggung jawab menopang kesehatan orang yang mengalami ketidakmampuan menjaga kesehatannya sendiri.

Secara umum kita dapat menjaga kesehatan dengan menjaga pola hidup yang teratur dan seimbang sesuai dengan tuntutan alam pada berbagai aspek kehidupan manusia. Kita dapat menjaga kesehatan dengan memperhatikan bagaimana pola makan termasuk penambahan vitamin dan suplemen, pola tidur (istirahat), pola kerja, pola olah raga, dan pola bergaul secara baik dan benar. Kesehatan badan dapat mempengaruhi kesehatan jiwa. Demikian juga kesehatan jiwa dapat mempengaruhi kesehatan badan. Pepatah berkata “*Mens sana in corpore sano*” yang berarti “jiwa yang sehat dalam tubuh yang sehat”. Di balik frase tersebut, ada keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental, di mana kesehatan jasmani yang baik dapat mendukung kesehatan rohani, dan sebaliknya. Kondisi fisik yang baik dapat berkontribusi pada kondisi mental yang lebih baik pula. Dengan kesehatan yang

seimbang baik jasmani maupun rohani, kita akan memiliki kehidupan yang berkualitas.

Karena pentingnya menjaga kesehatan sebagai bakti kepada Tuhan dan sesama, Gereja selalu melakukan pelayanan kesehatan di mana pun dan kapanpun. Karya kesehatan bersama dengan karya pendidikan dan karya sosial karitatif adalah karya unggulan Gereja sejak awal. Di mana pun Gereja memulai karyanya, di situlah juga terdapat karya kesehatan. Klinik (puskesmas) dan rumah sakit didirikan di mana-mana. Banyak klinik dan rumah sakit

Katolik menjadi unit pelayanan kesehatan yang bermutu dan di banyak tempat menjadi motivasi dan referensi rumah sakit pemerintah. Karya kesehatan Katolik dilaksanakan teristimewa untuk mereka yang miskin dan terpinggir yang tidak mampu mendapatkan hak pelayanan kesehatan dan tidak mampu menunaikan tanggung jawabnya untuk mendapat pelayanan kesehatan yang sekarang makin terasa mahal.

Banyak klinik dan rumah sakit Katolik dengan kondisi yang berbeda. Namun semuanya hadir pertama-tama untuk melayani umat dan masyarakat yang tidak mampu

membayai kesehatannya. Karya kesehatan Katolik seharusnya makin mampu membuat umat dan masyarakat di sekitar makin sehat jasmani dan rohani, yaitu makin mampu menjaga kesehatan (preentif), memulihkan kesehatan (kuratif), dan meningkatkan kesehatan (promotif) hingga mendapat pengalaman penebusan (redemtif) oleh belas kasih Allah.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,*  
+Antonius Subianto  
Bunjamin OSC

# bro Cepot

SEKARANG BANYAK  
PAROKI YAN PUNYA  
KLINIK, LAO!

UA, ITU BAGUS,  
KITA BISA MEMBANTU  
MASYARAKAT SEKITARNYA  
JUGA!



TAPI KADANG  
SAJA KOK MERASA  
SEKEDAR ADA SAJA YA?  
PELAYANAN SEADANYA  
FASILITAS SEADANYA?

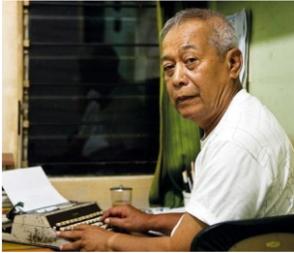
MUNGKIN JUGA  
SUDAH WAKTUNYA  
MENINGKATKAN FASILITAS  
DAN MAKIN JELAS  
TUJUAN PELAYANAN  
KESEHATAN KITA  
INI!



Handwritten signature and date: 2025

ULAH  
POHO  
MAYAR  
PAJAK  
Handwritten signature and date: 2025

# Klaten



**Jakob Sumardjo**

Budayawan

Saya dilahirkan di sebuah desa bernama Surdanan, Kelurahan Jombor -Danguran, di sebelah barat kota Klaten. Pada zaman Jepang (1942) daerah persawahan sebelah timur desa saya mau *dibikin* lapangan udara oleh tentara pendudukan Jepang. Rumah saya akan dibongkar untuk jalan raya menuju lapangan udara itu. Kemudian ayah menyewa rumah di kota Klaten di kampung Bareng (dibaca seperti “goreng”).

Waktu itu saya sudah waktunya masuk sekolah. Saya di sekolahkan ayah di Sekolah Rakyat Katolik, Kanisius di daerah Sidowayah di samping Gereja Katolik. Saya masih ingat Romo Darmoyuwono sering naik kereta pastoran yang ditarik dua kuda.

Desa saya terletak antara dua gereja. Yaitu gereja di kota Klaten dan gereja di Wedhi. Jarak antara rumah dan gereja Wedhi hampir sama jauhnya sekitar 5-6 km yang harus ditempuh dengan jalan kaki. Kami selalu ikut misa pertama. Itulah sebabnya kami sering berangkat jam 03. 00 pagi. Pernah sampai di gereja Wedhi sangat pagi dan gereja masih tutup. Saya sering meneruskan tidur di emperan gereja Wedhi sampai pintu gereja dibuka.

Gereja Wedhi dekat pasar Wedhi, sehingga habis Misa ibu sekalian belanja di pasar. Biasanya ibu membelikan jajanan untuk saya dan adik perempuan saya. Atau kadang ketemu suster kenalan ibu yang mengajak saya ke susteran untuk *dikasih* roti kering.

Karena berangkat dari rumah sangat pagi biasanya kakek sering menyediakan obor dalam perjalanan karena lampu jalan belum ada di zaman Jepang itu. Kami jarang ke gereja Klaten karena harus menyeberangi sungai yang berjurang.

Ketika usia 6 tahun saya harus masuk sekolah di Klaten (ketika itu masih berumah di Bareng, jadi jaraknya dari rumah ke Pak begitu jauh sekitar 2 sampai 3 km saja).

Kalau berangkat sekolah saya harus melalui kuburan Belanda yang luas. Waktu itu jalan masih sepi sehingga sampai di *Kerkof* itu saya harus lari sambil menenteng batu tulis. Sampai di sekolah rakyat Sidowayah itu keringat membasahi baju.

Naik kelas 4 sekolah rakyat di Sidowayah kami pindah dari Bareng di kota Klaten ke desa Surdanan di Jombor. Kami harus tetap berjalan kaki dan harus melewati jalur kereta api Solo -Jogja.

Saya dan adik perempuan saya Christina Sumarni (kini sudah almarhum) bersama teman sekelas yang rumahnya di pabrik gula Gondang Winangun (sekitar 8-9 km dari sekolah kami) tiap hari pulang sekolah jam 13.00.

Dari kecil saya senang baca buku. Tetapi waktu itu tahun 1940-an di kota Klaten belum ada toko buku. Buku dijual di Pasar Klaten dengan cara dipasang di pagar kawat pasar. Saya suka sekali buku-buku cerita terbitan Kolf & Co Jakarta yang memuat cerita rakyat, misalnya Si Pahit Lidah atau Kancil dan Buaya. Buku-buku tipis dan mungil tetapi bergambar. Saya kalau sekolah di Klaten sering minta uang jajan pada ibu tetapi dikumpulkan buat beli buku-buku cerita itu. Lebih baik menahan lapar tetapi dapat baca buku. Satu-satunya toko yang suka menjual buku adalah toko laris. Pada waktu saya disunat banyak sanak saudara memberikan uang. Sebagian uang itu saya belikan buku dan di Toko Laris saya beli buku komik Flash Gordon yang ada terjemahan teks Inggrisnya. Di kota Klaten juga belum ada perpustakaan umum.

Waktu pindah ke Jogja tahun 1950 baru kenal perpustakaan. Itu sebabnya saya menjadi kutu buku setelah ikut ayah di Jogja. Pertama perpustakaan di kemantren (kecamatan) dan kemudian di sekolah guru atas (SGA). Ayah yang menjadi sopir AURI dan melayani calon penerbang sering membawa pulang bacaan para calon penerbangan itu bekas majalah *Time* dan *Pos (Saturday Evening Post)*. Karena saya sekolah dasar maka majalah-majalah itu saya buang saja, padahal majalah pos banyak cerpen dengan ilustrasi berwarna bagus.

Klaten baru berjasa pada saya setelah saya masuk sekolah Guru Atas. Di SGA itu pelajaran bahasa Inggris ditunjukkan untuk membaca buku Bahasa Inggris. Kebetulan waktu di SGA itu didirikan perpustakaan Jefferson di Jogja. Saya rajin meminjam bacaan remaja dalam bentuk cerpen dan novel. Saya bisa memahami isi buku novel Pearl S Buck, *The Good Earth*.

Bagaimanapun kota Klaten menanamkan kegemaran membaca saya. Saya masih ingat waktu itu

membeli *pockets book* Amerika di depan Toko Laris, yaitu buku *Eternal Poem* setelah saya duduk di SGA BOPKRI Yogja (depan rumah sakit Belanda Bethesda).

Kembali pasal kota Klaten yang sebenarnya berstatus Kabupaten saja, saya menjalani masa kecil saya di sana tahun 1940-an. Mengalami zaman Jepang dan revolusi 1945 dan 1949. Saya belum pernah ke sana lagi tetapi melihat di siaran televisi saja. Maklum sudah lansia empat tahun lagi puji tuhan kalau berkenan usia 90 tahun. Sudah banyak perubahan sebagai Kota modern. Jalan yang tadinya kecil biasa sudah menjadi *boulevard* dengan tiga jajaran jalan.\*\*\*

# Ratap Penguburan Bangsa

Yeremia 9:2-26



Dok. Pribadi

**RD. R.F. Bhanu  
Viktorahadi, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir  
Kitab Suci di Fakultas  
Filsafat UNPAR

Kematian menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan. Tradisi Perjanjian Lama menyimpan sejumlah ritus atau upacara terkait kematian ini. Di antara yang menonjol dari ritus ini adalah ratapan dari nubuat Yeremia (9:2-26). Di satu sisi, ratapan ini mengungkapkan kepedihan hati manusia karena ditinggalkan orang yang dikasihi. Di sisi lain, ratapan ini mendatangkan kekuatan untuk dapat menerima kehendak Allah dengan keikhlasan dan hati yang lapang.

Seperti pada Yeremia 8, gaya dialog antara Yahwe dan nabi diteruskan. Emosi intensif dirasakan nabi karena begitu jahat bangsanya terhadap Allah yang mencintai dan dicintai nabi. Nabi sendiri ingin bersembunyi dengan meninggalkan tanahnya (9:2). Situasi jahat membuat perasaannya getir secara mendalam. Suasana ini dirasakannya tidak memungkinkannya hidup dengan aman. Kata dan tindakan menjadi ancaman bagaikan senjata tajam. Setiap orang saling menipu, seperti Yakub menipu saudaranya (9:4).

## Keputusan ganda

Dalam teks Yeremia 9:3.8 dilukiskan kejahatan itu sebagai panah berbisa, yang sungguh mematikan semangat dan gairah hidup. Akan tetapi, Allah akan menyampaikan keputusan ganda yang penting. *Pertama*, pada

Yeremia 9:7 dinyatakan bahwa akan diadakan pengujian dalam api, untuk mendapatkan sesuatu yang murni dan asli (Yeremia 6:27-30). *Kedua*, pada teks Yeremia 9:9 disebutkan bahwa Yahwe akan menyampaikan pembalasan semestinya. Hal ini telah dikatakan juga dalam Yeremia 5:9.29, karena Israel telah menjadi bangsa kafir.

Yeremia 9:10-11 merupakan dua nukilan puisi yang mungkin diambil dari kidung penguburan. Namun, kini nukilan puisi tersebut ditempatkan di dalam bagian ini karena memiliki wawasan yang sama dengan yang lain, yaitu mengidungkan tanah yang ditinggalkan dan menjadi hancur. Hanya binatang-binatang buas yang bisa dan mau tinggal di sana. Tambahan ini nampaknya tidak asli dari nabi, meskipun nabi menyukai gagasannya, seperti nampak dalam teks-teks Yeremia 10:22; 49:33; 50:39; 51:37.

Nabi yang lain kerap menggunakannya, terutama Yesaya (Yesaya 13:19-20; 17:1-2; 27:10; 32:14; Zefanya 2:13-15; Yehezkiel 25:5) untuk menegaskan bahwa tanah itu terkena kutukan. Kutukan ini terutama dikenakan kepada bangsa asing, karena dewa bangsa juga terikat pada hubungan perjanjian dan ikut menjamin dan menjadi saksi kelangsungan perjanjian tersebut. Kalau salah satu mengingkari perjanjian itu, dewa juga ikut menghukum. Akan tetapi,

beberapa kali nabi mengenakan kutukan itu bagi bangsa Israel sendiri (Yeremia 10:22; Yesaya 27:10; 32:14). Salah satu hal yang mengagumkan pada nabi-nabi besar ini adalah kesanggupan dan kepekaan mereka menangkap dalam peristiwa biasa, kuat kuasa dan wibawa Yahwe yang berkarya bagi suatu bangsa. Berulang kali nabi menekankan bahwa cara untuk mengenali kehendak Yahwe tidak lain kecuali mengenal Allah secara pribadi lewat kesetiaan dalam melaksanakan perjanjian dengan Yahwe tersebut.

Pada Yeremia 9:12-16 kembali dijumpai gagasan tentang kebijaksanaan. Terhadap pelbagai pertanyaan yang diajukan Israel, yaitu mengapa kehancuran menimpa diri mereka, jawaban Yahwe adalah bahwa bangsa itu meninggalkan Taurat dan mengikuti kedegilan hati mereka dengan mengikuti dewa-dewa lain. Bangsa yang menentukan sendiri Tauratnya sendiri juga akan hancur karenanya. Rumusan menunjukkan hubungan erat dengan tradisi kitab Ulangan (Deuteronomis). Misalnya, istilah meninggalkan Taurat yang telah Kuserahkan kepada mereka (Ulangan 1:8; 30:1.15.19), mendengarkan suara-Ku (Ulangan 4:30; 9:23; 26:17; 30:2.20), mengikuti kedegilan (Ulangan 29:18), tetapi sekaligus juga mencerminkan semangat nabi. Pertanyaan kepada kaum bijak,

ancaman makan ipuh dan minum racun, pedang dan pembuangan, merupakan gaya nabi (Yeremia 23:15), juga telah terdapat pada teks Yeremia 8:14. Hanya Yeremia yang kerap kali menggunakan kutukan semacam ini.

### **Penguburan di Yerusalem**

Teks Yeremia 9:17-22 memberikan gambaran yang berwarna-warni tentang penguburan di Yerusalem. Para penangis harus segera didatangkan. Mereka menyebarkan abu di kepala, menyobek pakaiannya dan melolong. Hal itu bisa dikenali dari gambar-gambar di Mesir. Maksudnya, supaya keluarga bisa bersedih dan mudah ikut menangis pula. Kekuatan maut memang dirasakan sangat kuat dan realistik dalam dunia kuno. Juga, Israel melihat kematian sebagai pribadi (Yeremia 9:21). Kematian kerap kali dalam tradisi Kitab Suci dilukiskan sebagai yang lapar (Yesaya 5:14; Habakuk 2:5; Mazmur 141:7), sebagai gembala (Mazmur 49:14), sebagai rekan dalam perjanjian (Yesaya 28:15).

Mungkin gagasan nabi ini datang dari pengaruh Kanaan tentang dewa Mot (= dewa maut) yang menyusup mengalahkan Baal dan membawanya ke pratala. Memang tidak dikatakan menyusup di jendela, tetapi idenya bisa dari sana. Sesudah itu, tiba-tiba gagasannya kembali pada soal kebijaksanaan.

Teks Yeremia 9:23-24 mengungkapkan bahwa mempertahankan kebijaksanaan sejati tidak sama seperti mempertahankan ajaran manusia, kekuatan atau kesuburan, melainkan dalam terang kebajikan perjanjian, yaitu kasih, keadilan, dan kebenaran. Kebijaksanaan sejati muncul bila orang mengikuti Yahwe yang memiliki segala kebijaksanaan tersebut. Istilah *hesed* (kasih) selalu memberikan isyarat akan loyalitas yang muncul dari tanggung jawab bersama. *Misfat* (keadilan) menunjuk pada tugas, yang muncul dari keputusan dan penilaian. Hal ini harus dilaksanakan dengan kebanggaan. Sedangkan *sedeka* (kebenaran atau kejujuran) menunjuk pada ketepatan dalam irama atau aturan yang ada.

Akhirnya, seluruh bab ini ditutup dengan semacam ancaman hukuman bukan saja bagi Israel, melainkan bagi semua bangsa sekeliling yang juga melakukan sunat. Sunat merupakan tanda perjanjian (Kejadian 17). Semua yang mempraktikkan sunat terikat dalam perjanjian. Dalam pelaksanaan perjanjian itu, Israel tidak sejelek bangsa lain. Oleh karena itu, jika Israel terkena kutuk, bangsa lain pun tidak dibebaskan dari tanggung jawab itu, karena mereka bangsa perjanjian.\*\*\*

# Aku Mengenal Dia

Oleh: Fransiskus Borgias\*

## Tiga Kata Penting

Paus Yohanes Paulus II, dalam bukunya *Theology of the Body*, berbicara tentang beberapa kosa kata biblis yang sangat mempengaruhi seluruh cara berpikir dan jalan argumentasi dan bangunan teologis beliau. Buku itu membahas teologi perkawinan yang dilandaskan pada pembacaan terhadap beberapa teks Kitab Suci yang ada kaitannya dengan hidup perkawinan. Beberapa tahun silam, saya pernah mengajarkan perspektif “teologi-tubuh” itu pada program studi Magisteri Ilmu Teologi, Fakultas Filsafat Unpar. Dalam konteks dan rangka itulah saya berusaha mendalami “teologi-tubuh” Paus Yohanes Paulus II, yang memiliki cara penafsiran tersendiri terhadap teks-teks Kitab Suci.

Dalam proses studi dan pendalaman buku teologi tersebut, saya akhirnya menyadari bahwa ada tiga kata yang saya ingat secara khusus dari buku itu yang memang juga sangat ditekankan oleh Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II sendiri.

Ketiga kata itu ialah *mengenal*, *mengetahui*, dan *mengingat*. Salah satu contoh pemakaiannya ada dalam peristiwa perjumpaan antara Adam dan Eva sesaat sesudah Eva diciptakan.

Tetapi sebelum melangkah lebih lanjut, saya harus menambahkan keterangan bahwa ada dua kisah penciptaan manusia dalam bagian awal kitab Kejadian. Yang pertama ada dalam Kejadian 1:26-28. Di sana kita mendapat kesan bahwa Adam dan Eva (pria dan wanita) diciptakan secara serentak dan bersama-sama dalam martabat sebagai “gambar dan rupa” Allah (*imago dei*). Berbeda dengan itu, dalam Kejadian 2:7,21-24 kita temukan versi kisah penciptaan yang lain, di mana Adam seperti sudah diciptakan terlebih dahulu, dan sesudah itu Eva diciptakan dari tulang rusuk Adam. Tulang rusuk itu diambil Tuhan setelah Tuhan membuat Adam tertidur lelap. Dari tulang rusuk Adam itulah Allah menciptakan Eva (Kej 2:21-24).

## Daging dari Dagingku, Tulang dari Tulangku

Saya kembali ke paragraf terdahulu sebelum paragraf di atas ini, untuk melanjutkan pemikiran yang ada di sana. Tatkala Eva, sejenak setelah diciptakan dari tulang rusuk Adam (Kej 2:21-24), diantar dan diperkenalkan untuk pertama kalinya kepada Adam, dikatakan bahwa Adam langsung ingat dan mengenal dia (Eva) sebagai “daging dari dagingku dan tulang dari tulangku” (Kej 2:23).

Memang dalam konteks relasi perjanjian antara Israel dan Yahweh, sering sekali Yahweh memperlihatkan dan membuktikan bahwa Ia ingat akan Israel. Ia tidak melupakan mereka. Bahkan Yahweh mau membebaskan Israel dari segala macam persoalan hidup karena Ia ingat (tidak lupa) akan mereka.

Dalam kitab Yesaya bahkan dikatakan bahwa Tuhan bersumpah, bahwa Ia tidak akan pernah melupakan umatKu, karena Tuhan sudah mengukir mereka di telapak tangan-Nya (Yes 49:16). Yahweh tidak lupa akan

mereka. Israel pun ingat akan Yahwe dan akan tempat kudusnya, Sion, Yerusalem. Salah satu teks yang penting terkait dengan hal ini ialah rekaman yang ada dalam Mazmur 137 itu. Ingatan Yahweh akan Umat-Nya itulah yang mendatangkan efek keselamatan dan pembebasan.

### **Aku Mengenal Dia**

Terkait dengan hal “mengingat” dan “mengenal” itu, saya ingat akan sebuah video pendek. Saya sudah menonton video pendek itu lebih dari dua kali. Video ini berkisah tentang cinta dan kesetiaan seorang suami, yang dengan tekun merawat isterinya di atas kursi roda. Keduanya sudah lanjut usia. Tetapi sang suami tetap dengan setia mendampingi isterinya. Padahal isterinya itu sudah banyak melupakan, tidak ingat apa-apa lagi. Ia menderita *dementia* akut, amnesia super parah. Mungkin juga ia sudah tidak lagi ingat dan mengenal siapa dirinya. Mungkin juga ia sudah melupakan namanya sendiri. Isteri itu pun bahkan sudah tidak ingat lagi nama dan muka suaminya.

Setelah mengetahui informasi itu, orang-orang pun bertanya dengan sedikit menggoda: mengapa dan untuk apa bapa masih dengan

tekun dan setia memperhatikan dan melayani dia yang sudah tidak lagi ingat dan mengenal bapa? Toh dia sudah tidak ingat apa-apa lagi?

Jawaban bapa itu sangat mengagumkan: Ya, mungkin dia sudah tidak ingat lagi akan saya, tetapi saya masih ingat dia. Saya masih mengenal dia. Saya tidak mungkin melupakan dia. Tidak mungkin. Begitu katanya. Ingatan itulah yang membuatnya tetap setia dan tekun di dalam cinta dan pelayanan dan pengabdian itu.

### **Rahasia Kesetiaan**

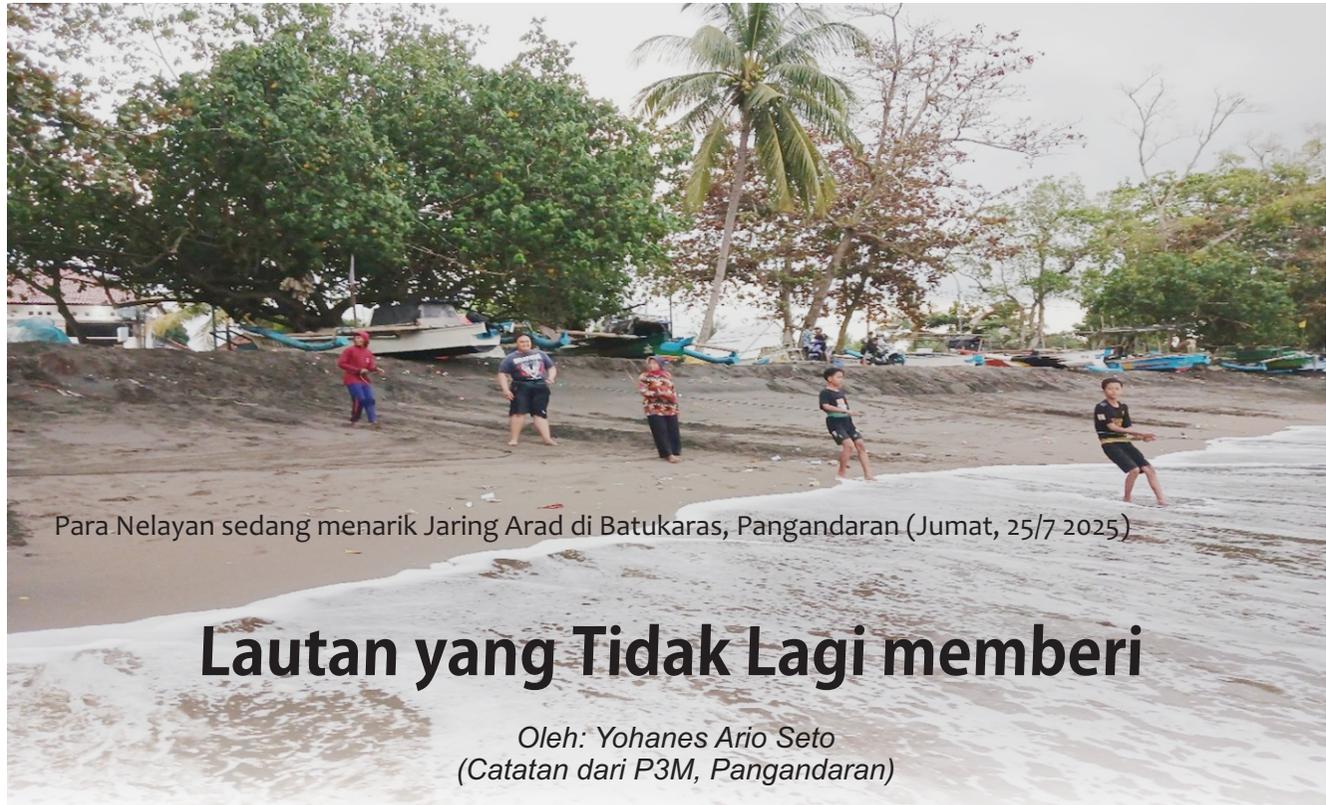
Di sini kita menyadari satu hal. Bapa tua itu tahu bahwa ingatan isterinya sudah tidak lagi berbekas. Tetapi bapa tua itu tidak bisa menyangkal ingatannya sendiri. Jika ia berani dan nekat menyangkalnya, ia tahu pasti bahwa suara hatinya akan terganggu dan terluka. Bapa tua itu tidak bisa membayangkan hidup di dalam penderitaan itu karena terus-menerus dirongrong dan digerogeti oleh suara hati sendiri. Karena itulah, bapa tua itu tetap setia merawat relasi itu dari pihak dirinya. Itulah kesetiaan.

Jadi, kesetiaan itu tidak ditentukan oleh apakah dia yang dicintai itu masih ingat dan mengenal akan dia? Itu

bukan urusan dia (bapa tua). Urusan bapa tua itu ialah tetap setia dalam panggilan mencinta, melayani dan merawat. Mungkin dalam hatinya Bapa tua itu tetap yakin bahwa walaupun sang isteri itu diam saja, ia (isteri) pasti tetap ingat gelombang-gelombang cinta awali mereka. Buktinya?

Walaupun sudah tidak bisa omong lagi, ia (sang isteri tadi) masih tetap dengan setia menerima layanan dan dampingan si suami. Sang isteri dengan tekun dan setia dan tidak pernah mempersoalkan layanan dan dampingan itu dan juga tidak pernah menolaknya. Ia tampak bahagia dengan pedampingan dan pelayanan itu. Bagi saya, itupun sudah sesuatu juga untuk sebuah relasi yang kuat, kokoh, dan mendalam.\*\*\*

*\*Dosen dan Peneliti Senior  
pada Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik  
Parahyangan, Bandung.*



Para Nelayan sedang menarik Jaring Arad di Batukaras, Pangandaran (Jumat, 25/7 2025)

## Lautan yang Tidak Lagi memberi

Oleh: Yohanes Ario Seto  
(Catatan dari P3M, Pangandaran)

Sore itu, matahari sudah hampir tenggelam. Sekelompok nelayan dari Dusun Sanghiangkalang, Desa Batukaras, Pangandaran, Jumat (25/7) berpadu bersama menarik untaian jaring arad yang sudah ditebar ke tengah laut. Dengan seutas tali yang diikat di pinggang, mereka bersama menarik jaring itu ke tepian pantai. Mereka berbaris berjalan mundur sembari berharap ada ikan-ikan yang terjaring masuk ke dalam.

Selama hampir lima belas menit mereka melakukan itu. Hingga tibalah saat yang dinanti. Jaring besar nan berat itu tiba juga di permukaan. Segeralah, beberapa nelayan menariknya ke tepian. Akan tetapi, begitu dibuka, yang tampak bukanlah setumpuk

ikan segar. Yang ada hanyalah sampah, sampah, dan sampah. Sampah itu sebegitu banyaknya hingga menguburkan ikan-ikan kecil yang terjaring.

Rasa kecewa terbalut dalam senyum kecut tampak di wajah para nelayan. Mau bagaimana lagi? “Kalau sedang menarik jaring begini memang sering dapat sampah plastik begitu. Sudah lumayan sering dan biasa,” ucap Usman salah seorang nelayan yang ikut menarik jaring. Meskipun demikian, para nelayan itu tidaklah menyerah. Mereka berpindah titik untuk lalu menebar jaring dan menariknya lagi ke permukaan.

Bagaimana hasilnya? Hasilnya kurang lebih sama. Yang ditemukan adalah

sampah-sampah plastik yang sudah berusia sepuluh tahunan yang memang tidak dapat terurai. Tidak ada ikan, baik yang kecil apalagi yang besar. Ikan telah tergantikan oleh tumpukan sampah plastik yang berasal dari muara sungai lalu terbawa arus laut. Laut sepertinya tidak lagi memberi, tetapi mengembalikan apa yang sudah dikonsumsi manusia.

Mereka hanya bisa tersenyum kecut. Mereka adalah nelayan, bukan petugas kebersihan yang berkewajiban untuk membersihkan. Kalau demikian, sepertinya yang mereka lakukan lebih seperti bersih-bersih laut, bukan menangkap ikan. Para nelayan bagaikan menanggung beban atas apa yang tidak mereka

Tumpukan sampah yang didapat dari jaring.  
Tampak tumpukan sampah plastik mendominasi.



tabur, tetapi terpaksa mereka tuai dari lautan.

Keesokan harinya, di waktu yang kurang lebih sama, para nelayan kembali melakukan hal yang sama, Sabtu (26/7). Mereka kembali menebar jaring arad lalu menariknya ke tepian. Kini, tampaknya dewi fortuna menyelimuti mereka. Tampak di jaring mereka setumpuk ikan layang. Senyum kecut di hari kemarin berganti menjadi senyum yang lebih sumringah kali ini.

Akan tetapi, di tengah tumpukan ikan layang tersebut juga terdapat banyak sampah plastik yang menyertai. Seolah-olah, sampah plastik tersebut selalu menyertai ikan-ikan yang tertangkap. Para nelayan pun harus menyingkirkan sampah plastik tersebut untuk lalu menjual ikan layang yang tertangkap. Ikan layang tersebut dijual kisaran Rp 8.000 – 10.000 per wadah.

Tumpukan sampah plastik ini menggambarkan suatu keniscayaan pahit yang dialami oleh segenap umat manusia.

Laut tidak hanya lagi berisi kehidupan yang real dalam keragaman hayatinya, tetapi juga berisi setumpuk

plastik kosong yang tidak dapat dicerna alam. Laut di sini tampak seperti sedang mengembalikan plastik-plastik dari manusia sebab ia sudah begitu muak.

Manakala ini terjadi, para nelayan hanya bisa tersenyum kecut. Jaring arad dulunya adalah simbol harapan supaya mendapat banyak ikan kini berganti maknanya. Yang diharapkan bukanlah ikan yang banyak, tetapi supaya tidak terlalu banyak sampah plastik yang tersangkut. Kalau demikian, pengharapan juga mengalami reduksi yang cukup jauh. Sungguh miris, tetapi nyata terjadi.

### **Tentang Laut yang tidak lagi memberi**

Menumpuknya sampah plastik di lautan sejatinya dapat dipandang sebagai bentuk jeritan bumi yang tidak lagi dapat menahan beratnya beban yang dilimpahkan manusia. Paus Fransiskus, lewat ensikliknya “Laudato Si” menyerukan pentingnya tanggung jawab dari manusia

karena penggunaan dan penyalahgunaan pada alam. Bumi terbebani dan ancur, termasuk kaum miskin yang paling terabaikan dan terpinggirkan (Laudato Si 2).

Dalam kerangka pandang ini, menjadi penting bagi segenap umat manusia untuk merawat dan menjaga alam sebagai rumah bersama demi keberlangsungan semua makhluk hidup. Hal ini penting, sebab sedari awal Allah telah menciptakan segala sesuatu secara baik adanya (Kejadian 1:31). Sedari awal pula, eksistensi manusia didasarkan pada tiga relasi erat, yaitu hubungan dengan Allah, sesama, dan dengan bumi.

Hubungan manusia dengan alam yang seharusnya harmonis antara manusia dan alam berubah menjadi konflik manakala manusia menyelewengkan mandat Allah untuk “menaklukkan” bumi. Berbekal mandat ini, manusia menjadi eksploitatif terhadap bumi beserta segala isinya. Padahal, menaklukkan di sini berarti suatu undangan untuk mengusahakan dan memelihara (Laudato Si 67). Mengusahakan berarti menggarap, membajak atau mengerjakan, sementara itu memelihara berarti melindungi, menjaga, melestarikan, merawat, dan mengawasi.

Segala bentuk penyelewengan terhadap segenap ciptaan adalah suatu

bentuk dosa. Manusia yang diberkati dengan kecerdasan dan cinta seharusnya mampu merawat bumi rumah kita bersama. Segenap isi bumi jugalah bahasa cinta Allah yang perlu dirawat dan dijaga keberadaannya.

Berasal dari rasa syukur yang mendalam dan kekagumannya, Santo Fransiskus Asisi lalu mengungkapkan itu dengan kidung indahnyanya. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, bersama semua makhluk-Mu” sepenggal kalimat ini adalah pembuka dari kidungnyanya. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudara air; dia besar faedahnya, selalu merendah, berharga dan murni.” Di sini, lautan yang berisikan air sejatinya memberikan banyak hal untuk manusia. Akan tetapi, oleh karena perangai manusialah ia justru mengembalikan tidak lagi memberi.

Kisah para nelayan di bagian atas tulisan ini adalah gambaran sebaliknya dari kidung Santo Fransiskus Asisi. Laut tidak lagi memberi, tetapi mengembalikan. Laut mengembalikan sisa-sisa kotoran plastik manusia. Ia tidak lagi memberi, tetapi secara miris justru mengembalikan sekaligus menampar sanubari manusia. Laut tidak lagi murni karena tercemar oleh ulah manusia.

Lautan yang mengembalikan adalah

gambaran dari jeritannya. Ia tidak berkata-kata, tetapi tiba-tiba saja memuntahkan kesesakannya. Ia memprotes dalam diam. Ombak laut yang membawa sampah plastik menjadi tanda peringatan bahwa, ia sedang menderita. Dalam jaring nelayan, terdapat gambaran akan lautan yang tercemar dan tidak lagi murni.

Sejatinya bumi sedang menjerit. Yang lalu menjadi pertanyaan adalah, apakah manusia dapat mendengarkan jeritan ini? Rasa-rasanya agak sukar bagi manusia untuk mendengarkannya, apalagi di tengah dunia yang bisung ini.

### **Panggilan bersama: merawat bumi rumah kita bersama**

Kisah para nelayan di atas bukanlah sekadar dongeng isapan jempol belaka. Mereka adalah korban dari keserakahan manusia. Mereka adalah yang menderita akibat penggunaan plastik berlebihan. Mereka adalah yang menerima akibat dari ketidakmampuan manusia mengolah sampah plastik yang dihasilkannya sendiri. Singkatnya, mereka menuai apa yang tidak mereka tabur. Sebab, sampah-sampah plastik tersebut bukanlah dari mereka.

Bila hanya plastik yang didapat, bagaimana keberlangsungan hidup mereka selanjutnya? Anak-anak mereka di rumah pun juga tidak dapat makan plastik,

bukan? Gambaran akan alam yang memberi kini tidak lagi terjadi karena perilaku manusia. Laut yang dahulu berfaedah karena memberikan isinya untuk keberlangsungan hidup manusia, kini menjerit dan hanya mengembalikan sisa-sisa sampah dari manusia. Ia tidak lagi memberi tetapi mengembalikan.

Kisah para nelayan di atas adalah gambaran nyata dan konkret bahwa bumi sedang tidak baik-baik saja. Bersama tumpukan sampah yang dibawa dalam jaring, ia menjerit tetapi tetap belum mampu didengar oleh segenap manusia. Para nelayan adalah saksi dari itu semua. Dalam kecutnya senyum mereka, terdapat hati yang getir yang lalu menangis karena sumber penghidupan mereka telah tercemar.

Secuplik cerita ini adalah panggilan bagi siapa saja yang membaca tulisan singkat ini untuk berani bertindak merawat bumi dari tindakan-tindakan kecil sehari-hari. Silakan saja ditemukan apa dan mana-mana saja kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan konteks hidup masing-masing. Sebab, merawat bumi adalah salah satu wujud tindakan iman yang menjadi nyata sekaligus menjadi tanda bakti pada Ia yang telah memulai karya baik ini.\*\*\*

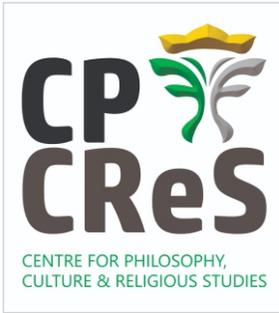
Makanan Sehat Bergizi itu tidak harus mahal BRO...! yang penting Bernutrisi dalam Proporsi yang tepat. Maka Berkreasilah dalam Mengolah Makanan Sehat.

#KEADILAN UNDIK KESSEHATAN

OK BRO...!



# Pertobatan Ekologis: Dimulai dari Keluarga



## Hendrikus Endar S.

Dosen dan Anggota  
CPCReS  
Fakultas Filsafat  
UNPAR, Bandung.

### Keprihatinan Gereja Terhadap Krisis Ekologis

Gereja semakin menyuarakan keprihatinannya terhadap krisis ekologis global. Dalam Ensiklik *Laudato Si'* (2015), Paus Fransiskus membuka pesannya dengan sebuah keprihatinan yang mendalam:

*“Saudari ini (bumi) sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.”* (LS 2). Bumi, yang adalah rumah kita bersama, sedang tidak baik-baik saja. Ekosistem dunia menghadapi ancaman serius akibat eksploitasi berlebihan, perubahan iklim, pencemaran air dan udara, serta kehilangan keanekaragaman hayati.

Delapan tahun setelah diterbitkannya Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus menyadari *“bahwa tanggapan kita belumlah memadai, sementara dunia tempat kita hidup sedang menuju keruntuhan dan mungkin mendekati titik puncaknya”* (LD 2). Inilah yang melatarbelakangi Paus Fransiskus menerbitkan Seruan Apostolik *Laudate Deum* (2023). Paus Fransiskus mengingatkan bahwa dampak perubahan iklim akan semakin merugikan kehidupan banyak orang

dan keluarga. Dengan tegas Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa manusialah penyebabnya. Tidak hanya Paus Fransiskus, para pendahulunya seperti Paus Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI juga mengingatkan akan pentingnya perlindungan terhadap ciptaan.

### Akar Krisis Ekologis

Berdasarkan *Laudato Si'* dapat dipahami bahwa akar masalah krisis ekologis bukanlah bersifat teknis atau ilmiah semata, tetapi berakar pada cara pandang manusia terhadap dunia, dirinya sendiri, dan Tuhan. Krisis ekologis berasal dari krisis moral, spiritual, dan struktural yang lebih dalam. Paus Fransiskus menyoroti beberapa hal. Pertama, terkait dengan antroposentrisme modern yang sesat dan dominasi paradigma teknokratis. Antroposentrisme modern merupakan cara pandang manusia yang menempatkan dirinya sebagai pusat dan penguasa atas alam semesta. Pandangan ini menyebabkan manusia seolah-olah berhak menguasai dan mengeksploitasi alam. Sementara itu, paradigma teknokratis yang mendominasi dunia modern memperlakukan alam sebagai objek yang dapat dikuasai tanpa mempertimbangkan keterkaitan yang mendalam antar makhluk

ciptaan. Kedua, menguatnya budaya konsumerisme berlebihan dan budaya 'membuang' yang mempercepat krisis ekologis. Ketiga, krisis ekologis menunjukkan rusaknya relasi antara manusia dengan ciptaan yang pada dasarnya mencerminkan rusaknya relasi manusia dengan Allah. Keempat, hilangnya dimensi etika dan spiritual dalam memperlakukan ciptaan.

Dalam konteks Etika Lingkungan, akar krisis ekologis sejalan dengan pemikiran Arne Naess dalam bukunya *Ecology, Community and Lifestyle*, khususnya ketika ia mengangkat gagasan *Deep Ecology*. *Deep Ecology*, baik sebagai paham filosofis (yang oleh Arne Naess disebut *Ecosophy*) maupun sebagai gerakan, pada dasarnya melihat bahwa kerusakan lingkungan terkait erat dengan cara manusia melihat diri sendiri dalam relasi dengan alam yang antroposentris. Manusia modern telah menjauh dari rasa keterhubungan dengan alam dan justru memandang alam sebagai objek konsumsi. Lingkungan alam tidak dianggap memiliki nilai intrinsik dalam dirinya (1989: 23-34). Dengan kata lain akar krisis ekologis adalah cara pandang manusia yang keliru tentang posisinya di dunia dan

hubungannya dengan ciptaan dan Allah.

Menghadapi krisis ekologis ini, Gereja mengajak umat beriman untuk melakukan pertobatan ekologis. Melakukan pertobatan berarti melakukan sebuah perubahan hati dan pola hidup yang lebih selaras dengan kehendak Allah atas ciptaan. Meminjam rumusan *Laudato Si'* bertobat secara ekologis berarti *membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh, dan bukan sesuatu yang opsional atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani.* (LS, 217)

### **Menjadikan Keluarga sebagai rumah pendidikan spiritualitas ekologis.**

Menginisiasi pertobatan ekologis dalam keluarga merupakan sebuah langkah yang penting dan tepat. Hal ini terkait dengan usaha bagaimana menanamkan atau membentuk hati dan pola hidup keluarga yang lebih selaras dengan kehendak Allah atas ciptaan. Keluarga menjadi rumah pendidikan spiritualitas ekologis bagi para anggotanya yang perlu dilakukan sedini mungkin. Seperti yang

disampaikan Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Familiaris Consortio*, keluarga merupakan lingkungan pembinaan pertama dan paling mendasar bagi hidup bermasyarakat. (FC, 37). Di sinilah peran orangtua sebagai pendidik menjadi kunci. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama. Tugas mendidik ini berakar dalam panggilan suami-istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah (FC, 36). Memang, sebagaimana yang disampaikan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, Pendidikan ekologis dapat terjadi dalam berbagai konteks: sekolah, keluarga, media komunikasi, dan lain-lain. Namun demikian ia menekankan penting dan sentralnya peran keluarga. Keluarga adalah tempat pembinaan integral, di mana pematangan pribadi dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berkaitan. (LS, 213).

Keluarga dipanggil untuk menanamkan dan membentuk spiritualitas ekologis dalam kehidupan mereka. Senafas dengan spiritualitas ekologis, Arne Naess, dalam bukunya *Ecology of Wisdom*, merekomendasikan apa yang disebutnya sebagai gaya hidup yang sejalan dengan gerakan ekologi dalam (2008: 140-141). Vatikan sendiri (dalam hal ini adalah *Dicastery for Promoting*

*Integral Human Development*) meluncurkan *Laudato Si' Action Platform*. Platform ini menyediakan sumber daya konkret dan terencana untuk membantu individu, keluarga, komunitas, dan organisasi dalam mengambil tindakan nyata untuk melindungi bumi sebagai rumah bersama.

### Upaya dan langkah konkret

Bersumber dan terinspirasi dari *Laudato Si, Ecology of Wisdom*, dan *Laudato Si' Action Platform*, spiritualitas ekologis dalam keluarga dapat ditanamkan dan ditumbuhkan dengan upaya-upaya berikut ini:

1. Melibatkan anak-anak dalam menjaga kebersihan rumah dan penataan rumah supaya nyaman untuk ditinggali. Ajak dan ajari anak-anak untuk membersihkan ruangan, merapikan kamar, mencuci piring, membersihkan kamar mandi, dll.
2. Menanamkan sikap menghargai makanan pada anak-anak. Hentikan kebiasaan menyisakan makanan dan membuangnya. Paus Fransiskus dengan tegas mengingatkan “*setiap kali makanan dibuang itu seolah-olah mencuri makanan dari meja orang miskin*” (LS, 59).
3. Tanamkan pada anak-anak sikap mau berbagi.
4. Libatkan anak-anak dalam mengelola sampah di

rumah. Libatkan anak-anak dalam memilah sampah, membuang pada tempatnya, dan mengurangi produksi sampah di rumah.

5. Bantu anak-anak untuk tetap menggunakan barang-barang (misalnya sepatu, tas, pakaian, dll) yang masih baik kondisinya. Kurangi kebiasaan membeli yang baru hanya karena ingin memiliki yang baru.
6. Jika keluarga Anda memiliki taman atau koleksi tanaman pot, maka libatkan anak-anak untuk turut memelihara dan merawatnya. Dorong anak-anak supaya mempertimbangkan bagaimana hal tersebut mewakili semua kehidupan tanaman.
7. Jika keluarga Anda memiliki hewan peliharaan, maka dorong anak-anak untuk memeliharanya dengan baik dan mempertimbangkan bagaimana hewan peliharaan tersebut mewakili semua kehidupan hewan.
8. Dukunglah jika anak atau cucu diajak atau dilibatkan menjadi sukarelawan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengajarkan kesadaran ekologi di sekolah.
9. Bantu anak-anak menikmati alam dengan

cara mengajak mereka berjalan-jalan ke alam dan menunjukkan kepada mereka cara mendengarkan pesan Tuhan melalui ciptaan.

10. Ajak anak-anak memiliki kebiasaan membaca buku termasuk buku-buku yang dapat menumbuhkan kepedulian kepada alam.

Selain upaya-upaya di atas, setiap keluarga bisa jadi memiliki upaya atau cara lain yang perlu disesuaikan dengan kondisi keluarganya masing-masing. Menanamkan dan menumbuhkan spiritualitas ekologis dalam keluarga tentunya merupakan sebuah proses yang tidak mudah, dan tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan ketekunan dan kesetiaan untuk mengupayakannya. Mari kita jadikan keluarga pelopor pertobatan ekologis. Tuhan memberkati. \*\*\*

### Referensi

1. Ensiklik *Laudato Si'*
2. Seruan Aspostolik *Laudate Deum*
3. Ensiklik *Familiaris Consortio*
4. Naess, Arne, 1989, *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*, New York, Cambridge University Press.
5. Drengson, Alan and Devall, Bill (Editor), 2008, *Ecology of Wisdom: Writing by Arne Naess*, Berkeley, Counterpoint.
6. <https://laudatosiactionplatform.org/ecological-education-in-the-home/>



## Diajak untuk Menjadi Tanah yang Siap Menerima Benih

Martinus, Kopo, Keuskupan Bandung. Selanjutnya Fr.

Antonio Julio Putra dari Paroki Santo Aloysius Gonzaga, Cijantung, Keuskupan Agung Jakarta. Fr. Julio menjalani masa Tahun Orientasi Pastoral di Civita Youth Camp, Tangerang Selatan,

Keuskupan Agung Jakarta. Lalu, yang terakhir adalah Fr. Gabriel Aditya Eka Wibowo dari Paroki Santo Gregorius Agung, Kutabumi, Keuskupan Agung Jakarta. Fr. Adit menjalani masa Tahun Orientasi Pastoral di Seminari Menengah Wacana Bhakti, Keuskupan Agung Jakarta.

Ketiga frater dilantik oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Dalam homilinya, Bapa Uskup mengangkat perumpamaan Yesus tentang tiga jenis tanah: berbatu, penuh semak berduri, dan subur, sebagai gambaran medan pastoral yang akan mereka hadapi. Ia berpesan agar para frater tidak takut menghadapi tantangan: singkirkan batu, hadapi semak berduri dengan keteguhan, dan semaki tumbuh

subur di tanah subur untuk menghasilkan buah melimpah bagi Gereja.

Pelantikan Lektor-Akolit bagi ketiga frater Seminari Tinggi Fermentum bukan hanya merupakan tahapan formal dalam formasi mereka, tetapi juga sebuah momentum iman yang menguatkan panggilan pelayanan mereka di tengah Gereja. Dalam terang Sabda Tuhan dan pesan mendalam dari Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, para frater diajak untuk menjadi tanah yang siap menerima benih, berjuang melawan batu dan semak, dan akhirnya menghasilkan buah yang melimpah. Ketiga frater ini kini memasuki medan pastoral yang nyata, tanah kehidupan yang penuh tantangan sekaligus harapan. Semoga dalam setiap langkah pelayanan mereka, iman, pengharapan, dan kasih terus bertumbuh, sehingga kehadiran mereka menjadi berkat nyata bagi umat yang mereka layani. Mari kita terus mendukung mereka dengan doa, agar benih panggilan ini bertumbuh subur dan menghasilkan buah yang kekal dalam Gereja Kristus.\*\*\*

*Fr. Ahitofel Jevon Ambi Patiran,  
Fr. Antonio Julio, dan  
Fr. Gabriel Aditya*

Bertempat di Seminari Tinggi Fermentum, pada 24 Juli 2025 dilantik tiga orang frater sebagai lektor-akolit sebagai salah satu syarat untuk menjalani masa Tahun Orientasi Pastoral. Lektor dan Akolit merupakan dua petugas pelayanan penting dalam perayaan liturgi Gereja. Lektor dan Akolit mengambil bagian secara aktif dalam tugas pelayanan dan pewartaan Sabda Allah selama perayaan liturgi. Akolit berkaitan dengan pelayanan umum sedangkan lektor berhubungan dengan pelayanan bacaan atau tepatnya pewartaan sabda.

Para frater yang dilantik adalah Fr. Ahitofel Jevon Ambi Patiran dari Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu, Keuskupan Bandung. Fr. Ambi menjalani masa Tahun Orientasi Pastoral di Paroki St.



## Dunia Dongeng Bersama RSCK

Dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional yang jatuh pada 23 Juli 2025, Rumah Sakit Cahya Kawaluyan menyelenggarakan dua rangkaian acara yaitu seminar awam dengan tema “Masa depan anak berkebutuhan khusus” dan acara Dunia Dongeng bersama RSCK.

Seminar diselenggarakan di Ruang Auditorium RS Cahya Kawaluyan (19/7) sedangkan "Dunia Dongeng Bersama RS Cahya Kawaluyan" (23/7) bertempat di lobby RS Cahya Kawaluyan.

Seminar Awam mengambil tema “Masa depan anak berkebutuhan khusus”, tema ini diambil karena walaupun adanya peningkatan kesadaran

masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus dan perkembangan teknologi yang dapat mendukung tetapi ada beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti stigma sosial, aksesibilitas yang belum merata, namun dengan kolaborasi antara pemerintah, keluarga dan masyarakat masa depan ABK dapat menjadi cerah dan penuh harapan.

Hadir sebagai narasumber seminar yaitu drg. Syarifah Muthia Ulfa, Sp.KGA Dokter spesialis Kedokteran Gigi Anak, dr. Eduardus Brodiawan, M.Med. Sc., Sp.KJ Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa, Suci Rachmayanti, M.Psi., Psikolog dan dr. Elisa Surjadi, Sp.KFR, MM Dokter spesialis

Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi.

Tema acara puncak Hari Anak Nasional “Dunia Dongeng Bersama RS Cahya Kawaluyan” dipilih sebagai sarana untuk membudayakan dongeng dan sebagai sarana menstimulasi tumbuh kembang anak. Acara ini dimeriahkan beberapa pengisi acara seperti fashion show anak berkebutuhan khusus, fashion show dokter dan perawat, penampilan anak SLB Negeri A Pajajaran, penampilan Kakak-Kakak ABK Yayasan Percik Insani, Science Show Puspa Iptek Kota Baru Parahyangan, mainan tradisional Bale Seni Barli dan kampung dongeng bersama Ibu Dewi.\*\*\*

Herman



## Berjalan Bersama Bunda Maria dari Gunung Karmel

Pada Hari Raya Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Biara Ordo *Carmelitarum Discalceatorum* (OCD) Lembang secara khusus merayakannya dalam Perayaan Ekaristi sekaligus penerimaan Skapulir Coklat untuk awam (16/7/2025). Skapulir coklat adalah simbol dari pakaian Maria dalam bentuk dua potong kain coklat kecil yang dihubungkan dengan tali dan dikenakan di bahu dengan sepotong kain bergambar Maria di depan dan sepotong lainnya dengan gambar Yesus dibelakang.

Selebrasi Utama Ekaristi ini adalah Pastor FX Wahyu Tri Wibowo, dengan konselebrasi: Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno, Pastor Remigius Todang OCD, Pastor Rohendi Marpaung dan Pastor Deodatus Kolek., Ekaristi diawali dengan prosesi penerimaan seorang pemuda menjadi postulan di Biara Karmel. Menjadi Postulan adalah tahap awal seseorang memasuki

kehidupan membiara, suatu tahap peralihan dari kehidupan sebagai awam untuk memasuki corak hidup membiara. Postulan juga menerima skapulir coklat sebagai tanda ia memulai masa postulatnya.

Dalam homilinya Vikjen mengajak untuk merefleksikan teladan kemanusiaan Maria sebagai seorang Ibu yang mengandung, melahirkan dan merawat Yesus dengan tidak mudah, yang menjadi teladan dan Rahmat anugerah bagi manusia terkhusus bagi para wanita. Pribadi Maria serta sifat keilahianNya itulah yang menjadi spirit terutama bagi para Suster Biara Karmel yang merayakan Hari Raya Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel sebagai pelindung Ordo Karmel.

Wakil Pimpinan Biara (Sub Priorin) Suster. Yoanita Pauline, OCD juga menerangkan pada lain

kesempatan bahwa sebagai pelindung Ordo Karmel, Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel dihormati sebagai Ibu dan Saudari yang penuh perhatian akan kebutuhan para Karmelit dan umat beriman lainnya. Ketika Bunda Maria menampakkan diri kepada Santo Simon Stock, Jenderal Ordo Karmel (1247-1265) pada abad ke-13, Maria memberinya skapulir coklat serta menjanjikan perlindungan bagi mereka yang memakainya.

Skapulir ini kemudian menjadi tanda penerimaan masuk persaudaraan Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel untuk umat awam. Dengan menerima Skapulir dan menjadi anggota keluarga Karmel Tak Berkasut (OCD) berarti seseorang berniat menjalani gaya hidup Karmel Teresa. Dengan kata lain menghayati spiritualitas Karmel Teresa sebagai awam sesuai

dengan profesi masing-masing dan di manapun dia berada

Untuk bisa menerima Skapulir Coklat di Karmel Lembang, seseorang wajib mengikuti novena Maria Gunung Karmel selama 9

Minggu berturut-turut, rekoleksi dan kemudian menerima Skapulir yang telah diberkati pastor dengan ritus tertentu yang disebut sebagai *investiture* pada pada Hari Raya Santa Perawan Maria dari Gunung

Karmel (16 Juli). Bagi umat yang ingin menghayati cara hidup kontemplatif Karmel Teresa, bisa mendaftar sekitar tiga bulan sebelumnya.\*\*\*

Veronika NK

## Serikat Sosial Vinsensian

# Memilih untuk Siap

Berawal dari sebuah kerinduan ingin memberikan pelayanan terbaik untuk orang-orang yang kami layani, karena seringkali kami menemukan mereka dalam kondisi sakit, bahkan ada yang sudah terbaring di tempat tidur. Kasih menggerakkan kami untuk merawat, memandikan, menggunting kuku, menemani, membersihkan tempat tidurnya.

Lalu terpikirkan kalau tiba-tiba mereka mengalami serangan, mendadak pingsan, apa yang bisa kami lakukan?. Di sisi lain, kami bertemu dengan teman-teman yang mempunyai pengalaman atau melihat bahkan menghadapi situasi-situasi yang tidak diharapkan saat melayani di gereja dan juga saat beraktifitas di luar gereja. Ada umat yang pingsan saat misa, ada teman yang mendadak terjatuh dan tidak sadarkan diri saat berolah raga. Lalu apa yang bisa kami lakukan?

Tanpa sadar kasih menggerakkan kami dan orang-orang disekitar kejadian untuk membantu. Tapi apakah tindakan kami benar dan tepat atau hanya

makin memperparah keadaan korban? Padahal dalam situasi seperti itu, detik-detik awal sangat menentukan hidup seseorang.

Situasi ini membuat kami sadar, bahwa pengetahuan dan skill dasar tentang pertolongan pertama itu sangat penting. Kita tidak pernah tahu kapan kejadian darurat terjadi, tapi kita bisa memilih untuk siap.

Maka Serikat Sosial Vinsensian bersama teman-teman dari Divisi Kesehatan Keuskupan Bandung, *Laudato Si* dan Percik Insani mengadakan pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar. Pelatihan ini bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Dan akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang terjadi di sekitar kita.

Pelatihan telah diadakan dua kali (22/6/2025 dan 20/7/2025). Banyak yang tertarik ikut, tetapi karena pelatihan ini tidak hanya sekedar teori tetapi juga ada



praktek yang dilakukan maka jumlah peserta dibatasi.

Kegiatan ini terselenggara karena dukungan dari 3 rumah sakit. Pembicara dari RS. Bungsu dr. Albertus Dimas Aji Putra. Fasilitator para perawat dari RS. St. Yusup dan acara ini di pandu oleh dr. Bernadetta E. Yudhasari S. dari RS. Halmahera.

Banyak tanggapan positif dari para peserta, kami juga berharap kegiatan ini tidak berhenti sampai di sini. Kedepannya kami akan berkolaborasi untuk mengadakan pelatihan caregiver yang tentunya akan bermanfaat untuk keluarga-keluarga yang membutuhkan. Semoga kegiatan ini dapat terlaksana dan banyak orang yang mau ikut berpartisipasi baik sebagai peserta maupun sebagai panitia.\*\*\*

Debby

## Love in Every Bit: Serving Together, Growing Together



Sebanyak dua ratus orang muda Katolik dari berbagai paroki dekanat Bandung Selatan berkumpul di Panorama Ecopark, Pangalengan pada acara *Camping* akbar OMK Dekanat Bandung Selatan (27-29/6/2025). *Camping* akbar kali ini mengusung tema *Love in Every Bit: Serving Together, Growing Together*.

Hari pertama diawali sesi bersama Lidwina Wahyu Widayati-psikolog mengenai *Self and Emotion Regulation*. Pada sesi interaktif ini, peserta diajak untuk lebih mengenali emosi dalam diri, memperkuat regulasi diri dan membangun pola pikir positif. Sesi ini menjadi ajaran penting terutama para generasi muda Katolik dalam menghadapi kehidupan.

Pada hari kedua, acara diisi sesi bersama Christine mengenai *Forgiveness*. Peserta diajak mengenali luka dalam batin dan juga belajar untuk memaafkan orang lain sekaligus juga memaafkan diri sendiri. Sesi ini menjadi sesi penuh haru dan penuh makna yang menyentuh hati.

Setelah sesi, para peserta berkompetisi dengan kelompoknya dalam berbagai games pos ke pos yang melatih kerja sama tim dan keakraban antar peserta.

Malam hari kedua yang menjadi puncak acara kebersamaan, seluruh peserta berkumpul untuk menikmati api unggun. Suasana pun semakin hangat saat para peserta menunjukkan penampilan dan yel-yel dari setiap paroki.

Hari terakhir, peserta diajak untuk merefleksikan makna pelayanan dan kerendahan hati pada sesi basuh kaki. Sesi ini menegaskan kembali peserta untuk melayani sesama terutama sebagai orang muda Katolik yang menjadi tema dalam acara ini.

*Camping* akbar OMK Dekanat Bandung Selatan kemudian ditutup dengan Misa Yubileum. Misa ini menjadi momen ungkapan syukur atas berjalannya seluruh rangkaian acara dengan lancar. Seluruh peserta bersatu dalam doa dan memohon rahmat Tuhan supaya terus dikuatkan iman terutama sebagai orang muda.\*\*\*



Ruth Stefanova  
Komsos St. Paulus



*Kongregasi Hati Kudus Yesus & Maria (SS.CC) Indonesia*

## Ini Aku, Utuslah Aku

Keluarga besar Kongregasi Hati Kudus Yesus & Maria (SS.CC) Indonesia berkenan menerima rahmat dua anggotanya untuk ditahbiskan menjadi Diakon dan Imam. Dua anggota tersebut adalah Diakon Gabriel Laba Badin SS.CC yang ditahbiskan menjadi Imam dan Fr. Titus Bala Unagolok SS.CC yang ditahbiskan menjadi Diakon. Misa Syukur Tahbisan yang diawali dengan pembukaan tarian daerah Flores ini berlangsung di gereja Santo Michael – Waringin tanggal 24 Juli 2025 dengan selebran utama Mgr. Antonius Subianto Bunjamin Uskup Keuskupan Bandung dengan konselebran Pastor Pankrasius Olak Kraeng SS.CC Provinsial SS.CC Provinsi Indonesia dan Pastor Nugroho Krisusanto SS.CC Pastor Paroki Santo Michael-Waringin.

“Saya mengajak kita semua untuk melihat dan memaknai tahbisan ini dalam Tahun Yubileum sebagai sebuah pemenuhan Rahmat Tuhan bagi kita yang berada dalam ziarah pengharapan dan juga rahmat tahbisan mereka dalam masa depan gereja dan kongregasi” ungkap Pastor Pankrasius Olak Kraeng SS.CC dalam kata sambutannya.

Pastor Gabriel Laba Badin SS.CC dalam rahmat tahbisan ini memilih moto “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” Lukas 22:19 dikarenakan bahwa panggilan Tuhan itu sederhana tetapi menjalankannya sangat “mahal” karena harus mau dan mampu mengobarkan begitu banyak hal.

Sedangkan Diakon Titus Bala Unagolok SS.CC memilih

moto “Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu” Yohanes 14:18 yang memiliki arti meskipun secara fisik akan berpisah, Yesus menjanjikan kehadiran-Nya yang kekal melalui Roh Kudus, memberikan mereka kekuatan dan bimbingan.

Misa syukur tahbisan ini dihadiri imam-imam Keuskupan Bandung dan luar Keuskupan Bandung, para suster, frater dan umat. Selanjutnya Pastor Gabriel Laba Badin SS.CC yang akrab dipanggil Pastor Badin akan bertugas di Paroki Santo Gabriel – Sumber Sari sedangkan Diakon Titus Bala Unagolok SS.CC akan berkarya di Keuskupan Pangkal Pinang.\*\*\*

*Herman*



## Perbedaan yang Dipersatukan

Sebanyak 350 Orang Muda Katolik (OMK) Dekanat Bandung Barat merayakan Ekaristi Kaum Muda bertempat di Kapel Santa Maria dari Betlehem (26/7). Ekaristi yang dirayakan pada pukul 17.00 WIB ini melibatkan petugas liturgi yang berasal dari kaum muda dari lima paroki Dekanat Bandung Barat. Ekaristi Kaum Muda ini disebut “*Asnapun Samasta*” (Sansekerta: Perbedaan yang dipersatukan). Kegiatan ini menjadi wadah kaum muda berdinamika bersama lintas paroki di Dekanat Bandung Barat (Paroki Lembang, Sukajadi, Sukawarna, Pandu, Cimahi). Selain ruang kebersamaan *Asnapun Samasta* menjadi wadah mengekspresikan kreasi kaum muda dalam bidang seni dan teknologi. Kegiatan ini sudah digelar sejak 2017 bertempat di gereja Ignatius, Cimahi. Kegiatan ini sempat terhenti beberapa tahun dan mulai digelar kembali pada tahun 2022 di

gereja Laurentius, Sukajadi. Berikutnya, tahun 2023 di gereja Santo Theodorus, Sukawarna. Paroki Lembang pada tahun 2025 ini didaulat sebagai tuan rumah digelarnya *Asnapun Samasta* ke-4.

Selebran utama pada misa OMK ini adalah Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno, dengan konselebran: Pastor Yulianus Yaya Rusyadi OSC (Dekan Dekanat Bandung Barat dan Pastor Paroki Cimahi), Pastor Bonaventura Priyo Sutejo (Ketua Komisi Kepemudaan dan Direktur Youth Center Keuskupan Bandung), Pastor Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto (Wakil Ketua Komisi Kepemudaan dan wakil direktur Youth Center Keuskupan Bandung), Pastor Clemens Triwibawa Saksana OSC (Moderator Bidang Persaudaraan dan OMK Dekanat Bandung Barat) dan Pastor Ricky Fernando Sitio OSC (pastor vikaris paroki Sukajadi). Pada sambutannya di akhir Misa ini, Pastor Yaya

berharap perayaan Ekaristi Kaum Muda yang baru saja berlangsung ini dapat berakar dalam iman para kaum muda, ditumbuhkan dalam semangat persaudaraan dan berbuah dalam kehidupan masing-masingindividu, seperti tema *Asnapun Samasta* ke-4 “Berakar, Bertumbuh, Berbuah dalam Kristus.”

Setelah Perayaan Ekaristi, puncak acara berupa panggung hiburan sekaligus pengumuman para pemenang lomba Pra-Event (Lomba Video Edukasi 'Sukacita Merawat Bumi' dan Banbar *Got Talent*) yang sudah terselenggara sebelumnya digelar di pelataran parkir Griya Fatima, Karmel Lembang. Alunan musik langsung dari beberapa kelompok perwakilan lima paroki ini menambah semarak dan sukacita bagi kaum muda yang hadir dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan. \*\*\*

Veronika NK

## Berbicara di Depan Umum

“Janganlah kita merasa rendah, inferior dan menjadi tidak percaya diri hanya karena faktor fisik, finansial dan tingkat pendidikan. Rasa tidak percaya diri seringkali karena pikiran kita sendiri, terutama hal-hal negatif diri kita,” demikian salah satu ungkapan Melania S. Holtrop SE. M.Si, narasumber dalam pelatihan *Public Speaking* yang diadakan di aula Paroki HTBSPM (12/7).

Di Paroki HTBSPM Buah Batu akhir-akhir ini dikenal Komunitas PENDANT yang sangat giat mengadakan acara-acara penggalangan dana. PENDANT adalah komunitas pencari dana lestari dengan iman sejati, yang dibentuk untuk pendukung dana pembangunan gereja Santo Antonius Rancasari. Berbagai cara ditempuh umat Paroki HTBSPM untuk mewujudkan berdirinya gereja di Rancasari, dan dalam upaya tersebut PENDANT menggelar berbagai acara, kesenian, budaya, sosial, pengembangan ekonomi yang semuanya

diarahkan untuk penggalangan dana.

Kali ini Komunitas PENDANT menggelar acara yang agak berbeda yaitu *workshop Public Speaking* yang ternyata cukup diminati umat. *Workshop* yang dihadiri 60 peserta ini dibuka dengan dua sambutan, yaitu ketua PENDANT Ladies Lilik Alex dan Pastor Bhanu Victorahadi, pastor vikaris di Paroki HTBSPM.

Untuk menguasai teknik lengkap *public speaking* atau berbicara di depan umum sejatinya seseorang harus melalui berbagai tahapan pelatihan yang tidak bisa hanya dilaksanakan dalam beberapa jam atau sehari saja. Dalam waktu yang terbatas, Melania menyampaikan secara praktis dengan memaparkan petunjuk atau panduan praktis menjadi pembawa acara, teknik berpidato atau memimpin rapat.



Selain itu Melania juga membagikan tehnik berbicara yang efektif, mengelola *nervous* dan tips sukses berbicara di depan audiens, cara berpakaian serta berbagai etiket untuk tampil di depan umum. Teori yang disampaikan juga disertai dengan praktik-praktik langsung berbicara di depan publik oleh peserta.

Di sela *workshop* peserta dihibur dengan tarian-tarian dari panitia dan *ice breaking* untuk menyegarkan suasana acara. Setelah tanya jawab dan diskusi, acara ditutup dengan foto bersama dan ungkapan-ungkapan terima kasih dari panitia kepada pembicara dan peserta.\*\*\*

deBritto

## Tuhan Menyertai Pelayanan Kita



Pastor Gratianus Bobby Harimaipen OSC melantik anggota Dewan Pastoral Paroki (DPP) yang terdiri dari 14 koordinator wilayah, satu orang ketua stasi, tiga orang ketua Pengurus Gedung Serba Guna (PGSG), 83 ketua lingkungan, empat ketua bidang, 23 ketua seksi dan 18 subseksi bertempat di gereja Santa Odilia pada ekaristi pukul 17.00 WIB (19/7).

Dalam homilinya, Pastor Bobby mengingatkan para anggota DPP supaya sebagai pengurus yang akan disibukkan dengan banyak urusan, baik itu pekerjaan dan karya pelayanan di lingkungan atau seksi pun perlu melakukan perjumpaan dengan Tuhan. Banyak orang yang sibuk dengan banyak urusan tetapi melupakan Tuhan sehingga dirinya habis. Tuhan Yesuslah sumber kekuatan kita. Semua keberhasilan seringkali membuat kita sombong dan tidak menyadari penyertaan Tuhan. Jangan takut dalam setiap pelayanan yang akan dilakukan nanti Tuhan menyertai kita.

Dalam perayaan ini, para

memberikan dukungan bagi para anggota DPP terpilih. Selanjutnya, seluruh anggota DPP Pleno akan mengikuti pembekalan bagi para pengurus bertempat di Karang Tumaritis, Lembang (5-6/9/2025).

Di hari berikutnya, Pesta nama pelindung gereja Santa Odilia dirayakan dalam Perayaan Ekaristi bernuansa Sunda (20/7) bertempat di gereja Santa Odilia Cicadas Bandung. Perayaan Ekaristi pada pukul 08.30 ini dihadiri sebanyak 1.300 orang yang memadati seluruh gedung gereja, selasar dan aula. Panitia pelaksana yang ditunjuk adalah PGSG Kebon Kangkung. Paduan suara dan degung berasal dari SMP Santo Yusup Sulaksana dan SMA Santa Maria 2 Sulaksana. Perayaan ekaristi diawali dengan sebuah drama singkat tentang kisah Santa Odilia, yang dilanjutkan dengan perarakan patung Santa Odilia. Pastor Gratianus Bobby Harimaipen OSC (Pastor Paroki) menjadi selebran utama, didampingi para konselebran, Pastor Yohanes Djino Widiasuharjo OSC dan Pastor Karolus Charles Loyak Deket OSC

pengurus Dewan Pastoral Harian pun turut hadir

(pastor vikaris).

Dalam homilinya, Pastor Widya menyampaikan pesan berdasarkan ketiga bacaan hari itu. Pastor Widya kembali mengingatkan kepada para anggota DPP yang telah dilantik untuk melayani Tuhan dengan benar. Dalam Injil, kita diingatkan jangan sampai seperti Marta yang khawatir dengan banyak perkara. Padahal Tuhan tidak mencelanya. Yesus pun membiarkan cara Maria dan Marta melayani Yesus. Yesus meluruskan tindakan Marta supaya tidak menggugat Maria yang sedang mendengarkan-Nya. Jika kita telah mengenal Allah yang benar, maka kita akan mengenal-Nya dengan benar. Jika Tuhan itu sumber Kebenaran, maka kita hidup pun menjadi tenang. Pada hari Minggu itu pula, dilaksanakan sakramen baptis anak (pk 11.00) serta persiapan awal Sakramen Penguatan (pk 10.00) untuk 147 orang penerimanya memasuki pertemuan awal sebelum dilakukan pembekalan dalam kelompok-kelompok baik di wilayah Cinunuk, Rancaekkek, dan juga di pusat paroki Cicadas. \*\*\*

Edy Suryatno

## Sekar Mawar Hadir Sebagai Gembala

Yayasan Sekar Mawar (YSM) sebagai Panti Rehabilitasi Sosial NAPZA merayakan hari jadinya ke-25 tahun pada Jumat, 11 Juli 2025. Perayaan seperempat abad Yayasan Sekar Mawar menjadi momen istimewa dalam perjalanan pelayanannya. Perayaan diawali Misa Syukur dipimpin oleh Selebran Utama Uskup Keuskupan Bandung sekaligus Ketua Pembina YSM, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dengan Konselebran Pastor FX Wahyu Tri Wibowo (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung), Pastor Emanuel Bambang Adhi Prakosa OSC (Ketua Pengurus YSM) dan Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno (Pastor Paroki Lembang).

Dihadiri oleh segenap elemen yang terlibat dalam karya pelayanan YSM, perayaan tahun ini ditandai juga oleh peletakan batu pertama (*ground Breaking*) oleh Bapak Uskup beserta Pastor Adhi dan dewan pembina YSM; Dr. Adjitijo A. Amidjojo, George Wangsanegara serta Anastasia Cakunani. Berlokasi di halaman belakang Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar, Jl. Tangkuban Perahu no 108, Cibogo, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, peletakan batu pertama ini menjadi penanda bukan hanya untuk rencana pembangunan fisik gedung tetapi juga menjadi simbol komitmen YSM untuk terus bertumbuh dan memperluas dampak positif bagi masyarakat.

Dalam Homilinya, Bapak Uskup mengatakan bahwa godaan dan ancaman menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam situasi kehidupan hari ini. Manusia bisa dengan sangat mudah tergoda meskipun dirinya tidak bersosialisasi dengan lingkungan, contohnya dampak gawai yang selalu ada dalam genggamannya. “Godaan dan





ancaman banyak ditemui dalam wilayah real dan virtual” ujarnya. Banyak orang yang dididik dengan baik, dibekali oleh pendidikan mental, moral dan spiritual yang baik tetapi karena pergaulan yang salah atau berada di tempat yang tidak pas, atau karena kecanduan dunia virtual hidupnya bisa hancur bahkan kecanduan NAPZA.

Meski begitu, bagai domba di tengah serigala, kita tidak perlu khawatir, karena kita mempunyai Gembala yang akan menjaga dan melindungi kita, yakni Yesus. Meski kita berada di tengah tantangan dan ancaman sesulit apapun kita diharapkan

bisa bertahan “sebab Aku sendiri akan memberi hikmat kepadamu, sehingga kamu tidak dapat ditentang oleh lawan.” Tuhan Yesus akan menjaga mati-matian, dan hal ini sudah dibuktikanNya dengan peristiwa Salib.

Sekar Mawar tampil sebagai Gembala bagi semua orang khususnya bagi mereka yang jatuh dalam godaan dan ancaman kecanduan NAPZA. Sekar Mawar ingin melindungi mereka dari ancaman NAPZA hingga kelak menjadi duta bebas NAPZA, sehingga dapat bangkit bukan hanya sebagai seorang yang percaya pada Tuhan tetapi juga sebagai seseorang yang memberi saksi baik.

Dalam sambutannya, Anastasia, sebagai Direktur Pelaksana YSM menyampaikan harapan supaya semangat pelayanan YSM akan terus menyala untuk membawa dampak positif bagi Masyarakat. Dirinya berharap, momentum 25 tahun ini dapat menjadi pengingat untuk terus memperbarui komitmen YSM dalam menciptakan dunia yang lebih sehat, manusiawi, dan terbebas dari penyalahgunaan NAPZA, dan terus menjadi saluran berkat dan inspirasi bagi banyak orang.\*\*\*

Veronika NK

## Menjalin Kedekatan

Mengisi liburan dan sekaligus program khusus akhir tahun pelajaran, SCPI (Skills Center Percik Insani) menyelenggarakan acara kebersamaan bagi para siswa. Kegiatan berupa *Community building* yang diselenggarakan di Wisma Deo Gratia, Villa Istana Bunga, Parongpong Lembang (9-11/7/2025). Diikuti 17 siswa SCPI dan 7 pendamping, dan acara kali ini anak-anak tidak didampingi oleh para orangtua.

Rangkaian acara ini diadakan sebagai penyegaran agar anak-anak bisa mengalami rekreasi dan kebersamaan, sekaligus upaya meningkatkan kemandirian anak. Tujuan lain adalah untuk menjalin kedekatan anak dengan para pendamping dan di antara anak-anak itu sendiri.

Hari pertama, dilaksanakan acara gelar *fashion show* dan drama musical yang bertema keselamatan lingkungan alam. Meskipun acara ini hanya merupakan acara intern namun para pendamping mempersiapkan dengan sungguh-sungguh dengan maksud untuk memberi hiburan kepada seluruh siswa

dan para pendamping. Hari kedua dilaksanakan acara penanaman pohon di sekitar pekarangan Deo Gratia dan selanjutnya acara permainan-permainan, serta praktik memasak pada sore hari. Pada malam hari para pendamping menyiapkan acara api unggun dan bakar jagung serta acara bernyanyi bersama untuk memberikan kegembiraan bagi semua, anak-anak dan para pendamping sendiri.

Hari ketiga anak-anak dan para pendamping melakukan hiking, jalan bersama didampingi para pengajar dengan rute di area Deo Gratia ke Curug Tilu hingga kebun teh Ciwangun yang berada di kawasan CIC, perjalanan yang cukup memberi kesan menyenangkan bagi anak-anak.



“Para pengajar selama proses pendidikan di SCPI tidak mengalami pendampingan 24 jam bersama anak. Hanya dari pagi hingga sore, pada jam sekolah saja kami bersama mereka, tidak pernah hingga berhari-hari. Maka pada kesempatan kebersamaan yang cukup lama ini menjadi upaya untuk menjalin kedekatan pribadi kami pengajar dan anak-anak,” demikian Winda, salah satu pengajar menyampaikan tujuan diadakannya kegiatan ini. \*\*\*

deBritto

Wanita Katolik RLDPD Jawa Barat

**EFFE  
FFICIENT  
LEGANT**



“Menjadi Komunikator yang efektif, efisien dan elegan” menjadi tema seminar Komunikasi Publik yang diadakan oleh Wanita Katolik RI DPD Jawa Barat (12/7/2025).

Bertempat di Aula Paroki Santo Paulus, Kebon Kelapa Bandung sebanyak 100 peserta perwakilan dari WKRI se-Keuskupan Bandung berkumpul dan belajar ilmu komunikasi publik dengan narasumber Martin B Chandra dan ilmu jurnalistik oleh Rose Mariadewi.

Maria Magdalena Enna Teguh selaku Ketua Presidium WKRI DPD Jabar menyampaikan dalam sambutannya, bahwa kegiatan seminar ini digagas untuk

yang benar dan tetap elegan sekaligus juga lihai bertutur dalam bahasa tulisan.

Selain mendapatkan teori, tips dan trik berbicara di depan publik, peserta juga melakukan berbagai sesi praktik berbicara secara profesional, mulai dari praktik artikulasi, ekspresi wajah saat berbicara, intonasi hingga menjadi pembawa acara.

Ditemui disela-sela kegiatan, Martin mengatakan bahwa kegiatan pelatihan yang diadakan oleh WKRI ini menjadi salah satu kegiatan dengan sasaran yang tepat.

Menurutnya, dalam dunia modern saat ini, ilmu komunikasi menjadi kebutuhan

## Komunikasi Tidak Hanya Seni Berbicara

dapat memberikan informasi dan pelatihan bagi para wanita katolik Gereja untuk lebih mengerti bagaimana caranya menyampaikan pesan atau informasi dengan cara

yang wajib dimiliki oleh semua orang, tidak hanya untuk para ibu dan WKRI ingin menyasar para anggotanya untuk dapat belajar dan memahami bahwa komunikasi tidak hanya soal bagaimana mengeluarkan suara, namun juga ada hal lain yang perlu dipelajari dan dilatih. Cara berbicara dan pemahaman pada siapa pembicaraan itu tertuju, kemudian bagaimana pesan itu disampaikan dengan singkat dan jelas, tidak bertele-tele, serta bagaimana gaya bicara si penutur itu sendiri. Ibu-ibu juga diharapkan dapat menyaring berita yang diterima dan memberikan informasi dalam bentuk berita tulisan yang benar dan aktual.

Di akhir sesi pemaparan, para peserta dilatih untuk praktik berdebat mengenai topik yang sedang menjadi pembicaraan hangat di sosial media, dan berkesempatan melakukan praktik peliputan berita dengan kaidah jurnalistik yang sudah dipaparkan sebelumnya.\*\*\*

Veronika NK

# Merawat Kerukunan: Dari Desa untuk Indonesia



Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, mengadakan kegiatan Sosialisasi dan Konsolidasi FKUB sebagai bentuk penguatan nilai-nilai kerukunan umat beragama di tingkat desa (10/7). Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Desa Salem, Kecamatan Pondoksalam, Kabupaten Purwakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 80 peserta yang terdiri dari unsur Kepala Desa se-Kecamatan Pondoksalam, KUA, tokoh-tokoh agama lintas iman, pengurus organisasi kemasyarakatan, aparat pemerintah Desa Salem, serta perwakilan dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kecamatan Pondoksalam. Hadir pula anggota FKUB Purwakarta: I Made Kandi- (Hindu), Desiderius Sahja Gencai (Katolik), Harden Silalahi (Kristen Protestan), H. Agus Solahudin (Islam), Supriyatno (Buddha), Yohanes Baptis (Katolik), Winda (Kebun Persahabatan), Merry dan Rina dari Tim Administrasi FKUB.

Dalam sambutannya, Ketua FKUB Kabupaten Purwakarta, Drs.

H. M. Jhon Dien TH, S.H., M.Pd, menyampaikan materi utama tentang “Tri Kerukunan Umat Beragama”, yang menekankan pentingnya:

(1) Kerukunan antarumat beragama, (2) Kerukunan intern umat beragama, dan (3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Jhon Dien menekankan bahwa kerukunan bukanlah hadiah, melainkan hasil dari upaya sadar bersama dalam menjaga kebersamaan, saling menghormati, dan menjalin komunikasi antar semua unsur masyarakat.

Menambah nilai spiritual dan kebijaksanaan dalam kegiatan ini, hadir pula Y.M. Bhikkhu Vin Vijjano Mahathera, yang menyampaikan refleksi mendalam mengenai kerukunan dari perspektif ajaran Buddha. Ia menegaskan bahwa air, api, udara, dan tanah—empat unsur kehidupan—dapat menjadi sumber kerukunan jika dikelola dan dirawat dengan penuh tanggung jawab demi kebaikan bersama.

Pertemuan dilanjutkan dalam

bentuk *Forum Group Discussion* (FGD) yang dipandu oleh Deden Saepudin, S.Sos.I, selaku Sekretaris FKUB Kabupaten Purwakarta.

Hadir pula dalam kesempatan ini, Kabid Bakesbangpol Kabupaten Purwakarta, Aries Rapelianto, ST., M.Pd., yang dalam arahannya menegaskan pentingnya kembali pada semangat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Ia mengajak seluruh masyarakat Pondoksalam—khususnya para tokoh agama dan pemimpin desa—untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar filosofis dan ideologis dalam menjaga kerukunan, keberagaman, dan persatuan bangsa. Dengan terselenggaranya kegiatan ini, diharapkan seluruh peserta menjadi agen kerukunan di lingkungannya masing-masing, menjadikan Purwakarta sebagai teladan hidup harmonis dalam keberagaman di tengah bangsa yang majemuk.\*\*\*

Yohanes Baptis



Musyawahar Pastoral tingkat Dekanat Bandung Timur dilaksanakan di Ruang Yohanes Bumi Silih Asih (12/7/2025). Sebanyak 40 orang perwakilan Dewan Pengurus Harian dari Paroki Katedral Santo Petrus, Paroki Cicadas Santa Odilia, Paroki Kamuning Salib Suci, Paroki Santa Melania berdinamika bersama dalam satu semangat kebersamaan. Kornelis didaulat sebagai pembawa acara.

Kegiatan dibuka dengan doa yang dipimpin Tri Sulistiyo (Paroki Cicadas) dan dilanjutkan pengenalan masing-masing perwakilan paroki. Dalam sambutannya, Pastor Bernadus Jumiyana (Dekan Bandung Timur) menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh paroki di dekanat Bandung Timur yang telah membangun persekutuan Gereja Keuskupan Bandung yang Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita. Semua hasil Muspas Paroki dapat terkumpul dan akan dipresentasikan oleh masing-masing perwakilan. Semoga kebersamaan ini dapat terus dibangun sampai ke Pra Muspas

serta puncaknya pada Muspas Keuskupan (19-21/9/2025).

Pastor Rusbani Setyawan didaulat menjadi moderator pada sesi presentasi masing-masing paroki. Setiap paroki menyampaikan proses Muspas di paroki masing-masing serta menampilkan lima keunggulan dan keprihatinan.

Tim Perumus Dekanat Bandung Timur yang beranggotakan Pastor Elvin OSC (Katedral), Pastor Iwan (Kamuning), Pius (Cicadas), Kornelius (Melania) telah berdiskusi sebelumnya di gereja Katedral (9/7). Mereka menyusun agenda pertemuan tingkat dekanat dan membuat rangkuman atas lima keunggulan dan keprihatinan masing-masing paroki.

Pada sesi akhir, Pastor Elvin OSC menyampaikan kompilasi tingkat dekanat yang menampilkan lima keunggulan dan keprihatinan Dekanat Bandung Timur. Berikut ini ringkasan keunggulan Dekanat Bandung Timur adalah pelayanan Liturgi berjalan dengan baik, fasilitas/sarana-prasarana tersedia

## Membangun Persekutuan Gereja

dan terpelihara baik, Umat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dan karya pelayanan, relasi/kerjasama Gereja dengan masyarakat sekitar, pemerintah, dan umat beragama lain terjalin baik, kesadaran yang tinggi akan peran sosial Gereja. Sedangkan ringkasan keprihatinan Dekanat Bandung Timur adalah sapaan langsung Gereja masih kurang terasa, partisipasi umat dalam kegiatan masih belum optimal, kurangnya pembekalan/pengajaran/pemahaman yang diberikan oleh Gereja tentang iman kekatolikan sehingga pengetahuan umat terasa masih minim, regenerasi kepemimpinan parokial dan kelompok-kelompok kategorial berjalan lambat, masalah-masalah sosial (internal-eksternal) masih terasa: problematika keluarga, kemiskinan, pendidikan, intoleransi.

Hasil tersebut di atas diberikan beberapa catatan kaki untuk menjelaskan masing-masing poin. Pius memandu jalannya diskusi untuk mendalami hasil kompilasi. Tim Perumus Dekanat akan kembali berkumpul untuk menambahkan catatan hasil diskusi. Kegiatan ditutup dengan doa yang dilanjutkan ramah tamah.\*\*\*

Edy Suryatno

# Ruang Bagi Keterlibatan OMK

Musyawarah Pastoral tingkat Dekanat Bandung Barat dilaksanakan di Paroki Santa Maria Fatima Karmel Lembang (31/7/2025). Dihadiri 73 orang perwakilan 5 Paroki yang tergabung dalam Dekanat Bandung Barat yaitu Paroki Santo Ignatius Cimahi, Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu, Paroki Santo Theodorus Sukawarna, Paroki Santo Laurentius Sukajadi dan Paroki Santa Maria Fatima Lembang dimana masing-masing Paroki mengirimkan perwakilannya yang terdiri dari Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki Harian, tim Muspas Paroki serta OMK untuk menyampaikan dinamika Paroki dalam merumuskan keunggulan serta keprihatinan dalam Paroki terhadap beberapa kebijakan hasil Sinode 2015.

Dari rumusan dan poin-poin yang disampaikan oleh masing-masing Paroki baik keunggulan dan keprihatinan ditemukan banyak kesamaan yang kemudian dikelompokkan menjadi lima besar kluster keunggulan dan keprihatinan di tingkat Dekanat Bandung Barat yang perlu diperbaiki dan ditangani.

Selain temuan dalam kebijakan Pastoral yang dinilai baik dan kurang baik yang dipaparkan oleh perwakilan masing-masing Paroki, OMK Paroki juga mendapat

bagian dalam memaparkan beberapa hal yang menjadi keunggulan sekaligus keprihatinannya terhadap dinamika organisasi kaum muda Parokinya. Hal ini dianggap perlu dilakukan untuk memberi ruang bagi OMK menanggapi temuan sebagian besar Paroki yang menyinggung soal kurangnya keterlibatan OMK dalam kegiatan pelayanan Paroki.

Tidak hanya soal kesibukan perkuliahan dan bahkan beberapa OMK sudah masuk dalam usia bekerja yang menjadi kendala, gap umur yang cukup jauh untuk usia OMK juga ditemukan di salah satu Paroki. Tentu hal ini menjadi kendala tersendiri mengingat anak-anak berumur 13 tahun yang sudah masuk dalam kategori OMK di Paroki tersebut tidak akan mampu mengikuti kegiatan pelayanan Paroki yang sifatnya umum, rutin dan masif. Begitu pula dengan Paroki dengan jumlah OMK berusia 17 tahun ke atas dengan jumlah yang cukup banyak namun sebagian besar dari mereka adalah para mahasiswa perantau yang tentunya tidak dapat mengikuti kegiatan pelayanan Paroki jika memasuki masa-masa ujian, hari



libur atau hari besar lainnya.

Selebihnya, temuan keprihatinan terbanyak lainnya adalah soal kurangnya fasilitas pendukung dalam Paroki. Untuk merumuskan keunggulan dan keprihatinan di tingkat Dekanat Bandung Barat, Pastor Paroki Santo Theodorus Sukawarna, Pst. Clemens Triwibawa Saksana, OSC., yang biasa disapa Pst. Bowo menegaskan bahwa kurangnya fasilitas bukanlah mengacu pada sebuah keprihatinan terhadap kebijakan yang perlu diperbaiki di tingkat Keuskupan nantinya. Pastor Bowo juga memberi pengingat kepada para tim perumus Muspas tingkat Dekanat bahwa sarana dan prasarana tidak termasuk dalam kebijakan Pastoral namun tetap menjadi catatan yang perlu diperhatikan.

Temuan lima besar keunggulan dan keprihatinan setiap Paroki ini nantinya akan diolah oleh tim perumus yang sudah dibentuk untuk dibawa dalam Muspas tingkat Keuskupan.\*\*\*

Veronika NK



Komisi HAK Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Paroki Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu, Paroki Santo Mikael Indramayu, KPPK, CFM, PCNU dan unsur pemerintah (FKUB, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Kehutanan, DLH dan Kuwu setempat) mengadakan kegiatan Sukacita Merawat Bumi, kegiatan bersama lintas iman dengan menanam pohon mangrove di pantai Tanjakan – Indramayu (26/7/2025).

Rombongan Komisi HAK, perwakilan Paroki Pandu, KPPK dan CFM bertolak dari Bumi Silih Asih Bandung menuju Balai Desa Tanjakan, Indramayu pk. 06.00.

## Bersama Merawat Bumi

Rombongan Bandung bergabung dengan Pastor Adi dan perwakilan DPP serta OMK Indramayu disambut dengan sajian minuman dan kudapan tradisional.

Sebelum penanaman pohon mangrove dilakukan, kegiatan dibuka dengan sambutan

dari H. Ahmad Wadi sebagai Kuwu Desa Tanjakan, dilanjutkan K.H Amani Lufi dari FKUB, Pastor Dominikus Adi Kristanto – Pastor Paroki Indramayu dan ditutup penjelasan dari Pastor Yohanes Surono, OSC., Ketua Komisi HAK Keuskupan Bandung yang menjelaskan latar belakang diadakan kegiatan “Merawat Bumi” yaitu salah satunya melanjutkan amanat Paus Fransiskus dalam Deklarasi Istiqlal 2024 yang berisi tentang peneguhan kerukunan umat beragama untuk kemanusiaan serta seruan perbaikan lingkungan

Setelah sambutan-

sambutan dan penyerahan sertifikat ucapan terima kasih dari Dinas Kehutanan dan pemberian kenang-kenangan dari Keuskupan Bandung untuk Desa Tanjakan, rombongan bertolak menuju pantai Tanjakan menggunakan beberapa mobil bak terbuka dan kemudian berjalan kaki menuju lokasi penanaman mangrove. Di lokasi penanaman dilakukan penanaman sekitar 50 pohon mangrove dari 4000 pohon yang rencananya akan ditanam dalam tahap pertama oleh tokoh agama dan rombongan yang hadir. Keseluruhan tanaman mangrove yang diberikan rencananya akan ditanam dan dirawat oleh Kelompok Budidaya mangrove Desa Tanjakan.

Setelah simbolisasi penanaman, rombongan kembali ke balai desa Tanjakan untuk makan siang. Selesai makan siang, rombongan dari Bandung melanjutkan perjalanan mengunjungi *Porta Sancta* di Paroki Santo Yusuf Cirebon sebelum bertolak kembali ke Bandung.\*\*\*

Theresia

# Perhatian dan Kebersamaan bagi Lansia

Peringatan hari Kakek Nenek sedunia mulai diperingati sejak tahun 2021. Tema yang dipilih pada tahun ke-5 ini, oleh Paus Fransiskus adalah “Berbahagialah yang tidak kehilangan harapannya” (Sir. 14:2). Tema ini bertepatan dengan tema Tahun Yubileum, yaitu tahun pengharapan. Berikut beberapa liputan perayaan yang diadakan dalam rangka memperingati Hari Kakek Nenek Sedunia di Keuskupan Bandung

## Lansia : Bahagia, Penuh Harap, serta Cinta

Menjadi lanjut usia adalah saat untuk menerima keadaan, yaitu situasi dimana segala sesuatu menjadi terbatas. Menjadi lansia sudah harus menerima diri, yaitu menerima ketuaan dan kesehatan yang sudah tidak bugar lagi. Lansia adalah waktunya untuk menerima diri lemah secara fisik : tuli, pelupa, mata tidak tajam lagi dan sebagainya. Bahwa keadaan sudah berbeda dan ada banyak keterbatasan, demikian salah satu ungkapan Pastor Paul Suparno SJ dalam seminar “Menjadi Orang Tua (Lansia) yang bahagia” (20/7) yang diadakan Komisi Keluarga untuk memperingati hari Kakek Nenek Sedunia yang diperingati

pada tanggal 27 Juli.

Perayaan yang bertempat di Bumi Silih Asih ini dihadiri sekitar 300 lansia, kakek nenek dari Keuskupan Bandung terutama paroki-paroki di Bandung.

Kegiatan diawali dengan penyuluhan kesehatan dari Rumah Sakit St. Borromeus oleh dr. Andre Yanuar, SpOT(K) yang memberikan pemahaman kesehatan tentang kesehatan tulang dan sendi. Bahagia di usia lanjut juga bisa didukung dengan menjaga dan membina kesehatan tulang dan sendi. Sebagai dukungan akan kesehatan sendi ini, telah hadir teknologi pengobatan sendi lutut, yaitu ROSA (*Robotic Surgical Assistant*) di RS. Borromeus yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya para lansia yang hadir di acara ini.

Materi seminar ini disampaikan Pastor Paul dalam dua sesi. Pastor Paul, berdasarkan pengalaman



Paroki Cimahi

pribadinya menyampaikan berbagai hal tentang bagaimana meraih kebahagiaan di usia lanjut, yaitu tentang penyebab lansia bahagia atau tidak, upaya-upaya seseorang untuk mengalami bahagia penuh cinta dan kesadaran akan spiritualitas orang lanjut usia. Ada juga sesi tanya jawab dan sharing peserta mengenai kehidupan lansia.

Sebagai acara selingan, hadir memeriahkan acara Melania Dancer, Paduan Suara PHS Santo Laurentius dan Komunitas Angklung Santo Theodorus.

## Semangat Melayani Tidak Dibatasi Usia

Paroki Santo Ignatius Cimahi melalui Seksi Keluarga merayakan Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia ke-5 pada Minggu, 27 Juli



2025 dengan diawali perayaan ekaristi yang dilanjutkan dengan ramah tamah (*ice breaking, games, doorprize*) dan makan siang bersama.

Perayaan yang dihadiri sekitar 300 orang ini menjadi momen syukur dan penghargaan atas peran para lansia sebagai penopang iman, sumber kebijaksanaan, dan pewarta harapan di tengah keluarga maupun Gereja. Sesuai dengan tema tahun ini, umat diajak melihat para lansia bukan sebagai beban, melainkan rahmat yang menyinari setiap generasi.

Pada perayaan Ekaristi pukul 09.00 ini, kecuali putra altar, seluruh petugas liturgi (lektor, pemazmur, koor, tatib, dan kolektan) adalah para lansia. Mereka ingin menunjukkan bahwa semangat melayani tidak mengenal usia. Dalam homilinya, Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC menyampaikan: "Tantangan utama para lansia adalah menjadi pribadi yang bijaksana, menjadi saksi pengharapan seperti Abraham dan Sara, Elisabet dan Zakharia. Jangan sampai

kehilangan pengharapan meskipun usia sudah lanjut." Lebih jauh, dia juga menyerukan kepada kaum muda dan pengurus lingkungan agar lebih memperhatikan para lansia. Jangan biarkan mereka merasa sendiri di masa tuanya.

Petrus Budiarto, selaku Ketua Panitia, dalam sambutannya menyampaikan bahwa: "Acara hari ini adalah bukti kepedulian Gereja terhadap kakek, nenek, dan lansia. Meski di usia lanjut, harus tetap semangat—karena selama masih hidup, ini adalah kesempatan untuk melayani."

Kegiatan ini bukan hanya rutinitas, tetapi tanda nyata bahwa Gereja peduli dan berjalan bersama lansia dalam kasih dan pengharapan. "Selama kita masih hidup, setiap hari adalah kesempatan baru untuk mencintai dan melayani."

#### **Acara Kebersamaan bagi Lansia**

Seksi Keluarga Paroki Santa Maria Fatima Lembang bekerja sama dengan komunitas Tembang Kenangan Paroki

Lembang merayakan Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia V di Ruang Serbaguna Griya Fatima Lembang (27/7).

Beberapa sesi permainan gerak dan lagu cukup membuat para lansia bergembira dan bersukacita. Pada kesempatan ini juga komunitas Tembang Kenangan yang digagas oleh beberapa umat Paroki mengajak para lansia dalam kegiatan bernyanyi bersama. Kegiatan bernyanyi bersama yang diadakan Komunitas Tembang Kenangan ini diadakan beberapa kali dalam satu bulan, menyesuaikan jadwal kegiatan Paroki.

Sri, lansia berumur 90 tahun mengatakan bahwa dirinya sangat senang mengikuti kegiatan kebersamaan semacam ini, "selain saya senang bertemu teman-teman lansia lain, badan juga sehat" ujarnya. Acara ditutup dengan pembagian doorprize.

#### **Belajar Sabar dan Menerima**

*Gathering* Kakek Nenek dan Lansia dalam rangka Perayaan



Paroki Lembang



Dekanat Bandung Timur

Hari Kakek Nenek di Dekanat Bandung Timur diadakan di Kompleks SMP St. Ursula Bandung (2/8/2025) dihadiri 500 lansia. Gathering diawali dengan Perayaan Ekaristi bersama Pst. Bernadus Jumiyanan – Pastor Dekan Dekanat Bandung Timur dan Pst. Paulinus Kanisius Ndoa. Hadir sebagai umat Pst. Kosman Sianturi, OSC., dari Paroki Santo Petrus Katedral.

Dalam homilinya Pst. Jumi menyampaikan bahwa “Dasar harapan kita adalah iman dan kasih Allah, bila kita hanya mendasarkan harapan pada kemampuan kita dan sesama maka seringkali kita akan kecewa” itulah keutamaan teologis yang diajarkan Rasul Paulus (iman, harapan dan kasih). Hal tersebut hendaknya menjadi dasar bagi perjalanan hidup di dunia sekalipun berbagai macam pergumulan, tantangan, persoalan yang terjadi. Kita sebagai manusia semakin lama akan semakin tua, rambut memutih, keriput, semua itu harus diterima, bila tidak akan mengakibatkan 3S (*stress, stroke, stop*). Sekalipun kita menjadi

lemah tetapi pengharapan kepada Allah akan menjadi kekuatan dan penghiburan.

Pada tahun Yubileum yang merupakan tahun rahmat Allah, secara istimewa Gereja mengajak seluruh jemaat Allah untuk menempatkan para lansia, kakek nenek menjadi orang yang paling berharga karena tidak akan pernah ada generasi muda tanpa kakek nenek, kakek nenek merupakan guru kebijaksanaan hidup, pemelihara iman, saksi kesetiaan dan kasih Allah. Karena itu Gereja mengajak untuk menghargai kakek nenek dan tidak membiarkan mereka hidup kesepian.

Pesan Pst Jumi agar lansia bangga pada diri dan keadaannya, jangan mengeluh tetapi menjalani hidup dengan sukacita, menjadi pendoa yang setia, jangan menempatkan diri seperti saat muda, bersabar bila ada hal yang tidak sesuai keinginan supaya dapat menjadi saksi hidup kesetiaan dan kasih Allah bagi orang-orang yang kita cintai terutama keluarga. Seperti apapun anak, cucu kita harus diterima, jangan campur tangan,

didoakan dan dicintai agar mereka dapat melihat kehadiran Allah pada diri anda.

Seusai perayaan Ekaristi, sambil menikmati makan siang yang dibagikan, kakek-nenek, lansia yang hadir dihibur dengan berbagai pertunjukkan seni persembahan lansia dari paroki-paroki di Dekanat Bandung Timur: tari Gatot Koco Kiprah dan Tarian Modern dari Paroki Santa Melania, Angklung dan Tarian Perahu Layar dari Paroki Katedral, Lagu Keroncong dan persembahan gerak lagu dari Paroki Kamuning serta Tarian Tilili dan Tarian Cinta dari Paroki Santa Odilia. Di sela penampilan dibagikan aneka *doorprize* bagi kakek, nenek dan lansia.

Di area *gathering* terdapat beberapa stan, yaitu Kanisius, pemeriksaan kesehatan dan stand obat dan alat kesehatan serta stan makanan dan minuman.\*\*\*

deBritto, Yosef Prihanto,  
Veronika NK, Theresia



## Kebersamaan Tanpa Membedakan

Koor dewasa atau koor campuran sudah banyak, bagaimana dengan koor remaja dan anak- anak? Di Paroki Santo Michael Waringin Bandung ada koor yang terdiri dari remaja dan anak – anak. Koor tersebut bernama “Vox Angeli Youth and Children Choir” atau disingkat menjadi “VAYCC” yang usia anggotanya berkisar antara 7 s/d 16 tahun. Awalnya Vox Angeli Youth and Children Choir bernama Vox Angeli Children Choir (VACC). Namun karena sebagian anggotanya sudah mulai memasuki usia remaja, maka namanya berganti menjadi Vox Angeli Youth and Children Choir (VAYCC).

Bertempat di Seminari Damian yang berada di Jl. Nako no.10 Bandung, anak – anak VAYCC mengikuti Rekoleksi (6/7/2025) bersama Pst. Felix,

SS.CC yang dibantu oleh frater dan para postulan yang merangkap sebagai peserta. Seminari Damian adalah tempat belajar sekaligus asrama bagi para postulan SS.CC. Di Seminari Damian terdapat 2 orang Pastur SS.CC yaitu R.P Patrisius Breket Mudaj, SS.CC dan R.P. Felix Goran, SS.CC, 1 orang Frater dan 20 Postulan.

Tema Rekoleksi adalah “Kebersamaan Tanpa Membeda – bedakan dan Stop Bullying”. Ada pepatah yang mengatakan “ Jika Tak Kenal Maka Tak Sayang”, maka sesi pertama adalah sesi perkenalan. Selain memperkenalkan diri Frater dan para Postulan harus menyebutkan “Quot of The Day” mereka. Banyak Quote of The Day yang cukup menarik yang mereka sampaikan

seperti “Jika aku tidak bisa bersamamu berarti aku sudah menjadi Pastur”, “Sederhana itu sempurna”, “Pacar memang indah, tapi iman lebih indah”.

Setelah pengenalan, Pst.Felix , SS.CC membawakan materi yang diberi judul “Satu Suara, Satu hati, Satu...” . Titik - titik tersebut nantinya akan diisi oleh diri mereka masing - masing. Pst . Felix menggunakan foto sebagai media penjelasan. Pada foto pertama adalah foto bersama anak - anak VAYCC setelah tugas misa kemerdekaan RI, bisa diartikan bahwa dari VAYCC untuk Indonesia. Pada foto kedua adalah foto bersama VAYCC setelah selesai tugas koor di misa Penerimaan Sakramen Penguatan, yang berarti dari VAYCC untuk gereja. Dan yang ketiga adalah foto



bersama VAYCC ketika retreat di Natural Hills yang berari dari VAYCC untuk gereja Waringin.

Untuk bermain *games* dan diskusi peserta dibagi ke dalam tiga kelompok besar. *Games* pertama adalah peserta membentuk lingkaran dan saling memegang bahu lalu mereka berdiri. Dari *games* ini peserta belajar untuk bekerja sama bagaimana menjaga agar bentuk lingkaran tetap terjaga.

Dalam *games* kedua semua diwajibkan untuk menulis motivasi mereka. Ada beberapa anak dari VAYCC yang dipilih untuk membacakan motivasi mereka antara lain “ Kamu tidak gagal dalam melakukan kesalahan. Namun kamu dapat belajar menjadi lebih baik dari kesalahan itu.”, dan “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.

*Games* ketiga, para peserta bermain di lapangan, berjalan membentuk lingkaran besar sambil bernyanyi. Lalu ketika

pemimpin permainan menyebutkan angka. Maka mereka harus berkumpul sesuai dengan jumlah angka yang tadi di sebutkan.

*Games* yang keempat adalah salah satu *games* yang cukup populer di tik tok. Dimana dua kelompok dari arah berlawanan harus menginjak kertas bekas yang sudah disediakan. Apabila di tengah jalan mereka berpapasan, mereka harus adu suit. Yang menang bisa lanjut sampai ke markas lawan. Sedangkan yang kalah harus kembali ke markas asalnya.

Setelah *games* selesai dilaksanakan semua mempersiapkan diri untuk misa. Para petugas terdiri dari anggota VAYCC dan juga para postulan. Misa dipimpin oleh Pst. Felix, SS.CC dan misa dilaksanakan di Kapel di lantai 2. Misa berjalan dengan kusyuk. Setelah misa berakhir dilaksanakanlah foto bersama yang dilanjutkan dengan acara bebas.

Beres acara bebas semua orang dibagikan gantungan

kunci yang sudah disediakan. Dalam gantungan kunci sudah dibungkus agar tidak dapat dipilih. Sebelum mengambil gantungan kunci disarankan untuk berdoa dulu. Agar kutipan ayat Alkitab yang tercantum sesuai dengan yang sedang dibutuhkan. Karena masing - masing gantungan kunci melampirkan ayat - ayat yang berbeda. Dilanjutkan dengan diskusi bersama mengenai ayat yang didapat. Selain itu juga dibagikan hadiah per kelompok.

Tak terasa waktu berlalu dengan cepat. Serangkaian acara telah diselesaikan dan berjalan dengan baik. Diakhiri doa penutup dan anak - anak mulai dijemput untuk kembali ke rumah masing - masing. Ada juga yang menjadi anggota Putri Sakristi kembali ke gereja untuk membantu mempersiapkan misa minggu sore. Semoga apa yang disampaikan dalam acara rekoleksi ini dapat membantu kita semua untuk lebih tumbuh lagi menjadi lebih baik lagi.\*\*\*

Jean

# Pembelajaran Berharga di balik Briket Anti Nyamuk

Tiga Alumnus SMP Santa Ursula yaitu Gregorius Rivano Gultom, **Jonathan** Christ Setiawan, dan **Kevin** Nathaniel menorehkan prestasi di akhir proses pembelajaran mereka sebagai siswa di jenjang SMP. Mereka yang menamakan diri *Shining Sanurians* berhasil meraih *Silver Winner* kategori SMP pada *Youth Change Maker Summit 2025* di Sekolah BPK Penabur Kota Baru Parahyangan (2-3/5/2025).

Ivan, Jonathan, dan Kevin membuat inovasi berupa AMEN (*Anti Mosquitoes Renewable Briquettes*), sebuah briket yang merupakan hasil pengolahan sampah daun kering dan pemanfaatan serai sebagai obat nyamuk. Dari inovasi tersebut, tiga remaja ini tidak hanya mendapat penghargaan melainkan berhasil menjawab keprihatinan di sekitar mereka dan belajar menerapkan Nilai-Nilai *Serviam* (semangat Santa Angela Merici) dan *Mindset Entrepreneurship*.

“Di sekolah ini banyak pohon dan banyak daun kering, ada beberapa tempat yang banyak nyamuk, kami terpikir untuk membuat briket dari daun kering dan

ditambahkan campuran serai untuk mengusir nyamuk”, ungkap Ivan menceritakan latar belakang proyeknya.

Bagi Kevin, hal yang sungguh ia banggakan adalah bahwa mereka dapat menemukan masalah dan memecahkan kedua masalah tersebut dalam bentuk yang sederhana. “Produk mudah dibuat masyarakat dan tidak membutuhkan bahan-bahan atau alat-alat yang mahal”, ujarnya.

”Bila boleh jujur, dibandingkan dengan peserta lain, saya rasa secara sarana dan prasarana kami sedikit lebih terbatas. Tetapi dari hasilnya, ternyata sarana dan prasarana itu tidak bermakna besar, apabila proyeknya dikerjakan dengan **totalitas**. Justru saya juga belajar untuk memanfaatkan apa yang ada pada kita, semaksimal mungkin”, ucap Jonathan dengan terus terang.

Maria Theresia Sri Handayani, selaku guru pembimbing, mengungkapkan bahwa ketiga siswa ini menghayati nilai **ketangguhan**



untuk selalu berusaha dan tak kenal menyerah. Mereka berhasil mengatur waktu di tengah asesmen akhir jenjang; menjalani alternatif solusi di balik hambatan yang dialami; belajar berani dan tangguh saat presentasi di depan juri; serta belajar berkolaborasi dengan teman, guru pembimbing, pendamping, dan narasumber. Di balik briket anti nyamuk, ternyata ada proses belajar yang melahirkan nilai-nilai luhur.\*\*\*

Martinus Ifan F.

Foto: Dok. Warih Wiratmojo

**Minggu Biasa XX**  
**Hari Raya Kemerdekaan Republik**  
**Indonesia**  
**Minggu, 17 Agustus 2025**



**Pst. Ignatius Cliverd  
 Oktavianus Richard**

Pastor Rekan  
 Paroki Bunda Maria  
 Cirebon

Bacaan I : Sir. 10:1-8  
 Bacaan II : 1 Ptr. 2:13-17  
 Bacaan Injil : Mat. 22:15-21

Merdeka! Merdeka! Merdeka!

Hari ini, bersama seluruh rakyat Indonesia, kita semua merayakan Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80. Tentu dalam perayaan Hari Kemerdekaan ini, kita diajak menyukuri segala sesuatu yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan sehingga Indonesia dapat bertumbuh dan berkembang sampai hari ini. Hari ini kita juga diajak menyukuri dan mengusahakan hal-hal yang terbaik atas segala proses yang sedang terjadi di Indonesia. Hari ini kita juga diajak untuk merenungkan hal-hal baik apa yang dapat kita lakukan agar negara ini dapat bertumbuh menjadi semakin lebih baik lagi.

Kalau kita mau jujur dan merenungkan bacaan-bacaan yang ditawarkan kepada kita pada Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia pada hari ini, sebenarnya kita disadarkan lagi oleh karya Roh Kudus, bahwa sebenarnya masing-masing dari kita memiliki dua status kewarganegaraan, yakni status sebagai warga negara Indonesia dan status sebagai warga negara Kerajaan Surga.

Nah, sebagai warga negara yang baik, tentu masing-masing dari kita memiliki hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara. Kalau mau diperhatikan secara lebih teliti, hak dan kewajiban kita, baik sebagai warga negara Indonesia dan warga negara Kerajaan Surga, keduanya tidak bertentangan. Contoh paling sederhana adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan, menyumbangkan sesuatu untuk kesejahteraan bersama, dan mengusahakan keadilan dimanapun kita berada, adalah wujud nyata sederhana kewajiban yang harus kita lakukan sebagai warga negara Indonesia yang baik dan sekaligus sebagai warga negara Kerajaan Surga yang baik.

Namun demikian, mari kita jujur di hadapan Allah dan di hadapan diri sendiri. Kita masih lebih suka menuntut dan memperjuangkan hak-hak kita sebagai warga negara daripada mengusahakan dan menjalankan kewajiban yang ada, baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga negara Kerajaan Surga. Contoh nyata sederhana yang sering terjadi adalah kita lebih sering berseru-seru “*Tuhan, tolong aku hamba-Mu ini!*”. Nah, saat kita berseru demikian, adakah kita berpikir mengenai kemalasan untuk berdoa dan merayakan sakramen-sakramen? Adakah kita berpikir mengenai tugas kita berbagi kasih dan sukacita kepada sesama? Saat

kita berseru-seru dengan lantang “*Negara harus menjamin kehidupan warganya!*”, adakah kita berpikir mengenai sampah yang sering dibuang sembarangan sehingga mencemari lingkungan dan menyebabkan banjir? Adakah kita berpikir untuk berbagi dengan saudara-saudari kita yang masih berkekurangan? Adakah kita masih sering memperlakukan apa agamamu saat kita hendak menolong sesama yang sedang kesulitan, terpinggirkan, dan tidak dianggap?

Tentu menuntut hak-hak adalah tindakan yang tidak salah. Namun demikian, melalui Bacaan Injil pada hari ini, Yesus, Sang Guru, dengan tegas menegur agar kita, murid-murid-Nya, terlebih dahulu mengusahakan semaksimal mungkin untuk mengerjakan tugas, tanggung jawab, dan kewajiban kita sebagai warga negara yang baik.

Tentu saat kita menjalankan dan mengusahakan kewajiban-kewajiban itu seringkali menyakitkan dan harus rela mengorbankan apa saja yang kita miliki. Hal yang bisa kita lakukan adalah tetap mengerjakan kewajiban itu dengan sepenuh hati untuk mengabdikan berbagi kasih dan sukacita. Ketika hal-hal berat

yang menyedihkan dan menyakitkan itu terjadi, kita tinggal datang saja pada Yesus, Sang Guru, untuk memohon rahmat kekuatan, ketulusan, dan kesetiaan agar kita mampu menjalankan tugas dan kewajiban kita dengan baik. Hak-hak tentu akan diberikan dan diperjuangkan dengan baik saat kita sudah menjalankan dan mengerjakan kewajiban kita pun dengan baik.

Selamat berjuang menjalankan kewajiban kita, baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga negara Kerajaan Surga.

Merdeka! Merdeka!  
Merdeka!\*\*\*

### **Minggu Biasa XXI** **Minggu, 24 Agustus 2025**

Bacaan I : Yes. 66:18-21

Bacaan II : Ibr. 12:5-7.11-13

Bacaan Injil : Luk. 13:22-30

Kemarin malam, saat sedang santai sembari menyiapkan renungan untuk minggu ini, saya duduk minum kopi bersama dengan sahabat saya, yakni Tuhan Yesus. Dalam pembicaraan itu, saya bertanya pada-Nya, “*Gusti Yesus, kenapa Engkau meminta agar orang-orang hanya memanggul salib? Kenapa orang-orang tidak diminta untuk turut disalib bersama-Mu?*” Saat mendengar pertanyaan saya, Yesus hanya

tertawa seraya menyeruput kopinya.

Yesus lalu memandang saya dan mengatakan, “*Hal paling mudah itu memanggul salib dengan setia. Kadang hal itu saja tidak dilaksanakan, malah kamu meminta yang berat, yakni disalib. Mau memanggul salib saja sudah cukup kok.*” Lalu kami tertawa bersama.

Ketika saya masuk ke kamar dan merenungkan pembicaraan itu, saya mulai menyadari bahwa memanggul salib bukanlah pekerjaan yang mengenaikan. Tetapi ada yang luput dari perhatian. Seringkali orang-orang menyebut penderitaan yang dialaminya adalah salib yang harus dipikul. Pernyataan itu tak sepenuhnya benar. Kalau kita mau melihat secara teliti, salib itu adalah penderitaan yang membawa pada kebahagiaan dan sukacita. Jadi, jika penderitaan yang dialami tidak membawa pada kebahagiaan dan sukacita, itu sebenarnya adalah murni penderitaan dan bukan salib. Kita dapat melihat apa yang dilakukan Yesus. Yesus memikul dan disalib. Memanggul berat dan sulit, tetapi penderitaan itu membawa pada kebahagiaan dan sukacita. Contoh lain, Ibu yang hamil lalu berjuang melahirkan. Proses melahirkan itu tentu tidak mudah dan mungkin membawa kesakitan,

tetapi *toh* membawa pada kebahagiaan dan sukacita. Inilah pemahaman baru mengenai salib. Salib bukan sekadar penderitaan semata, melainkan penderitaan yang membawa pada kebahagiaan dan sukacita.

Proses kita dalam memanggul salib dengan setia bukanlah perkara yang mudah. Karena, saat kita memanggul salib, kita membiarkan diri ini dididik oleh Allah secara keras. Bahkan saat kita memanggul salib, kita pun akan dilempari cemoohan, hujatan, penghinaan, dan ketidakadilan. Hal-hal itu tentu membuat kita terluka. Namun demikian, itulah cara kita memanggul salib hidup yang diberikan kepada kita.

Tetaplah demikian. Tetaplah setia. Bahkan, jangan sungkan untuk menjadi kotor bersama salib yang sedang kita panggul itu. Bukankah salib Yesus adalah salib yang kotor pula?

Sayangnya, kerap kali, kita ingin agar salib yang harus kita panggul itu menjadi salib yang bersih dan steril. Rasanya kita tidak ingin membuat salib itu kotor. Oleh karena itu, kita seringkali menempatkan salib kehidupan pada dinding kaca kesombongan iman; kita seringkali membawa salib itu dalam kendaraan kemalasan untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah; dan

kita berusaha melindungi salib itu dengan senjata kata-kata kasar yang ditujukan pada orang-orang yang mencemooh usaha kita saat memanggul salib itu. Nah, hal-hal itu membuat salibmu tetap bersih dan steril. Sadarilah, itu bukan yang Allah kehendaki.

Hal yang dikehendaki oleh Allah adalah kita berjuang dengan tulus dan setia memanggul salib kehidupan itu, seperti yang telah diteladankan oleh Yesus, Sang Guru. Bila kita takut terluka dan kalah; Bila kita ingin membalas penghinaan; Bila kita takut terlihat lemah; Bila kebencian menghilangkan kesabaran; Adakah kita masih setia memanggul salib itu bersama dengan Yesus, Sang Guru?

Salib Yesus, Sang Guru, justru akan membantu kita untuk belajar sehingga kita mampu mengatakan *“Terima kasih telah mencemooh dan melukai salib ini dan diriku. Sekarang aku semakin yakin bahwa salibku ini adalah Salib yang Allah kehendaki.”*

Salib itulah yang perlu kita panggul dengan tulus dan penuh kesetiaan. Karena salib itulah yang akan membawa dan menghantarkan kita pada kebahagiaan dan sukacita yang sejati. Jika kita masih lebih suka membuat salib itu steril dan bersih, jangan-jangan kita tidak mau

memasuki pintu yang sempit itu, tetapi beralih pada pintu yang lebar yang mengarahkan kita pada kebinasaan.

Selamat berjuang memanggul salib kita.

Semoga apa yang kita lakukan berkenan di hati Allah.\*\*\*

### **Minggu Biasa XXII Minggu, 31 Agustus 2025**

Bacaan I : Sir. 3:17-18.20.28-29

Bacaan II : Ibr. 12:18-9.22.24a

Bacaan Injil : Luk. 14:1.7-14

Dalam pengetahuan umum, tentu kita mengetahui bahwa tanah yang paling subur dinamakan humus. Oleh karena itu, banyak di toko-toko tanaman yang menjual media tanam siap pakai. Media tanam itu terdiri dari pupuk kandang, tanah, dan juga humus. Harapannya adalah saat media tanam itu digunakan, tanaman yang ditanam dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik serta subur. Dengan demikian, diharapkan tanaman itu pun menghasilkan tanaman yang indah ataupun tanaman itu berbuah dengan manis.

Ketika saya merenungkan mengenai humus ini, saya teringat bahwa kata humus dalam Bahasa Latin menjadi akar dari kata humilitas. Humilitas dalam Bahasa Latin berarti kerendah-hatian atau

lebih dikenal dengan sebutan kerendahan-hati. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa menjadi pribadi yang rendah hati, artinya kita mau belajar menjadi tanah. Ia berada di bawah, kotor, terinjak, kadang dilupakan. Namun, tanah itulah yang memberi kesuburan dan pertumbuhan. Begitu pula dengan kerendahan-hati. Menjadi pribadi yang rendah hati berarti menjadi pribadi yang mau melayani; pribadi yang mudah mengatakan terima kasih, maaf, dan tolong; pribadi yang mau bergaul dengan orang-orang yang terpinggirkan; pribadi yang tidak mau diistimewakan, tetapi melakukan tindakan-tindakan yang sederhana dan berdampak luar biasa.

Sayangnya pada zaman sekarang ini, pribadi yang rendah hati justru dicap sebagai sesuatu yang hina dan penuh kelemahan. Orang-orang pada zaman ini saling menilai berdasarkan apa yang mereka miliki; apa yang mereka pameran; apa yang mereka banggakan. Bahkan, ada saja orang yang saat hendak melakukan tindakan kebaikan yang penuh kasih harus direkam dan diposting agar menjadi viral. Nah, tanpa disadari tindakan-tindakan demikian, justru membuat orang menjadi angkuh; sulit mengatakan tolong, terima

kasih, dan maaf; berusaha membenarkan kesalahan-kesalahan mereka dengan logika-logika yang patah. Inilah ironi yang terjadi pada zaman sekarang ini. Orang ingin dinilai rendah hati, tetapi justru kelakuannya berkebalikan dengan sikap rendah hati itu sendiri.

Kata-kata Putra Sirakh dalam bacaan pertama dan perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus, tentu menjadi suatu teguran keras bagi kita di zaman sekarang ini. Apakah kita mengira dengan meninggikan diri dan memamerkan banyak hal, hati ini menjadi lebih damai? Bukankah justru hati ini menjadi semakin gelisah? Pada zaman ini, kita lebih banyak tahu harus melakukan apa, tetapi enggan untuk bergerak melakukan hal itu. Dengan demikian, kerendahan-hati hanya menjadi cita-cita tanpa makna dan tidak pernah terwujud dalam hidup kita.

Oleh karena itu, untuk dapat belajar menjadi pribadi yang rendah hati, kita perlu belajar dari tanah. Meskipun, tanah berada di bawah, disepelekan, tidak banyak dilihat, tidak banyak dianggap, dinilai kotor, tanah hadir membawa kesuburan dan pertumbuhan bagi tanaman. Caranya mudah dan sederhana, yakni dengan mau mengucapkan tolong, terima

kasih, dan maaf; dengan mau berbagi senyum dengan orang-orang yang ada di sekitarmu; dengan cara mau bercengkrama dengan mereka yang terpinggirkan dan dinilai tak berarti; dengan cara berani meminta maaf saat melakukan kesalahan; dan punya hati untuk melayani dengan tulus. Memang tidak mudah dan membuat kita keluar dari kenyamanan yang ada. Tetapi, justru hal-hal itulah yang membuat kita menjadi pribadi yang rendah hati.

Selamat belajar menjadi pribadi yang rendah hati.

Selamat keluar dari kenyamanan yang ada.

Kita bukannya tidak bisa melakukannya.

Kita hanya belum terbiasa melakukannya.

Oleh karena itu, perlu dibiasakan menjadi pribadi yang rendah hati.\*\*\*

### **Minggu Biasa XXIII Minggu, 7 September 2025**

Bacaan I : Keb. 9:13-18

Bacaan II : Flm. 1:9b-10.12-17

Bacaan Injil : Luk. 14:25-33

Hari ini setelah makan siang, saya berjalan-jalan sebentar di sekitar Taman Budaya Hati Tersuci (TBHT) di Paroki Bunda Maria, Cirebon. Saat berjalan seraya mengamati taman itu,

saya ditemani oleh sahabat terbaik yang saya miliki, yakni Tuhan Yesus. Ketika saya menyadari bahwa ada sahabat saya yang sedang menemani, saya langsung bertanya “Gusti Yesus, apa sih sebenarnya makna menjadi murid-Mu? Mengapa rasanya banyak orang tidak memahami panggilan untuk bersahabat dan menjadi murid-Mu?” Yesus tersenyum lalu meminta saya memperhatikan salib utama yang berada di Taman Budaya Hati Tersuci. Karena kurang paham dengan apa yang dimaksud oleh Tuhan Yesus, saya bertanya lagi apa maksud dari permintaan-Nya itu.

Yesus menjawab “Apa yang kamu lihat dari salib itu? Suatu keinginan atau suatu penyerahan kepada Bapa?” Saya menjawab, “Suatu penyerahan diri pada rencana Bapa”. Yesus mengatakan “Ya, jawabanmu itu tepat. Sama seperti makna salib, panggilan sebagai seorang murid bukan suatu keinginan pribadi, melainkan sebuah penyerahan total kepada Bapa. Membiarkan Bapa yang bekerja atas dirimu dan hidupmu. Sesuatu yang sepertinya mudah dilakukan, padahal perlu komitmen dalam menghidupinya.”

Dari jawaban Yesus itu, saya menyadari bahwa panggilan menjadi murid bukan suatu proyek pribadi,

melainkan pertama-tama menyerahkan diri secara total kepada Bapa. Hal ini ditegaskan pula dalam bacaan pertama dari Kitab Kebijakan, “Manusia manakah dapat mengenal rencana Allah, atau siapakah dapat memikrikan apa yang dikehendaki Tuhan? Pikiran segala makhluk yang fana adalah hina, dan pertimbangan kami ini tidak tetap” (Keb. 9:13-14).

Kita seringkali lupa bahwa rencana manusia itu rapuh dan mudah keliru. Keinginan manusia itu selalu saja egois. Kita lebih sering ingin memasukkan Allah dalam rencana pribadi daripada memasukkan diri kita dalam rencana Allah. Hal ini terbukti dari ragam keluhan-keluhan yang sering terlontar saat keadaan tidak sesuai dengan keinginan kita; hal ini terbukti dari kebencian saat perbuatan baik kita tidak menerima pujian; hal ini terbukti dari doa-doa yang acapkali mengancam Tuhan untuk mengabulkan apa yang kita inginkan.

Dalam bacaan Injil pada hari ini kita mendengar bahwa Yesus bersabda, “Setiap orang di antara kamu yang tidak melepaskan diri dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku.” Mungkin kita mengartikan “milik” itu sebagai harta benda semata.

Namun demikian, “milik” yang dimaksud bukan sekadar harta benda, melainkan termasuk di dalamnya adalah keinginan, hasrat, dan obsesi pribadi yang seringkali bertentangan dengan apa yang Allah kehendaki.

Oleh karena itu, mari kita menyadari bahwa panggilan menjadi seorang murid berarti panggilan untuk menyerahkan diri kita sepenuhnya pada kehendak Bapa dan membiarkan Bapa yang bekerja atas diri kita. Hal yang bisa kita lakukan adalah memeluk kehendak-Nya itu dalam doa-doa kita, sama seperti Bunda Maria yang mengatakan “Terjadilah kepadaku menurut kehendak-Mu!”. Memang tidak mudah, tetapi inilah jalan yang benar untuk menjadi murid-Nya. Mari melepaskan obsesi, egosime pribadi, dan hasrat kita yang justru rapuh dan berpotensi mengancam keselamatan kita. Mari berjalan seturut dengan apa yang dikehendaki oleh Bapa. Dengan demikian nama Bapa semakin dipermuliakan di dalam hidup kita.\*\*\*

# *Antiqua et Nova (1)*



**Pst. Thomas Kristiatmo**

## **Pengantar**

Mulai terbitan kali ini, kita akan membahas *Antiqua et Nova* (AN), dokumen yang berisi catatan perihal *Artificial Intelligence* (AI) yang diterbitkan atas kerja sama Dikasteri Ajaran Iman dan Dikasteri Kebudayaan dan Pendidikan. Sebelum diterbitkan, AN telah dipresentasikan di hadapan Paus Fransiskus dan disetujui olehnya pada 14 Januari 2025.

Penerbitannya sendiri dilakukan pada 28 Januari 2025, peringatan Santo Thomas Aquinas. Tentulah bukan kebetulan belaka bahwa penerbitan dilakukan pada peringatan Santo Thomas Aquinas. AN dibangun atas dasar gagasan teologis yang dirumuskan oleh Santo Thomas Aquinas.

Dokumen baru ini dikeluarkan atas dasar keprihatinan mengenai peranan AI yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat. AN membahas isu perihal AI dari perspektif antropologi kristiani, terutama dengan menggaris-bawahi pentingnya pemahaman yang benar mengenai apa arti sesungguhnya dari “intelengensi” atau kecerdasan (*intelligence*) yang selalu menjadi karakter khas dari manusia.

Mengingat bahwa isu mengenai AI ini penting dan mengemuka dalam hidup masyarakat, pembahasan perihal

AN akan dilakukan dalam sejumlah terbitan. Penulis berharap agar sidang pembaca sungguh memiliki gambaran yang utuh dan lumayan mendetail sehingga mampu a) mengerti apa kata Bunda Gereja mengenai AI dan b) bersikap kritis atas perkembangan teknologi informasi yang semakin hari semakin cepat melaju.

## **Mengenal Dokumen AN**

Bagian *incipit* (pembuka) dari dokumen terdiri dari dua kata dalam Bahasa Latin, yaitu *Antiqua* dan *Nova*. *Antiqua* berarti kuno, antik, atau tua; sedangkan *Nova* berarti baru. Dengan mendasarkan pada teks Mat. 13:52, dokumen ini menekankan bahwa kebijaksanaan, baik yang kuno maupun yang baru, perlulah didayagunakan terutama untuk memahami dan mengambil sikap atas semakin maraknya peranan AI dalam kehidupan masyarakat.

AN terdiri dari tiga bagian pokok. Pada bagian pertama, AN menawarkan pemilahan yang jeli antara konsep mengenai intelegensi dalam AI dan dalam diri manusia. Di bagian kedua, dibahaslah gagasan kristiani mengenai apa itu intelegensi. Selanjutnya, di bagian tiga, dipaparkanlah aneka tuntunan mengenai penggunaan AI.

Teks AN terdiri dari 117 paragraf dan masing-masing paragraf diberi nomor guna memudahkan manakala orang hendak merujuk teks tersebut. Tertera empat nama di bagian akhir dari dokumen, yakni ketua dan sekretaris dari masing-masing dikasteri yang terlibat dalam penyusunannya: Kardinal Víctor Manuel Fernández dan Mgr. Armando Matteo (Dikasteri Ajaran Iman) serta Kardinal José Tolentino de Mendoza dan Pst. Paul Tighe (Dikasteri Kebudayaan dan Pendidikan).

Di bagian awal, AN menegaskan bahwa Gereja senantiasa mendukung

perkembangan sains, teknologi, kesenian dan aneka-rupa hal yang menjadi hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Sebab, melalui itu semua, manusia berpartisipasi pada Allah yang terus-menerus berkarya untuk menyempurnakan segenap ciptaan. Namun demikian, pada titik tertentu, perkembangan yang dilahirkan oleh kemampuan manusia itu bisa juga menimbulkan tantangan dari sisi antropologis dan etis. Kita mesti ingat di sini bahwa apapun yang “bisa dilakukan” tidak serta-merta “boleh dilakukan.” Terkhusus, hal ini menjadi nyata dengan

segenap gegap-gempita penggunaan AI dalam kehidupan di masyarakat. Adalah jelas bahwa AI kini merambah setiap sendi kehidupan masyarakat. Namun demikian, perlu dibuat pemilahan jelas: apa batas-batas etika penggunaan AI.

AN mengundang para orangtua, guru, pastor, uskup dan semua orang yang peduli untuk bersama-sama berhenti sejenak dan merenungkan bagaimanakah sikap kritis—tanpa harus menjadi antipati—bisa dibangun manakala berhadapan dengan AI.\*\*\*

## Pemenang Sersan-B Edisi 537/2025

Sesilia Jean  
Paroki Santo Michael Waringin

Malkiseto Alan Sutrono  
SMCH

Agnes  
Paroki HTBSPM





# Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Paroki Putri Murni Sejati, Cisantana merayakan Ekaristi dan Pelantikan DPP pada Sabtu, 5 Juli 2025. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Andreas Dedi, OSC, Pastor Hubertus Lidi, OSC dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapa Uskup menyatakan bahwa dalam Injil, Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk mendahului-Nya dan mempersiapkan kedatangan-Nya. Para murid diutus untuk mempersiapkan orang-orang agar ketika Yesus datang, mereka akan menerima-Nya pada waktu yang tepat dan layak. Setelah kembali dari misi mereka, para murid mengalami sukacita karena keberhasilan mereka. Yesus juga meminta mereka untuk berfokus pada misi yaitu pada penyediaan dan kuasa ilahi Allah adalah cara agar tidak terjebak dalam kekuatan duniawi dan manusiawi. Misi utama DPP adalah mempersiapkan orang-orang untuk menerima kedatangan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anggota DPP dipanggil untuk hidup menjadi lebih kudus; untuk lebih dekat dan lebih taat kepada Allah; untuk dapat mengendalikan diri, untuk bersatu dengan Allah. Semoga nama kita semua terdaftar oleh Yesus di surga.
2. Paroki St Yusup, Cirebon merayakan Ekaristi sekaligus pelantikan DPP pada Minggu, 6 Juli 2025. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC (Pastor Paroki) dan para Pastor Vikaris yaitu Pastor Kris, OSC, Pastor Antonius Eko Susanto, OSC, dan Pastor Antonius Budiman, OSC serta Pastor Fransiskus Samong, OSC. Pada kesempatan homili Bapa Uskup menegaskan bahwa Yesus mengutus dan meminta murid-murid-Nya untuk tidak khawatir akan fasilitas material, supaya tetap fokus pada perutusan spiritual. Yesus pun perduli pada kebutuhan material yang melengkapi tugas dan memahami kekhawatiran mereka akan jaminan hidup yang tiada lain adalah fasilitas sehingga perutusan dapat dilaksanakan dengan baik. Yesus menghendaki mereka yang melaksanakan pekerjaan Allah untuk percaya penuh pada Allah. Dengan mengutus mereka berdua-dua, Yesus juga meminta bahwa karya Allah bukanlah kerja personal, tapi karya komunal. Perayaan liturgi dan pelayanan gerejawi harus bersifat komunal dilakukan dalam semangat sinodal dengan kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi di bawah satu bimbing Roh Kudus.
3. Paroki St. Petrus Katedral merayakan Ekaristi sekaligus pelantikan DPP periode 2025-2030 pada Minggu, 13 Juli 2025. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC (Pastor Paroki), para Pastor Vikaris, Pastor Leo van Beurden, OSC, Pastor Kosman Sianturi, OSC dan Pastor Peter Elvin Atmaja, OSC serta Pastor Fransiskus Samong, OSC. Pada kesempatan ini Bapa Uskup menegaskan bahwa Yesus mengajarkan bagaimana menjadi sesama bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Pribadi yang berbelas kasih adalah orang yang bisa menjadi sesama. Yesus menunjukkan bagaimana kesempatan rahmat untuk melayani Tuhan dalam diri sesama. Pelayanan di DPP adalah kesempatan melayani Tuhan. Pelayanan di Gereja adalah ungkapan iman dan syukur kepada Tuhan karena Tuhan telah memberkati dan memberi kemampuan untuk melayani. Pelayanan-pelayanan

di Gereja tidak lain adalah tergerak hatinya oleh belas kasih seperti Yesus sendiri yang selalu tergerak hatinya oleh belas rasa.

4. Bapa Uskup menghadiri dan memberi sambutan pada Pembukaan Kapitel Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia pada Senin, 14 Juli 2025 di Wisma Pratista. Pada kesempatan sambutan Bapa Uskup mengingatkan tentang kompetensi para kapitelaris (peserta kapitel) dan calon pemimpin yang akan dipilih nantinya. Mereka adalah orang-orang yang harus kompeten. Kompetensi yang dibutuhkan antara lain kompetensi spiritual, sosial, moral, kultural, dan komunal. Kompetensi ini dibutuhkan supaya dapat melaksanakan misi Ordo yang efektif dan relevan. Bapa Uskup mengingatkan juga para peserta Kapitel untuk memperhatikan dan membiarkan Roh Kudus berkarya dalam Kapitel terutama saat pemilihan Provinsi.
5. Bapa Uskup menghadiri Ekaristi Instalasi Provinsi OSC 2025 di Kapel St. Helena, Pratista pada Jumat, 18 Juli 2025. Bapa Uskup mengatakan bahwa kita bersyukur kepada Allah atas peristiwa iman hari ini. Perayaan Syukur atas selesainya Kapitel OSC Provinsi Sang Kristus yang mengambil tema

100 tahun Krosier Menembus Batas. Ordo Salib Suci didirikan di tempat cahaya yaitu *Clairlieu*. Dari sana memancar ke Indonesia ke Bandung dan 4 Keuskupan lainnya. Maka komitmen kapitel memanggil para Krosier untuk menjadi pribadi-pribadi yang bercahaya yang menembus sekat-sekat kemanusiaan, batas-batas sosial sebagaimana menjadi komitmen untuk melayani semua orang dengan prioritas mereka yang menyandang disabilitas, rentan, dan membutuhkan bantuan. Hari ini dibutuhkan pemimpin yang menjadi teladan, yaitu teladan spiritual, moral, mental, sosial, dan pastoral. Terimakasih atas Kerjasama yang sangat baik dengan Provinsi terdahulu Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC beserta anggota Dewannya. Selamat kepada Provinsi baru Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC dan Dewannya.

6. Sekar Mawar merayakan hari jadi ke 25 dengan Perayaan Ekaristi pada Jumat, 11 Juli 2025. Bapa Uskup memimpin perayaan ini didampingi oleh Pastor Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC. Bapa Uskup menyampaikan renungan bahwa Injil mengundang kita untuk bertahan dalam iman pada Yesus, setia dalam komitmen pada Gereja, dan solid dalam persoalan kemanusiaan yang berkeadilan di

tengah umat dan masyarakat walau dalam berada situasi “tergoda” atau “terancam”. Kesulitan mungkin akan dijumpai, kesusahan akan dialami, tapi kekuatan ilahi akan selalu menyertai dan keselamatan akan dijumpai. Itulah saat dan kesempatan rahmat untuk bersaksi sebagai murid Tuhan. Itulah yang ditegaskan Yesus saat mengutus muridnya bagaikan anak domba ke tengah serigala. Sekar Mawar ingin tampil sebagai gembala bagi semua orang khususnya yang jatuh dalam godaan dan ancaman NAPZA. Sekar Mawar ingin melindungi saudara-saudari dari ancaman NAPZA hingga bebas dan merdeka bahkan kelak menjadi duta bebas NAPZA dan hidup bermakna dan bahagia sekalipun mungkin berada dalam situasi tergoda dan terancam. Kalau residen mengalami dibangkitkan di sini, Paulus menasihati: "Janganlah padamkan Roh." (1Tes 5: 19) Biarkan Roh kebangkitan; pembaharuan hidup kita tetap menyala hingga kita dapat bertahan bukan hanya sebagai orang yang percaya pada Tuhan saja, tetapi juga saksi kebaikan Tuhan.

7. Paroki St. Marinus, Resinda merasakan Ekaristi sekaligus penerimaan Sakramen Penguatan pada Minggu, 20 Juli 2025. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi

oleh Pastor Antonius Sulastijana (Pastor Paroki). Bapa Uskup menyatakan pada homili bahwa bacaan Injil tentang Marta dan Maria mengundang kita untuk tidak semata giat mengerjakan karya Tuhan, tapi lebih dahulu dekat dengan Tuhan yang memiliki pekerjaan tersebut. Marta dan Maria adalah dua perspektif, cara pandang, cara kerja yang berbeda namun keduanya mutlak ada dalam diri murid Yesus. Yesus menegaskan bahwa relasi dengan Dirinya adalah prioritas utama para murid yang tanpanya karya menjadi kehilangan makna. Apakah dengan melakukan pekerjaan Tuhan, kita mengenal, mencintai, berelasi dekat dengan Tuhan yang memiliki karya yang kita kerjakan? Semoga dengan sakramen penguatan, karunia Roh kebijaksanaan - pengertian, nasihat-kekuatan, pengetahuan-ibadat, serta Roh takut akan Tuhan, kita mau dekat dengan Tuhan agar mampu melakukan karya Tuhan sesuai kehendakNya.

8. Seminari Tinggi Fermentum mengadakan Ekaristi sekaligus pelantikan lektor akolit pada Rabu, 23 Juli 2025. Bapa Uskup menjadi selebran utama didampingi oleh Pastor Albertus Stefanus Herry Nugroho (Rektor Seminari) dan Pastor Martinus Hery Wahyu Adiyanto (Direktur Tahun Rohani). Yesus memberi perumpamaan

tentang penabur dengan empat macam tanah. Pertama, orang yang lemah imannya: mau mendengarkan Sabda Allah, tapi tidak bertekun dalam kegiatan rohani dan hidup menggereja. Kedua adalah orang yang bersemangat pada awalnya, tapi lalu segera dingin (melempem). Tumbuh tetapi tanpa kedalaman hingga layu dan mati. Ketiga adalah orang yang mencari keuntungan lewat agama. Orang menerima rahmat Tuhan karena berpikir bahwa anugerah itu akan membawa keuntungan pribadi, kenikmatan badani. Maka, saat ada kekhawatiran dan godaan kekayaan, dengan mudah ia mengabaikan imannya karena duri spiritual (rakus) mencekiknya. Keempat adalah tipe murid yang penuh iman dan komitmen. Mereka bukan hanya mendengarkan (dengan hati), tetapi juga memahaminya (budi) hingga berkembang dalam pengetahuan iman Katolik dan bertumbuh dalam kebijaksanaan hingga makin bangga dan percaya diri sebagai pengikut Kristus. "Dalam konteks liturgi, seseorang akolit selalu dekat dengan pemimpin liturgi dan bertugas membantu pemimpin liturgi dalam perayaan. Melalui pelayanan pewartaan sabda, seorang lektor dituntut mengimani sabda dan mewartakannya dengan hikmat. Pelantikan ini dihayati sebagai perjalanan menuju martabat imamat."

Jadilah murid, seorang lektor dan akolit yang mempunyai hati bagai tanah subur hingga berdaun hijau dan berbuah berkat yang lebat.

9. Paroki St. Michael, Waringin merayakan Ekaristi penahbisan diakon Fr. Titus Bala Unagolok, SS.CC dan imam Gabriel Laba Badin, SS.CC pada Kamis, 24 Juli 2025. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor Pankrasius Olak Kraeng, SS.CC (Provinsial SS.CC), Pastor Teleforus Nugroho Krisusanto, SS.CC (Pastor Paroki) dan para pastor lainnya. Pada kesempatan homili Bapa Uskup menegaskan bahwa orang tulus adalah pribadi yang memiliki hati bersih. Ciri orang tulus adalah mau dan mampu menjadi pendengar yang baik. Yesaya adalah pribadi yang tulus, mau dan mampu dan diutus kemanapun Tuhan membutuhkan. Orang tulus menanggapi peristiwa rahmat dengan iman dan mewujudkan dalam komitmen. Jika sulit menjadi orang tulus mintalah kepada Roh Kudus supaya Roh Kudus sendiri yang memampukan kita untuk berhati dan berbudi yang tulus hingga selalu siap berkata : "Ini Aku Utuslah Aku." Semoga peristiwa rahmat ini semakin membuat frater dan diakon menjadi pribadi-pribadi yang tulus.\*\*\*

# Berdoa: Quality Time dengan Allah

Judul           Aneka Doa Katolik  
 Penyunting   Redaksi OBOR  
 Penerbit       OBOR (2024)  
 Tebal           XIII + 194 halaman

Ada satu frasa yang mengakrab di telinga dan lidah akhir-akhir ini: *Quality Time*. Frasa ini sering kali muncul dalam relasi antara kekasih. Melansir *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2021), *Quality Time* adalah serangkaian kegiatan, mulai dari yang sangat terencana sampai yang mendadak dengan orang tercinta. *Quality Time* bertujuan agar relasi awet, bertumbuh, berbuah, dan membebaskan.

Kitab Kidung Agung secara alegoris melukiskan hubungan manusia dengan Allah seperti hubungan kekasih. Allah disapa disapa sebagai kekasih. Dan, sebaliknya manusia adalah kekasih Allah. Dalam konteks inilah *Quality Time* dengan Allah menjadi sangat penting. Bukan dari sisi Allah-melainkan dari sisi manusia agar kita terus dekat dengan Dia.

*Quality time* dengan Allah itu secara konkret mengalami dan dialami melalui dan dalam doa. Dalam dan dan melalui itulah hubungan kita terjalin akrab dengan Allah. Kita

berkomunikasi dengan Dia: menyampaikan harapan, membagi keluh, memprotes-Nya, meminta berkat-Nya, dan memohon diampuni-Nya.

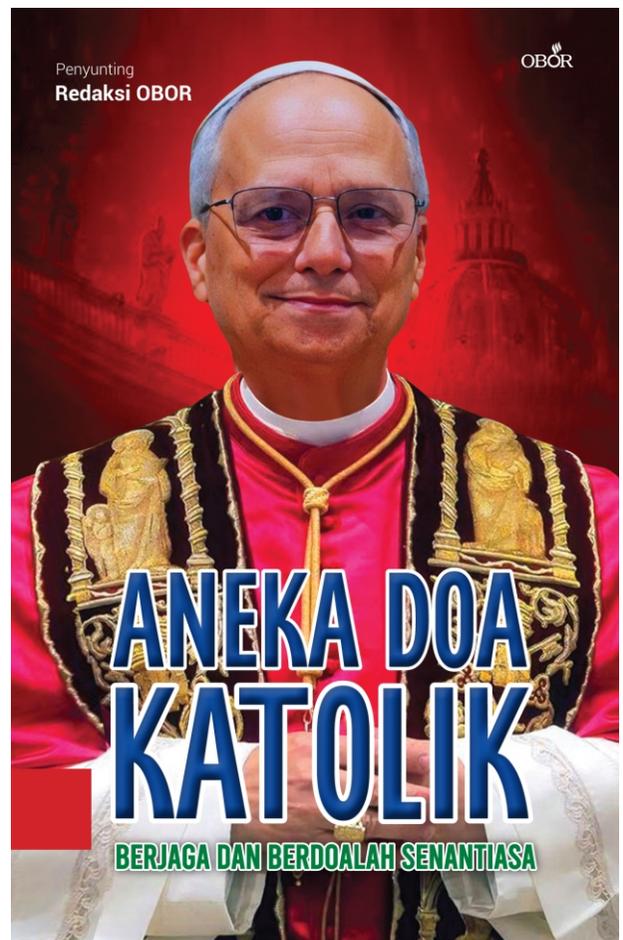
Buku “ANEKA DOA KATOLIK-Berjaga dan Berdoalah Senantiasia” yang diterbitkan OBOR (2024) adalah ikhtiar untuk mewujudkan *Quality Time* tersebut. Berisi aneka rumus dan bentuk doa yang sudah dipraktikkan oleh umat Katolik baik secara personal maupun kelompok sejak waktu yang lampau.

Ada empat bagian besar dari doa-doa ini. Bagian pertama, doa-doa dasar, yakni doa-doa wajib seperti Tanda Salib, Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya, Doa Tobat, dan lain. Bagian kedua, devosi-devosi kepada Tritunggal Maha Kudus. Bagian ketiga, doa-doa devosi kepada Bunda Maria, dan bagian terakhir doa-doa devosi

kepada orang kudus.

Hemat kami, doa-doa yang ditawarkan dalam buku ini membantu umat Katolik untuk membangun kedekatan dengan Tuhan. Bisa digunakan oleh semua kalangan dan mudah dibawa ke mana-mana. Dengan demikian, umat bisa mengisi *quality time*-nya dengan Tuhan lewat doa-doa sederhana itu yang memiliki bobot teologis yang dalam. Di samping itu – entah sadar atau tidak – dengan semakin sering kita berdoa maka kita turut diubah atau ditransformasikan oleh rumusan-rumusan doa yang kita pakai termasuk yang ada dalam buku ini.\*\*\*

Safio Mr.





## Audiensi Paus

Ketika seseorang berkunjung ke kota suci Vatikan, barangkali satu hal yang paling dinanti adalah audiensi bersama bapa suci. Pertemuan dengan pemimpin tertinggi gereja katolik itu seolah-olah menjadi oase para turis yang datang ke Vatikan untuk berziarah. Maka dari itu, tidak peduli betapa penuh sesaknya tempat audiensi, umat beriman biasanya berusaha semaksimal mungkin menanti kehadiran dan nasihat-nasihat bapa suci tiap minggunya.

Kenyataan ini pertama-tama menyiratkan pesan bahwa audiensi adalah ruang interaksi yang penting bagi umat beriman untuk menemukan kekuatan, kesegaran, dan kebaruan diri dalam identitas kristianinya. Audiensi bukan sekadar kesempatan melihat bapa suci lebih dekat, tapi kesempatan menyatukan hati dan budi dengan sosok penerus Petrus itu.

Sebagai kesempatan untuk menyatukan hati dan budi, tentunya audiensi memiliki segudang aturan praktis, pemaknaan filosofis, dan tindakan-tindakan simbolis yang sangat khas dan bisa dimaknai.

Misalnya saja, dari pemaknaan audiensi sebagai puncak ziarah Roma. Audiensi Paus, bukan sekadar kesempatan mendengar riuhnya sorak-sorai peziarah, melainkan kesempatan Paus untuk menyapa dan memberi berkat bagi para peziarah.

Maka dari itu, secara prosedural, pihak Vatikan menyiapkan dua tempat audiensi. Satu di Lapangan Santo Petrus dan yang lain di Aula Paulus VI (Aula Audiensi Kepausan). Tempat kedua disediakan untuk mengakomodasi audiensi saat musim dingin tiba. Dengan begitu, audiensi selalu bisa dilaksanakan karena daya tampung keduanya berkisar enam ribu peziarah.

Selain dari sarana pertemuan yang terakomodasi dengan baik, sapaan dan berkat bagi para peziarah juga makin sempurna karena dalam audiensi, biasanya bapa suci menyampaikan kotbah, pesan-pesan pastoralnya, bahkan dukungannya untuk para peziarah yang mungkin sedang mengharapkan titik terang untuk permasalahan sosial regional negaranya.

Pesan-pesan apostolik ini menjadi semakin bermakna dan

penuh berkat karena bapa suci mentranslasi pesan-pesan itu dalam beberapa bahasa utama. Misalnya Italia, Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, Portugis, Arab, Polandia, dan Mandarin. Meski demikian, hal itu bukan berarti bapa suci tidak dapat menyampaikan pesan dalam bahasa-bahasa lain. Terkadang, bapa suci juga menyampaikan pesan-pesan itu dalam beberapa bahasa lain, utamanya bila para peziarah yang singgah bukan berasal dari sembilan negara bahasa utama. Tindakan simbolis ini menyiratkan pesan lanjutan, bahwa audiensi adalah sebuah bentuk kerendahan hati bapa suci untuk digerakkan roh kudus menyampaikan sukacita kepada segala bangsa.

Dari paparan sederhana ini, maka, tampak bahwa audiensi bapa suci bukan sekadar rutinitas belaka yang wajib dilaksanakan. Audiensi adalah kesempatan berahmat untuk menyampaikan dan menerima berkat Tuhan sang sumber kehidupan surgawi. Semoga kita yang hingga kini masih menapaki peziarahan di dunia, dilimpahi berkat untuk bisa mengikuti peristiwa iman ini, sehingga berkat Tuhan senantiasa nyata kita rasakan. Tuhan memberkati.\*\*\*

*Fr. Prima, OSC*

# Kesempatan menjadi Gembala yang Penuh Belas Kasihan



## Pst. Postinus Gulö, OSC

Penulis buku "Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral" (Penerbit Kanisius, tahun 2022).

### Pertanyaan

*Pastor Postinus, mohon pencerahan atas kasus yang sedang saya tangani ini. Saya seorang pastor vikaris parokial, dan sedang menangani kasus berikut:*

*Seorang ibu, kita sebut saja nama samarannya Ibu Chiara, umat dari Paroki ST, datang kepada saya dan menyampaikan jika anaknya sudah hamil; nama samaran anaknya adalah Detta. Usia Detta baru 17 tahun, masih kelas 2 SMA, dan belum dibaptis Katolik. Kelahiran bayi diperkirakan sekitar dua bulan lagi. Pacar dari Detta ini berusia 20 tahun, kita sebut aja nama samarannya Adnan, seorang Muslim, dan belum bekerja. Adnan menghendaki supaya ia bisa menikahi Detta di KUA (Kantor Urusan Agama), tentu secara Islam. Alasannya supaya gampang dan dapat menikah sebelum bayi lahir. Namun, Chiara - Ibu dari Detta – tidak menghendaki jika anaknya menikah di KUA. Dan kedatangannya kepada saya agar mendapat solusi terbaik. Ibu Chiara memahami bahwa perkawinan Katolik tidak bisa dilakukan secara sembarangan.*

*Atas kasus ini, saya menyampaikan tiga saran: pertama, saya minta Ibu Chiara agar menjaga suasana keluarga yang tetap tenang, anak jangan terus dimarahi. Lebih baik menciptakan suasana untuk mendukung psikologis anak perempuannya; kedua, yang perlu dipikirkan saat ini adalah bagaimana bayi bisa lahir dengan sehat dan ibunya juga selamat dan sehat; ketiga, untuk hal-hal lain, kita bicarakan setelah bayi tersebut lahir.*

*Demikian Pastor Postinus, semoga ada waktu luang untuk memberi pencerahan jika mereka akan menikah secara Katolik. Terima kasih banyak sebelumnya.*

*Dari Romo JSM*

### Jawaban

Romo JSM yang baik, terima kasih atas penjelasan kasus yang cukup runut ini. Kita bisa menangkap inti kasusnya. Jika kita menghadapi berbagai kasus di paroki, bisa menjadi kesempatan penuh rahmat untuk benar-benar menjadi seorang gembala (pastor) yang berpegang pada kebenaran (*truth*) namun mendampingi mereka penuh empati dan belas kasihan (*mercy*), sehingga

mereka tidak merasa dihakimi (*judged*) dan dipermalukan.

### Beberapa Pertimbangan

Setelah membaca kasus ini, saya menawarkan beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk menangani kasus ini, sebagai berikut:

*Pertama*, saya setuju tiga hal yang Romo JSM sampaikan agar Detta yang sedang hamil ini tidak

dimarahi oleh orangtuanya. Bayi yang sedang dikandung Detta mesti dirawat dan dicintai hingga dilahirkan.

*Kedua*, usia perempuan ini masih 17 tahun dan masih duduk di kelas 2 SMA. Kendati secara hukum Kanonik usianya sudah mencukupi, yakni di atas 14 tahun, namun, Detta belum memenuhi syarat usia berdasarkan Undang-Undang no. 16 tahun 2019. Undang-Undang ini terkait dengan perubahan atas Undang-Undang no. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Di dalam Undang-Undang ini, ditegaskan bahwa: “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun”. Jika seorang anak menikah dan belum genap berusia 21 tahun, mesti ada surat persetujuan orangtuanya.

Sebagai warga negara Indonesia, tentu kita tunduk pada Undang-Undang negara kita. Maka, usia mereka yang menikah minimal genap berusia 19 tahun. Hal ini juga sejalan dengan kanon 1083 §2 dalam Kitab Hukum Kanonik: “Konferensi para Uskup berwenang penuh menetapkan usia yang lebih tinggi untuk perayaan perkawinan yang licit (pantas)”. Salah satu pertimbangan penetapan usia lebih tinggi dari 16 tahun (laki-laki) dan 14 tahun

(perempuan) adalah hukum sipil yang berlaku di setiap negara.

*Ketiga*, baik jika diketahui mengapa Detta belum dibaptis Katolik, padahal Ibunya seorang Katolik. Muncul pertanyaan: apakah orangtuanya kawin beda agama? Jika iya, berarti orangtuanya sendiri tidak melaksanakan janji yang menjadi syarat pemberian dispensasi atas perkawinan beda agama (dan juga beda Gereja). Orang Katolik yang melangsungkan perkawinan beda agama atau beda Gereja, wajib berjanji bahwa: a) bersedia menjauhkan bahaya meninggalkan iman Katolik. Ia mesti tetap aktif dan memenuhi segala hak dan kewajibannya sebagai umat Katolik; b) berjanji secara jujur bahwa ia berbuat sekuat tenaga agar semua anaknya dibaptis secara Katolik; c) berbuat sekuat tenaga agar semua anaknya dididik dalam Gereja Katolik. Bagaimana Ibu Chiara bersama suaminya menjamin bahwa anak mereka (Detta) jika suatu saat dibaptis Katolik akan setia sebagai Katolik jika menikah beda agama dengan Adnan yang adalah Muslim?

Jika memungkinkan dan dirasa tepat, Romo JSM perlu berbicara kepada orangtua Detta, yakni kepada Ibu Chiara dan suaminya. Sekali lagi, perlu diketahui mengapa

orangtua ini tidak membaptiskan anak mereka ke dalam Gereja Katolik. Dan perlu diketahui seperti apa pemahaman mereka terhadap pendidikan anak di dalam keluarga. Pola pendidikan mereka ini sangat berpengaruh pada anak. Bisa saja terjadi bahwa kendati Detta akhirnya dibaptis Katolik, “kemungkinan” dia sudah terbiasa dengan sikap orangtua yang mengabaikan iman Katolik; bahkan seolah baptis Katolik itu tidak punya efek bagi “keselamatan” dan pengudusan bagi anak-anak mereka.

Dari kasus ini dan juga kasus-kasus lain yang sama, saya mengamati bahwa orangtua yang tidak membaptiskan anaknya sejak bayi (dan malah membiarkannya hingga dewasa tanpa dibaptis Katolik) justru membuat repot diri mereka sendiri dan juga anak-anak mereka.

Oleh karena Detta belum dibaptis secara Katolik, tentu tidak bisa dinikahkan secara Katolik. Sebab yang sah secara hukum dapat dinikahkan oleh Katolik hanya jika calon pasangan adalah Katolik atau minimal salah seorang di antaranya dibaptis Katolik. Dalam kasus ini, Detta dan Adnan sama-sama belum dibaptis Katolik.

## Tawaran Solusi

Atas kasus ini, saya usulkan beberapa solusi yang perlu dilakukan, antara lain:

*Pertama*, perlu diselidiki apakah Detta dan pacarnya (Adnan) sungguh-sungguh saling mencintai dan menghendaki perkawinan. Jangan sampai motivasi untuk menikah hanya agar punya orangtua bayi, namun sebenarnya mereka tidak menghendaki perkawinan. Akan tetapi, sekali lagi, tentu tidak bisa dinikahi secara Katolik karena keduanya (atau salah seorang di antara keduanya) belum dibaptis Katolik.

*Kedua*, pelayanan perkawinan efek sipil. Jika mereka memang sungguh menghendaki dan siap melangsungkan perkawinan, maka kepada mereka diperlakukan “perkawinan efek sipil” (*pro effectu civili tantum*). Namun, perlu diberitahukan kepada mereka bahwa perkawinan “efek sipil” bukan perkawinan Katolik yang sah secara Katolik. Pelayanan perkawinan efek sipil diberikan semata-mata bantuan pastoral agar hidup bersama mereka diakui secara hukum sipil.

Dalam perkawinan efek sipil ini, Pastor hanya mendoakan kedua mempelai. Mesti dihindari kesan bahwa yang dilaksanakan adalah

“pemberkatan perkawinan yang sah”. Oleh karena itu, calon mempelai sebaiknya tidak memakai pakaian pengantin, dan juga dilaksanakan di tempat yang tidak terlihat kepada khalayak umum – misalnya dilaksanakan di Kapel atau di ruang doa saja dengan dihadiri oleh keluarga inti. Perlu diketahui bahwa “pelayanan perkawinan efek sipil” ini hanya beberapa keuskupan di Indonesia yang melaksanakannya. Perlu sangat hati-hati dan bijaksana dalam melaksanakan pelayanan ini.

Keuskupan Bandung sudah menyediakan “Surat Pemberkatan Mempelai” terkait pelayanan perkawinan efek sipil ini. Berdasarkan dokumen ini, perkawinan efek sipil yang telah dilaksanakan bisa dicatatkan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, sehingga pasutri ini nantinya memperoleh Akta Perkawinan Sipil. Khusus di Keuskupan Bandung, pelaksanaan perkawinan efek sipil perlu dikomunikasikan kepada Tribunal Keuskupan Bandung. Bahkan, Surat Pemberkatan Mempelai berdasarkan perkawinan efek sipil tersebut perlu disimpan di Kantor Tribunal Keuskupan Bandung.

*Ketiga*, sebelum diputuskan diberi pelayanan perkawinan efek sipil, Detta

perlu ikut katekumen (bisa juga dilaksanakan setelah bayi lahir mengingat waktu kelahiran bayi sudah dekat), agar kemudian Detta dibaptis Katolik. Setelah dibaptis Katolik, baru dipersiapkan untuk menikah secara Katolik. Tentu mereka akan melangsungkan perkawinan beda agama jika calon suaminya tetap Islam. Terkait hal ini, perlu dipenuhi persyaratan sebagaimana dituntut untuk perkawinan beda agama.

*Keempat*, jika menurut Romo JSM mereka belum siap melangsungkan perkawinan kendati hanya “perkawinan efek sipil”, maka pelaksanaan perkawinan direncanakan setelah bayi lahir. Namun, perlu dipikirkan agar Detta ikut katekumen sehingga layak dibaptis Katolik.

Demikian Romo JSM beberapa pertimbangan dan solusi yang saya usulkan. Kita doakan Detta dan Adnan agar menjaga dan mencintai bayi mereka yang akan lahir. *Hatur nuhun pisan.\*\*\**

# Pacorok Kokod

## Pacorok Congor (2#3)



Yohanes Agus Juhari  
Umat Paroki St. Melania

Sakumaha anu tos diunggelkeun dina bagian ka-1, harti semantis *pacorok kokod* nyaéta **pacampur leungeun jeung batur**. Sedengkeun *pacorok congor* téh ngandung harti **patarik-tarik carita** sabab loba teuing anu ilu-ilu dina hal gawé bareng.

Palebana hal éta kajadian, geus pasti **moal ngahasilkeun gawé bareng nu hadé**, anu dipiharep ku saréréa. Kitu deui, dina rampak carita atawa rampak sekar anu pitetebiheun tina ngalagena jeung ngeunah kadanguna. Geus pasti ogé hamo panggih jeung anu disebut **sairama-sawirahma**.

Menggah leban sasarengan deuheus ka Payuneun Dampal Sampéan Gusti; di antawisna aya anu disebut Misa Suci, Doa Rosario, Doa Lingkungan, Sembahyangan, jeung ritual-ritual doa séjénna. Éta sadaya nyangking tatacara, tatakrama, jeung aturan anu maneuh tur baku.

Dina Tata Perayaan Ékaristi ogé geus ditembrakkeun, mana bagéan Imam, Lektor, Pemazmur, jeung mana bagéan Umat. Salaku wawakil Kristus di payuneun Altar Suci, para Imam salawasna tuhumut kana panduan téks atanapi padika anu tos disusun tur tiasa disebutkeun pedoman nu baku kanggo Geréja. Patokan boh pedomaan nu baku ieu tangtos

miboga maksud jeung tujuan anu kalintang saéna, nyaéta ngahadirkeun deui suasana sakral dina Peristiwa Perjamuan Kudus nalika sateuacan Gusti Yésus nandangan sangsara, wapat, teras dikurebkeun, lajeng tanghi deui dina dinten katiluna.

Henteu sakedik umat anu teu acan terang; wiréh nalika Imam ngadamel tanda salib, aya umat anu sok pirajeunan “latah” nurutan ngucapkeun, “Kalawan Asmana Rama, sareng Putra, sareng Roh Suci, Hamin.” Padahal cekap dina manah, lajeng serempak ngucapkeun, “Hamin.”

Latah ieu sanes lepat, nanging teu peryogi diucapkeun. Margi numutkeun sumber iman Katolik, tanda salib ieu ngandung hartos anu lebet pisan, nyaéta:

- 1) Kamanunggalan Allah Trinitas;
- 2) Salib némbongkeun kaadilan Allah, anu nembrakkeun yén kacida kejemna atawa telengesna akibat dosa-dosa urang salaku manusa, sahingga Allah nyalira anu nebus dosa-dosa urang sadaya dugi ka wapat-Na di kayu salib (Gal 3:13);
- 3) Salib nembongkeun kaasih Allah anu pangageungna, wiréh Anjeunna maparin nyawa-Na kanggo urang sadaya (Yoh 15:13) supanten

urang sadaya yasa disalmetkeun sarta kenging hirup anu langgeng (Yoh 3:16);

4) Salib mangrupi tawis kasalmetan sarta kameunangan jalmi-jalmi Kristiani jalaran ku kameunangan Kristus tina dosa sarta maot.

Janten, tanda salib ieu mangrupi lambang nu dumasar kana Alkitab (Kel 17:9-14, Yéh 9:4, Why 7:3, 9:4, 14:1). Jeung, lain hiji hal anu teu luyu jeung pituduh Yésus. Margi titik utamina Kristus nyalira, mangka perayaan Ékaristi Suci ieu **lain ajang keur ngaéksprésikeun diri anu kaleuleuwihi.**

Sok komo lamun dijadikeun ajang pertunjukan musik boh tari. Sabab anu dirayakeun dina Ékaristi Suci téh sanyatana Misteri Paskah Kristus, nyaéta sangsara, wapat, sinareng tanghi-Na. Nu mawi kecap Ékaristi salawasna sok dikantétkeun jeung kecap Suci, margi sagédéngeun Perayaan Suci pikeun ngamulyakeun jeung nampi rahmat Gusti, nya sakaligus pikeun nyucikeun diri, nyampurnakeun diri sangkan dipilih ku Pangersa Gusti Yésus Kristus janten murid Anjeunna jeung pinasti baris nampi jangji-jangji-Na.

Mawi disebut Sakramén Ékaristi Suci téh, nyaéta tanda

jeung sarana kanggo muji sareng nampi rahmat Gusti. Kitu deui pieun sakramén Baptis, Krisma, Pangamputenan Dosa, Perkawinan, Tahbisan, Perminyakan.

Kacindekanana, pacorok kokod pacorok congor dina Perayaan Ékaristi Suci, tradisi suci, atawa ritual doa sanesna ngabalukarkeun “gangguan” kana suasana sakral jeung kahidmatan umat anu sami-sami midangdam katingtriman batin, kaséhatan pikir, kaweningan ati, jeung kabagjaan dina kajembaran manah. Mugia urang sadaya dikersakeun nampi kaagungan sareng kajembaran Gusti. Rahayu ...!\*\*\*

## Contoh Ruang IKLAN

1/8 hal



Mengucap syukur  
atas terkabulnya  
Doa Novena 3X Salam Maria

Terima kasih Bunda Maria  
yang telah menyampaikan  
permohonan saya  
kepada Allah Bapa



-NN-

1/4 hal



LOGO  
USAHA

### LOWONGAN FULL-TIME BARISTA



#### Kriteria:

- Male/female
- Min 2 years experience
- Honest, disciplined and responsible

APPLY TODAY

Send your resume to:  
emailusaha@gmail.com

# Brain Rot



**Dra. Lidwina Wahyu  
Widayati, Psi.**

Psikolog

Terkait pembahasan mengenai brain rot, saya jadi kuatir kalau otak saya sudah mengalami penurunan. Saya seorang pegawai, setiap hari pekerjaan sangat padat, kalau sudah sampai rumah inginnya istirahat. Di hari libur atau akhir pekan saya bisa seharian main ponsel. Terkadang saya tonton serial ringan—satu episode bergulir ke episode berikutnya, sampai lupa waktu. Pada awalnya, kegiatan ini terasa menyenangkan "ini cara saya healing". Tetapi lama-kelamaan, ada yang berubah di diri saya. Saya sulit untuk fokus pada tugas. Dulu saya suka baca buku, tapi sekarang saya kehilangan minat, di depan buku yang terbuka pikiran saya melayang-layang, seolah-olah ada kabut yang menghalangi otak untuk memproses apa yang saya baca.

Saya mulai kehilangan motivasi untuk mengerjakan proyek-proyek pribadi. Saat saya coba menuliskan sesuatu, misalnya cerita tentang pekerjaan, saya hanya terdiam di depan laptop, tidak ada satu pun ide muncul. Semua terasa datar dan membingungkan. Rasanya saya terlalu lelah. Apa yang harus saya lakukan?

T

Dear T terima kasih atas sharing-nya. Bersyukur sinyal-sinyal dari dalam diri dapat ditangkap segera, semoga dirimu bisa kembali berfungsi optimal. Kita perlu mewaspadaikan fenomena *brainrot*, istilah yang ditetapkan oleh Oxford University Press sebagai *word of the year* 2024. Pada awalnya istilah *brainrot* diterapkan di bidang medis bagi penderita penurunan fungsi otak, seperti *dementia* (kepikunan) dan *Parkinson*. Beberapa tahun belakangan *brainrot* digunakan anak muda untuk menggambarkan situasi ganjil dan lucu (*tung tung sahur, skibidi toilet*), atau makhluk yang aneh dan mengganggu manusia. Saat ini istilah *brainrot* menggambarkan penurunan fungsi kognitif otak akibat konsumsi berlebihan konten medsos yang

cepat dan dangkal. Dikenal juga dengan istilah *brain fog* atau *mental fog*, adanya kabut di otak atau di kemampuan berpikir.

Ketagihan sajian medsos yang cenderung konyol, dangkal, berisi hiburan instan atau *prank* sensasional, rentan melemahkan fungsi otak manusia. Apakah otak kita sudah mengalami penurunan? Silakan cermati 10 gejala di bawah, hitunglah ada berapa gejala yang sesuai:

1. Interaksi *online* secara berlebihan
2. Kemampuan untuk mengerahkan fokus perhatian menjadi singkat
3. Kemampuan pikiran memberikan tanggapan menjadi lambat
4. Menghindari tugas dan

*Redaksi menerima pertanyaan seputar psikologi. Silakan mengirimkan ke Redaksi via email*

- tanggung jawab
5. Hilang minat untuk mengerjakan hal lain
  6. Tidak menyadari waktu yang berjalan
  7. Mudah tersinggung, atau mudah merasa cemas
  8. Menghindar dari emosi negatif atau penyelesaian masalah
  9. Menutup diri di pergaulan
  10. Gangguan tidur

*Brainrot* kita alami jika kita menjawab "ya" pada sedikitnya 4 dari 10 gejala di atas.

Apa yang terjadi di dalam diri kita?

1. Terbiasa mengonsumsi tayangan yang mudah dalam waktu singkat merupakan hal yang memanjakan otak. Otak terbiasa dibanjiri tayangan yang mengeluarkan dopamin – zat kimia yang memberikan rasa puas dan kesenangan secara instan. Kita jadi sulit bertahan saat menghadapi situasi yang datar, mengobrol secara mendalam, membaca buku, dan menikmati keheningan. Kita terus mencari kemudahan, sementara hal-hal sulit dianggap salah atau menyedihkan.
2. Survei menunjukkan fungsi otak menurun setelah tiga jam digunakan menonton tayangan singkat (*tiktok, short youtube, reel instagram*). Kita semakin sulit berhenti, berpotensi melalaikan tugas, kurang

merawat diri, bergaul, beristirahat dan berkegiatan lain.

3. Jalur-jalur saraf di otak ibarat otot tubuh, semakin kuat jika sering digunakan dan menjadi layu kalau jarang difungsikan. Jalur otak yang sering digunakan akan memerangkap dalam kebiasaan. Misalnya: orang terus melihat ponsel sambil melakukan hal lain, ia terbiasa multifungsi dan sulit fokus di satu tugas atau kegiatan.

#### CARA MENGATASI

1. Sadar dan niat. Menyadari ada yang salah, disertai keinginan untuk memperbaiki diri.
2. *Algorithm detox*, mampu melepaskan diri dari godaan algoritma medsos yang mencengkeram perhatian. Gantikan pasokan dopamin yang biasanya didapat dari tayangan medsos dengan melakukan kegiatan lain, misalnya: berjalan cepat, bersepeda, menari, berenang, melakukan peregangan, yoga, mengobrol. Takarannya adalah lima menit di setiap jam, atau 20-30 menit di setiap hari.
3. Asah otak. Melakukan kegiatan yang menantang kemampuan otak, seperti baca buku, main catur / halma / sudoku / kartu,

belajar keterampilan baru, menekuni hobi, berdiskusi. Pada awalnya melakukan asah otak tidaklah mudah, namun dengan berjalannya waktu akan terasa perubahannya. Pikiran menjadi lebih jernih, lebih mampu menikmati proses pembelajaran, dan merasakan kepuasan dari penyelesaian tugas atau karya yang tercipta.

4. Menetapkan batasan. Mampu lepas dengan nyaman dari perangkat digital saat mandi, bercakap-cakap, belajar, di perjalanan, dan lainnya. Kebiasaan ini membangun sikap disiplin, menghargai orang lain atau situasi, meningkatkan kepekaan menangkap suara hati, serta membangun kendali diri untuk mematuhiinya.
5. Melakukan meditasi ringan untuk membantu melatih kesadaran, menyeimbangkan otak dan mengaktifkan lima indera.

Meskipun otak kita bisa "layu" karena kebiasaan tertentu, ada cara untuk menyegarkannya kembali. Memulihkan dinamika otak yang sehat dapat mengembalikan fungsi optimal kita sebagai pribadi yang kaya dengan berbagai perasaan, kemampuan bersosialisasi, berkreasi, dan raga yang bugar.\*\*\*

# Berpisah

D. Ubayanti

Doni perlahan membuka mata. Di sampingnya sudah tak nampak Rima, istrinya. Diapun beranjak bangun dari ranjang. Sebelum membuka pintu dan keluar kamar, Doni menoleh ke ranjang karena merasa aneh. Apa yang dilihatnya membuat keningnya berkerut.

“Ma, tumben sih, kasur kita dipasang seprai putih. Kapan gantinya?” tanya Doni saat melihat Rima di ruang makan. Rima menoleh dan tersenyum.

“Pa, Erik tadi berangkat sekolah sendiri lagi. Sudah beberapa hari loh dia berangkat sendiri. Memang sih, kadang dijemput temannya, tapi setiap hari dia menunggu Papa bangun untuk mengantar dia ke sekolah. Tahun depan Erik sudah SMP, mungkin dia sudah nggak mau lagi diantar Papa.”

Doni tidak menyahuti perkataan istrinya. Dia malah duduk di salah satu kursi makan lalu menyeruput kopi panas bersama roti selai kacang yang sedari tadi telah disediakan Rima di atas piring. Rima terlihat bahagia karena suaminya selalu memakan apapun yang disediakan.

Dipandanginya Rima yang berdiri di sebelahnya. Terlihat ayu dengan gaun putih yang dikenakan dan rambut digulung rapi ke atas.

“Ma, Papa ingin selalu bersama Mama.” Digenggamnya tangan Rima, lalu lanjutnya, “Tak boleh ada sesuatupun yang dapat memisahkan kita.”

Rima tersenyum. Didorongnya perlahan genggamannya Doni lalu menarik tangannya.

“Pa, Tuhan telah menghadirkan Erik untuk kita. Terima kasih, karena Papa telah berjuang untuk keluarga sehingga kita bisa hidup layak. Erik juga dapat bersekolah di sekolah yang bagus. Kita, kan, tidak harus selalu bersama-sama mendampingi Erik.”

Doni tertegun mendengarnya. Rima, istri yang sangat dikasihinya, telah lebih dari 14 tahun mendampingi dan berjuang bersama membina keluarga. Pernah Doni terpuruk, hidupnya kacau. Namun, tak selangkahpun Rima meninggalkannya, tak juga berpaling, Rima tetap fokus mendampingi dan mendukungnya. Doni yakin Rima telah memberikan seluruh hatinya. Lalu sekarang, mengapa Rima mengatakan hal itu? Doni menunduk dan memejamkan mata.

“Ayolah, Pa, semangat lagi menemani Erik. Mama nggak perlu dikuatirin. Mama nggak sendiri, kok.” Rima melanjutkan

apa yang telah disampaikannya tadi.

Rima menarik dan menggenggam kedua tangan Doni. Genggamannya semakin erat untuk beberapa saat sebelum dengan senyum dan tatapan lembut dilepaskan perlahan. Sementara dua titik air mata tak terasa menetes dari kedua mata Doni yang terpejam.

Lamat-lamat Doni mendengar ketukan berirama seperti suara detik jam. Sekuat tenaga Doni membuka matanya. Kabut putih tebal menghalangi pandangannya hingga hanya bayangan Rima yang terlihat perlahan menjauh. Ingin Doni berteriak memanggil namun yang keluar hanya erangan lemah.

“Papa! Papa sudah bangun?” terdengar suara Erik sedikit keras.

Doni melirik ke kanan, ke sumber suara. Dilihatnya mata Erik sembab dengan perban menutupi kening. Seragam sekolahnya kusut dan kotor.

Perlahan Doni melihat ke atas, langit-langit putih seperti tergiring kepada peristiwa terpentalnya mobil yang sedang dikendarai bersama Rima dan Erik karena tertabrak truk di jalan tol.\*\*\*

*Bandung, 23 Juni 2022*



*Paus Leo XIV menyapa hangat para Seminaris di Vatikan, 24 Juni 2025 (Foto: Vatican News)*

## Paus Leo XIV kepada para Seminaris: Semangatlah dalam Hidup Imamat

*Oleh Kfr. Postinus Gulö, OSC*

Pada Selasa, 24 Juni 2025, Paus Leo XIV menyambut sekitar 4.000 seminaris dari berbagai negara dan para formator mereka di Vatikan. Pada hari tersebut diadakan perayaan Yubileum khusus untuk para seminaris (frater atau calon imam) dan para formator. Paus Leo XIV mengatakan bahwa para seminaris yang datang ke Roma untuk merayakan Yubileum bukan hanya peziarah, tetapi juga saksi

pengharapan, yang menyalakan api harapan dalam kehidupan Gereja.

Sri Paus juga menguatkan semangat para seminaris dengan mengatakan bahwa mereka dipanggil untuk menjadi saksi “atas rasa syukur dan kebaikan Kristus, atas kegembiraan dan sukacita, kelembutan dan belas kasihan Hati-Nya, untuk mempraktikkan gaya penerimaan dan kedekatan, pelayanan yang murah hati dan

tanpa pamrih, membiarkan Roh Kudus 'mengurapi' kemanusiaan mereka bahkan sebelum tahbisan.”

### **Belajar Mencintai seperti Yesus Mencintai**

Salah satu pesan yang sangat mendalam dari Paus Leo XIV kepada para seminaris, terungkap ketika beliau menegaskan: “Yesus, seperti yang kalian ketahui, pertamanya memanggil kalian untuk mengalami persahabatan

dengan-Nya dan dengan teman-teman seperjalanan kalian (bdk. Mrk 3:13). Pengalaman ini akan terus bertumbuh, bahkan setelah tahbisan, dan memengaruhi setiap aspek kehidupan kalian. Memang, tidak ada satupun dari keunikan pribadi kalian yang boleh diabaikan; sebaliknya, semuanya harus diterima dan ditransformasi, seperti butir gandum dalam Injil. Tujuannya adalah menjadi seorang pria yang bahagia dan imam yang bahagia, menjadi “jembatan”, bukan penghalang bagi mereka yang datang kepada kalian untuk datang kepada Kristus. Yesus harus semakin besar, dan kita harus semakin kecil. Dengan cara itu, kita dapat menjadi gembala sesuai dengan Hati-Nya” (bdk. *Pastores Dabo Vobis*, art. 43).

Bapa Suci juga menekankan pentingnya pembinaan yang berpusat pada hati, serta belajar untuk mencintai sebagaimana Yesus mencintai. Hal ini harus dilakukan melalui pengembangan kehidupan batin (rohani), keutamaan *discernment* (pembedaan roh), dan berpaling kembali ke dalam hati, tempat di mana kita menemukan “jejak-jejak Allah” dan tempat di mana Allah berbicara kepada kita.

Paus Leo mengatakan bahwa *formatio* hidup rohani

melibatkan pengenalan akan perasaan terdalam dari hati, “yang membantu Anda menemukan arah hidup Anda.” Bapa Paus juga menegaskan bahwa “jalan istimewa” yang membimbing pada kehidupan batin adalah doa di mana kita bertemu dengan Tuhan Allah. Sebab, tanpa pertemuan dengan Tuhan Allah, “kita tidak dapat benar-benar mengenal diri kita sendiri.”

Bapa Suci mengajak para seminaris untuk sesering mungkin memohon Roh Kudus, “agar Ia membentuk dalam dirimu hati yang lemah lembut, mampu merasakan kehadiran Allah” dalam alam, seni, sastra, musik, dan ilmu pengetahuan. Bahkan Paus Leo mengatakan: “Di atas segalanya, belajarlah untuk mendengarkan, sebagaimana Yesus melakukannya, terhadap jeritan yang seringkali tak terdengar dari mereka yang paling hina, orang miskin, dan orang-orang tertindas, serta dari begitu banyak orang, terutama kaum muda, yang sedang mencari makna dalam hidup mereka.”

Bapa Suci menyerukan kepada para seminaris untuk belajar menjaga dan merenungkan peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka, sebagaimana yang dilakukan Santa Maria, agar dapat mempelajari “seni disermen atau pembedaan roh”.

## **Bersemangatlah dalam Hidup Imam**

Di akhir renungannya, Paus Leo mengajak para seminaris untuk menjadi lemah lembut dan rendah hati seperti Yesus; dan seperti Rasul Paulus, untuk mengadopsi perasaan Kristus agar dapat tumbuh dalam kedewasaan manusiawi (*human maturity*), serta menolak segala kepura-puraan dan kemunafikan. Pribadi seperti inilah yang berjuang menjadi pribadi yang bersemangat dalam hidup imam.

Menurut Paus, tugas para seminaris adalah untuk tidak pernah puas dengan yang kurang, tidak pernah merasa cukup, tidak menjadi penerima pasif, tetapi untuk menjadi pribadi yang penuh semangat dalam hidup imam. Para seminaris bersemangat untuk menjalani hidup di masa kini dan menatap masa depan dengan hati yang profetik.

Sebelum memimpin para seminaris untuk mengucapkan Syahadat Nicea, Paus Leo mengutarakan harapannya agar para seminaris dapat memperdalam hubungan mereka dengan Kristus, memohon kepada-Nya agar hati mereka menjadi seperti Hati Kudus-Nya, “yang berdetak dengan cinta bagi masing-masing dari kalian dan bagi seluruh umat manusia.”

## Keluarga menjadi “Seminari Kecil”

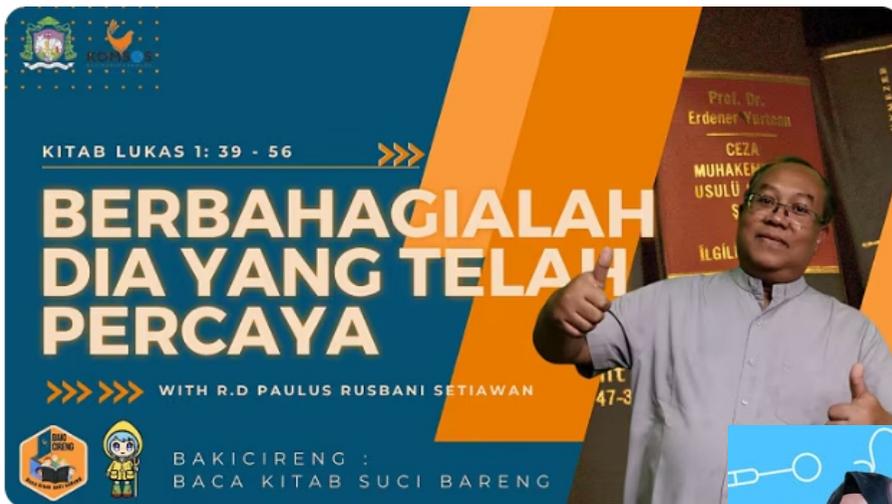
Bapa Paus Leo XIV sudah memberikan banyak pesan kepada para seminaris – calon imam masa depan. Namun, kita perlu bersyukur dan terus mendukung peran besar orangtua Katolik atau keluarga-keluarga Katolik dalam pertumbuhan panggilan kaum muda menjadi imam. Keteladanan iman para orangtua menjadi “pesan” yang memengaruhi hidup panggilan para seminaris. Bagi

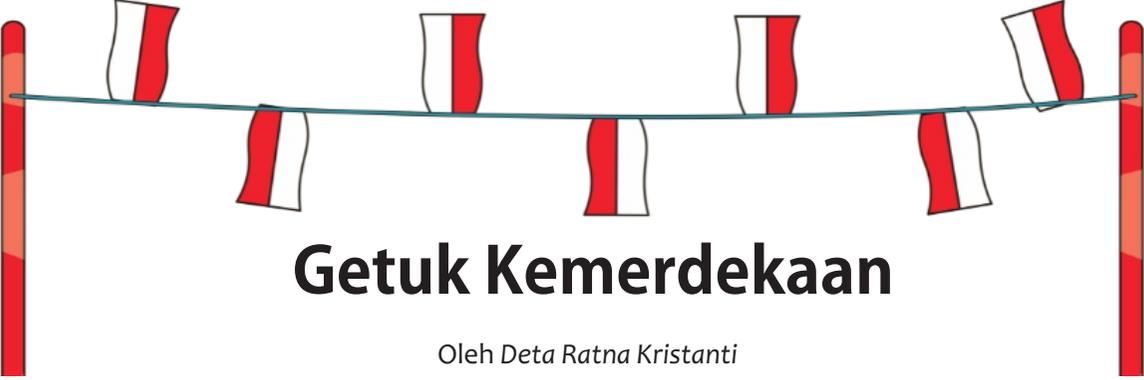
Gereja Katolik, keluarga merupakan seminari kecil. Dengan kata lain, Gereja menyadari peran penting keluarga dalam membentuk iman dan panggilan hidup anak-anak dalam hidup imamat.

Sama seperti seminari adalah tempat pembinaan calon imam, keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak belajar mengenal Allah, doa, kasih, dan hidup moral. Orangtua disebut sebagai pendidik

pertama dalam iman (bdk. KGK no. 1653–1656).

Dalam keluarga, anak-anak mulai mengenali panggilan hidup mereka — apakah itu menjadi imam, biarawan/biarawati, atau hidup berkeluarga. Maka keluarga dianggap sebagai tempat subur di mana benih panggilan Tuhan dapat tumbuh, berakar, berakar dan berbuah.\*\*\*





# Getuk Kemerdekaan

Oleh *Deta Ratna Kristanti*

Suasana semarak kemerdekaan terasa di setiap sudut kompleks perumahan Rani. Bendera kertas merah putih bergelantungan, umbul-umbul berkibar gagah, dan sebuah gapura bambu megah menyambut siapa saja yang datang. Kesibukan juga terasa di rumah Rani. Sejak pagi, kakaknya sibuk mempersiapkan acara dengan karang taruna. Ayah juga sudah ikut kerja bakti dengan bapak-bapak yang lain. Sementara itu, Ibunya seorang pembuat kue andal, tak henti berkutat di dapur. Tahun ini, Ibu mendapat pesanan seratus potong getuk lindri dan kue dadar gulung untuk pesta rakyat di paroki esok hari.

“Ibu ke pasar dulu, ya,” pamit Ibu setelah menata rapi seratus getuk lindri di atas nampan besar di meja dapur. Aroma kelapa parut dan gula merah yang manis untuk dadar gulung masih menguar di udara.

Sepeninggal Ibu, Rani sendirian di rumah. *Ngapain ya? Aha!* Teringat lomba voli antar kelas yang akan diikutinya hari Senin, ia mengambil bola voli dan mulai berlatih di ruang tengah. Ia melambungkan bola, melakukan *passing* bawah dengan sempurna. Bola berikutnya ia lambungkan lebih tinggi. Rani bergerak mundur untuk mengejanya. Matanya terpaku pada bola. Namun, ia tidak menyadari langkahnya membawanya terlalu dekat ke dapur.

BRAK! PRANG!

Jantung Rani serasa berhenti berdetak. Ia berbalik dan melihat pemandangan yang menakutkan. Nampan besar itu tergeletak terbalik di lantai, dan seratus potong getuk lindri hasil kerja keras Ibunya tersebar di seantero dapur. Dengan panik, Rani segera memastikan tidak ada yang melihat. Lalu, dengan tangan gemetar, ia memungut satu per satu

getuk dari lantai yang kotor, membersihkannya sekadarnya, dan menatanya kembali di atas nampan. Ia merapikan bentuk beberapa getuk yang sedikit penyok, berharap Ibunya tidak akan curiga. Aman, pikirnya lega.

Namun, kelegaan itu hanya sesaat. Bayangan orang-orang yang akan sakit perut setelah memakan getuk kotor itu menghantuinya. Jika ada yang sakit perut, Ibu pasti akan disalahkan. Haruskah ia mengaku? *Tapi* rasa takut dimarahi Ibu jauh lebih besar.

“Ran, kenapa melamun?” Suara lembut Ibu yang sudah kembali dari pasar membuyarkan lamunannya. “Bantu Ibu antar pisang ini untuk bapak-bapak yang kerja bakti, ya.”

“I-iya, Bu,” jawab Rani gugup. “*Tapi*, Bu... mmm...”

“Kenapa?”

“Tidak jadi, Bu,” sahut Rani, sambil setengah berlari keluar rumah.

Setelah mengantar pisang,

Rani tidak langsung pulang. Ia duduk di taman dekat gapura kemerdekaan. Pikirannya kalut. Rasa takut berbenturan dengan rasa bersalah. Saat itulah matanya tertuju pada tulisan "Dirgahayu Kemerdekaan RI" di gapura. Tiba-tiba ia teringat pesan guru agamanya, Suster Cecil, kemarin, "Kemerdekaan sejati adalah ketika hati kita bebas dari rasa takut untuk melakukan hal yang benar."

Kata-kata itu menyadarkannya. Ia tidak merdeka. Ia sedang terpenjara oleh kebohongannya sendiri.

Seketika, Rani tahu apa yang harus ia lakukan. Ia bergegas pulang.

Malam itu, dengan berat hati, Rani menceritakan segalanya. Ibu memang tampak kecewa, namun raut wajahnya lebih menunjukkan kelegaan. "Terima kasih sudah jujur, Rani. Ibu lebih baik tahu sekarang daripada nanti banyak orang yang sakit."

Keesokan subuhnya, Rani ikut Ibu ke pasar untuk membeli bahan getuk yang baru. Mereka berdua bekerja sama membuat getuk lindri yang baru, kali ini dengan warna merah dan putih yang

cantik. Di pesta rakyat malam harinya, semua orang memuji penampilan dan rasa getuk kemerdekaan buatan Ibu dan Rani. Lebih dari pujian itu, Rani merasakan kelegaan yang luar biasa. Hatinya telah merdeka, bebas dari rasa takut dan kebohongan. Ia berdoa, "Terima kasih, Tuhan Yesus, sudah memerdekakan hati dan pikiranku dari rasa takut untuk mampu berbuat yang benar." \*\*\*

**"Kemerdekaan sejati adalah ketika hati kita bebas dari rasa takut untuk melakukan hal yang benar."**





# GAPURA KEMERDEKAANKU

Agustus itu bulan yang istimewa. Kita semua senang karena Indonesia merayakan ulang tahun kemerdekaan. Dulu, pahlawan kita yang super berani melawan musuh jahat supaya kita bisa merdeka.

Nah, sekarang giliran kita! Kalian mau jadi anak yang merdeka juga kan? Merdeka buat anak-anak itu bukan berarti boleh tidak belajar atau main terus sampai lupa waktu, ya. Merdeka artinya kita jadi anak yang hebat! Setiap hari kita jadi lebih pintar, makin banyak tahu hal-hal baru, dan bisa melakukan banyak hal sendiri. Kalau merdeka, kita bisa melakukan apa yang kita mau, punya ide-ide keren, dan tidak takut untuk melakukan hal baik dan jujur. Asyik, kan?

## Yuk bikin gapura kita sendiri!

Kamu sering melihat gapura menjelang perayaan HUT Kemerdekaan Indonesia? Gapura itu seperti pintu gerbang yang megah untuk menyambut hari spesial kemerdekaan kita. Gapura dibangun dan dihias supaya

semua tahu sedang ada hari besar yang kita rayakan.

Kita juga bisa lho bikin gapura sendiri untuk diri kita! Gapura kita itu bisa jadi tanda kalau kita berani berbuat baik, makin bisa melakukan banyak hal, atau punya ide-ide yang cemerlang. Yuk, kita mulai merancang gapura kita sendiri!

## Bentuk Gapura Sesukamu!

Gapura itu seperti gerbang ajaib yang bisa kita lewati. Jadi, kamu bisa bikin bentuk apa saja yang kamu suka! Bisa tinggi seperti menara, lebar seperti terowongan, atau melengkung seperti pelangi. Yang penting, kamu bisa melewatinya.

## Hiasan yang Bikin Kamu Semangat!

Sekarang, pikirkan hiasan apa yang mau kamu pasang di gapuramu. Pilih gambar atau benda yang kalau kamu lihat, bikin kamu merasa:

Senang, Berani, Tenang/ Damai/ Punya banyak ide keren (kreatif).

Contohnya, kamu bisa tempel gambar pahlawan super favoritmu, atau gambar bintang-bintang yang berkilau, atau mungkin gambar senyum yang lebar!

## Kalimat Penyemangat untuk Dirimu!

Terakhir, buat satu kalimat pendek yang akan kamu pasang di gapuramu. Kalimat ini khusus untuk kamu sendiri, biar kamu makin semangat setiap kali melihatnya.

Contoh kalimat penyemangat:

- "Aku anak yang punya banyak ide!"
- "Berani dan jujur itu keren!"

Gimana? Sudah siap membuat rancangan gapura spesialmu?

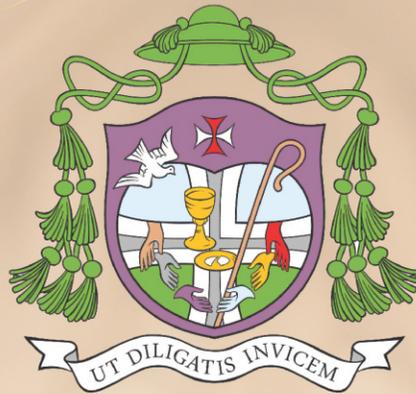
Buatlah rancangan gapuramu di selembar kertas hingga tuntas.

Lalu, fotolah hasilnya dan kirimkan ke Redaksi Majalah Komunikasi. Akan ada hadiah yang menarik lho.

Kirimkan foto jawabanmu ke email : [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com) paling lambat 1 September 2025.

Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.  
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.538/2025**



# *Proficiat*

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC**  
**Atas Tahbisan Episkopal Ke-11**



*Jl. Terusan Buah Batu No. 12, Bandung 40266 - Indonesia*  
*+62 22 8888 4388 | @info\_yogyagroup*



Anno 1930

# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung  
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS  
CONSCIOUSNESS CARE

## Shaping Leaders for a Sustainable World

**UNGGUL DALAM  
PEMBENTUKAN MANUSIA  
YANG UTUH  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:**

- **Intelektualitas**
- **Psikomotorik**
- **Religiositas**
- **Humaniora**
- **Emosi**



### ● KB

KB Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

### ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

### ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

### ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

### ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

**KERJA SAMA DENGAN:**



Untuk informasi

lebih lanjut mengenai

Sekolah Santo Aloysius

dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889

atau 0823-1656-8868 pada jam kerja